

OKTOBER-NOVEMBER 2021

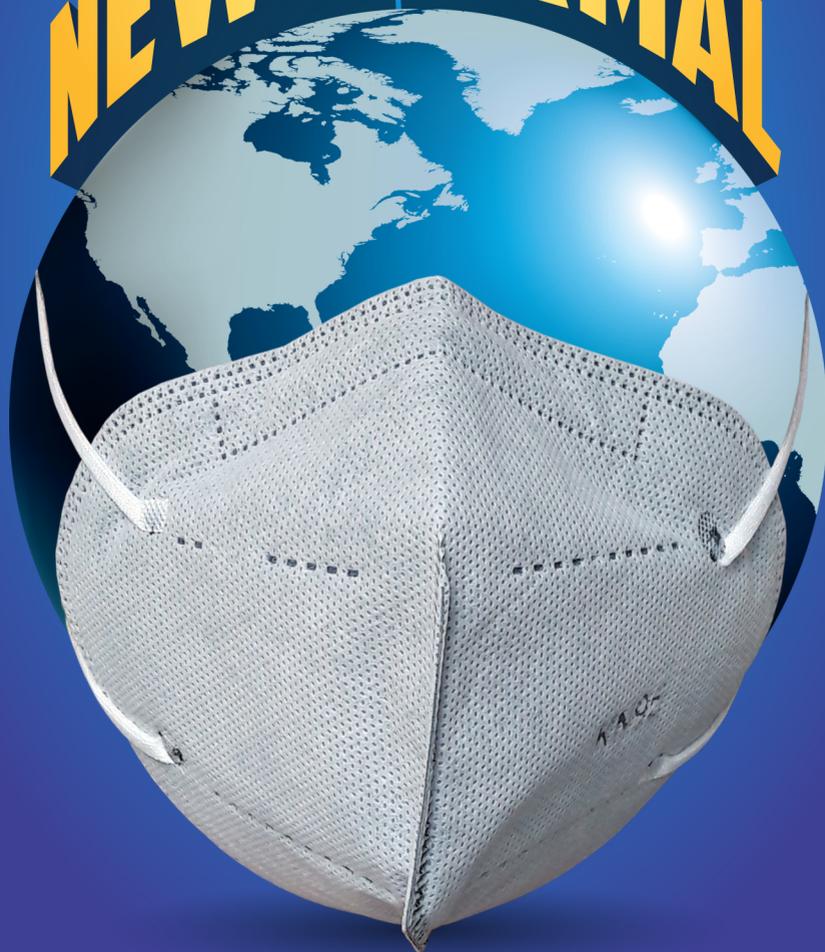
EDISI 186

Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG

NEW NORMAL



• UNTUK KALANGAN SENDIRI •



Wujudkan masyarakat yang sehat dan produktif dengan **Vaksinasi COVID-19.**

JANGAN LUPA! tetap PAKAI MASKER, JAGA JARAK, dan
selalu CUCI TANGAN PAKAI SABUN

**PEMERINTAH
MENJAMIN**

“ VAKSIN yang
digunakan sesuai
dengan standar
keamanan dan
melewati
uji klinik yang
ketat ”



*Kesehatan
Pulih
Ekonomi
Bangkit*

NEW NORMAL adalah tatanan hidup baru setelah pandemi Covid-19. Meskipun pandemi ini belum selesai sepenuhnya, vaksinasi yang telah dijalankan 'memberanikan' pemerintah untuk melonggarkan ruang gerak masyarakat dengan tetap menjalankan protokoler kesehatan dengan ketat. Mal-mal mulai dibuka dengan syarat yang diizinkan masuk hanya mereka yang sudah divaksin. Tempat ibadah boleh dibuka dengan jumlah pengunjung yang sangat terbatas. Tempat-tempat rekreasi sebagian sudah mulai dibuka dengan peraturan-peraturan yang membatasi jumlah pengunjung. Bahkan sekolah pun sudah ada yang mulai dibuka dengan jumlah siswa yang sangat terbatas dan jam belajar yang sangat pendek serta tidak setiap hari. Dan tentu saja semuanya itu dijalankan dengan masker atau *face shield* tak boleh lepas dari wajah!

Sesungguhnya *new normal* itu bukanlah hal yang baru, karena seperti kata Pengkhotbah, di dunia ini tidak ada suatu pun yang baru, semuanya berulang-ulang. Wabah penyakit yang menyebabkan kematian banyak orang bukan hanya terjadi sekarang ini. Tetapi di abad-abad lampau pun pernah terjadi, membunuh jauh lebih banyak penyintas.

Di dalam kehidupan anak-anak Tuhan, "new normal" seharusnya bukan merupakan sesuatu yang baru. Kita diselamatkan dan beroleh hidup "baru" setelah kita bertobat dan mohon pengampunan Tuhan. Setelah itu Tuhan mengutus Roh Kudus tinggal di dalam hati kita, mengawasi tingkah laku kita. Dan mulailah kita hidup dengan tatanan baru yang jauh dari dosa. Kalau di era *new normal* ini ada aparat negara serta Satpol PP yang mengawasi apakah masyarakat menjalankan protokoler kesehatan, maka di dalam kehidupan baru anak-anak Tuhan ada Roh Kudus yang siap menegur kita setiap saat.

Di dalam edisi ini kami khusus membicarakan era baru ini. Kiranya artikel-artikel yang kami muat dapat menjadi berkat serta membuka wawasan para pembaca. SELAMAT MEMASUKI ERA *NEW NORMAL* DENGAN PENUH SEMANGAT!

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Bong San Bun • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjie Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimtong.org • www.hokimtong.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



	Teduh Primandaru	5	Tangguh Dan Bertumbuh Di Normal Baru
	Noertjahja Nugraha	10	Perubahan Pola Pikir Dan Kebiasaan Menuju Kenormalan Baru
	dr. Vivy Bagia Pradja, Sp.KJ	19	Kesehatan Jiwa Di Masa Pandemi Covid-19
	M. Yuni Megarini C.	23	Kemampuan Penyesuaian Diri Dalam Beradaptasi
	Ellen Theresia	28	New Normal Character
	Pdt. Chandra Gunawan	31	Para Hamba Tuhan Di Era New Normal
	Devina Benlin Oswan, M.Th	38	Modern Problems, Ancient Solutions
	Herlise Y. Sagala	50	“Kasih New Normal” Orang Percaya Terhadap Sesama
	Hari Notje	61	Merdeka Belajar
	Meilania	70	Belajar Online: Tantangan, Realita Dan Harapan
	Togardo Siburian	77	Gereja Sejati Di Era New Normal: Refleksi
	Donny A. Wiguna, ST, MA, CFP	85	New (Not So) Normal
	Desiana Nainggolan	92	New Normal Era: Niscaya Hadirkan Misi Holistik
	Grace Emilia	97	Telaah Historis & Respon Kristen Terhadap Euthanasia
		102	Meditasi
			Obrolan Ringan
	Pdt. Bong San Bun	110	Ibadah New Normal
			Sudut Refleksi
	Sandra Lilyana	112	Belajar Online
	Shirley Du	115	Rahasia Keluarga Bahagia Selama Pandemi
			Kesaksian
	dr. Tirta M. Juandy, M.Comp	117	Keselamatan Yang Sesungguhnya (True Salvation)
			Tokoh Alkitab
	Pdt. Agus Surjanto	119	Janda Miskin • Memberi Yang Terbaik • Markus 12:41-44;

TANGGUH DAN BERTUMBUH DI NORMAL BARU

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 belumlah usai. Tidak ada satu orang pun yang tahu, tidak juga para ahli, kapan pandemi Covid-19 ini akan berakhir. Bahkan banyak pemerintahan di dunia yang sedang merumuskan kebijakan untuk menjadikan pandemi Covid-19 sebagai endemi. Pandemi dan endemi memiliki pengertian yang mirip, yaitu penyebaran suatu penyakit yang menjangkiti suatu negara secara merata mencakup seluruh wilayah teritorialnya. Namun pada endemi, keberadaan penyakit tersebut lebih bersifat reguler atau menetap. Dengan demikian, dalam endemi, suatu penyakit akan eksis untuk jangka waktu yang lama atau bahkan cenderung tidak dapat sama sekali dilenyapkan.

Tatkala masih berstatus pandemi, kita sudah diwajibkan melakukan protokol kesehatan yang tidaklah mudah untuk dijalankan, sebab hal-hal tersebut sangat berbeda dengan kebiasaan hidup kita sebelum wabah korona ini melanda dunia. Maka dalam situasi pandemi atau endemi (nantinya setelah pemerintah resmi menetapkan status tersebut), apa yang telah kita lakukan selama ini, yaitu beberapa protokol kesehatan, akan terus kita jalankan. Bukan hanya hal-hal yang terkait protokol kesehatan yang harus kita lakukan

dengan taat, tapi juga akan ada kebiasaan-kebiasaan penyesuaian lainnya. Barangkali saja kadar atau keketatannya lebih dilonggarkan. Entahlah!

TIDAK SEPENUHNYA BARU

Bagi kita yang beriman kepada Yesus Kristus sebagai Mesias dan percaya pada Alkitab sebagai firman Allah, normal baru bukanlah keadaan yang sepenuhnya baru. Iman kita mengajarkan kita tentang 'normal baru' ini jauh sebelum wabah korona melanda dunia. Kitab Yohanes mencatat beberapa metafora (kiasan) yang indah tentang kehidupan 'normal baru' ini. Tuhan Yesus menggunakan kiasan biji gandum dalam ayat berikut ini: *"Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah"* (Yoh 12:24).

Ayat tersebut bermaksud memberitahukan alasan mengapa Yesus harus mati, yaitu supaya banyak orang yang kemudian beroleh keselamatan. Namun ayat tersebut bukan hanya mengarah kepada sosok Yesus semata, yang memang dikehendaki Sang Bapa untuk menjadi korban tebusan bagi umat manusia, melainkan pada kita juga, umat pengikut Tuhan Yesus. Hal ini sudah

ditegaskan Yesus sebelum ucapan di atas, sebagai berikut: "*Yesus menjawab, kata-Nya: 'Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah'*" (Yoh 3:3).

Jadi, ketika kita mati, dalam arti meninggalkan manusia lama, saat itu juga kita beralih menjadi manusia baru. Rasul Paulus memberikan penegasan status manusia baru kita sebagai berikut: "*Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang*" (2 Kor 5:17).

Hal-hal yang baru sudah datang, kata Rasul Paulus. Itulah normal baru dalam konteks iman Kristiani. Sekalipun normal baru di masa pandemi ini berbeda konteksnya dengan keimanan kita, kita semestinya dapat lebih cepat dan lebih mudah menyesuaikan diri dalam konteks normal baru ala pandemi Covid-19 ini, sebab kita semua (yang telah percaya kepada Yesus Kristus) sudah pernah berada di masa-masa yang disebut 'baru', seperti penjelasan ayat-ayat di atas. Menjadi manusia baru tentu berarti hidup dengan segala kebiasaan baru, watak dan karakter baru (yang diubahkan) dan penyesuaian-penyesuaian lainnya.

TANGGUH DAN BERTUMBUH

Tanggung dan bertumbuh rasanya menjadi dua karakter hidup yang menurut saya amat relevan dalam menjalani kenyataan normal baru. Tangguh adalah suatu karakter yang menyatakan tidak kecil hati, tidak

merana dan putus asa untuk tetap menjalani hidup dengan gembira sekalipun berada dalam keadaan yang mungkin serba tidak nyaman. Bertumbuh adalah karakter untuk menjalani kehidupan yang tetap produktif di tengah-tengah kesulitan, bahkan menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Tanggung dan bertumbuh bukanlah nilai-nilai karakter yang sekuler atau sekedar motto kehidupan. Tangguh dan bertumbuh sebagai prinsip kehidupan, yang menurut saya sangatlah relevan di masa kenormalan baru ini, sudah diajarkan dengan baik dan lengkap dalam Alkitab. Jadi, karakter tangguh dan bertumbuh sangat alkitabiah.

Selama dua minggu berturut turut, yakni tanggal 29 Agustus dan 5 September, firman Tuhan yang dibahas dalam ibadah umum GII, buat saya, memiliki kesamaan benang merah, yakni tangguh dan bertumbuh ini. Ibadah 29 Agustus lalu yang memiliki tema "Harga Pemuridan", menekankan pentingnya kesadaran membayar harga sebagai murid Kristus. Harga di sini, bukan semata mengarah kepada uang atau materi, melainkan juga waktu, tenaga, kenyamanan, bahkan seluruh eksistensi hidup kita. Cuplikan nasihat ini masih amat relevan rasanya:

To be saved, cost you nothing

To follow Christ,

cost you something

To be a disciple of Christ,

cost you everything

Untuk diselamatkan, tidak perlu membayar apa-apa, gratis!

Untuk mengikut Kristus,

hanya membayar sedikit, tapi untuk menjadi murid Kristus, segalanya harus kita berikan.

Kesadaran membayar harga sebagai murid Kristus bukanlah hal sepele dan mudah dilakukan. Namun ketika itu kita lakukan dengan komitmen tinggi (dan tentu saja Tuhan pasti menyertai), kita akan menjadi pribadi yang tangguh. Ketangguhan iman kita sebagai murid Kristus akan menolong kita untuk bertumbuh, berbunga dan berbuah.

Sedangkan pesan firman Tuhan tanggal 5 September yang bertema “Pujian Bagi yang Menang”, yang mengeksposisi jemaat di Filadelfia, menolong kita lebih memahami dan lebih termotivasi lagi untuk tetap tangguh dan bertumbuh di masa-masa sukar seperti saat ini. Ketangguhan dan pertumbuhan yang baik akan memperkuat kualitas iman kita, yang pada gilirannya kelak akan menerima anugerah lebih besar, yaitu mahkota kehidupan (bd. Yak 1:12, dan Why 2:10).

Karakter tangguh dan bertumbuh yang baik untuk iman kita ini, tidaklah kita kerjakan sendiri. Tuhan Yesus, dengan Roh Kudus-Nya akan terus menolong dan memampukan kita mengerjakannya.

JALAN NAN PANJANG

Barangkali ada sebagian dari kita yang entah iseng atau serius pernah berpikir seperti ini: “Ya, Yesus Kristus di dunia ini hanya hidup untuk 33 ½ tahun saja, sedangkan saya sudah melebihi usia itu. Penderitaan saya

jauh lebih lama.” Pikiran semacam itu kemungkinan dilatarbelakangi oleh perjalanan hidup yang terjal, penuh duka dan derita. Dibandingkan sukacita dan kebahagiaan, sengsara dan penderitaan, sepertinya lebih lama (atau setidaknya terasa lebih lama). Jadi ada rasa putus asa, kecewa, rendah diri dan barangkali juga marah atas kenyataan hidup ini.

Memang benar Yesus Kristus hanya ada di muka bumi untuk masa yang singkat jika dibandingkan dengan usia peradaban umat manusia. Namun demikian, wawasan dan pengetahuan kita haruslah lebih luas juga dalam memahami masa hidup Yesus Kristus tersebut. Pada hakikatnya, keberadaan Yesus adalah dalam kekekalan, bukan semata-mata 33 ½ tahun itu. Jadi, kalau Yesus Kristus berada dalam kekekalan, dan tentu di sepanjang peradaban umat manusia, tidakkah hal itu menegaskan bahwa Yesus jauh, jauh lebih lama keberadaannya? Kita haruslah paham bahwa hidup ini bukanlah tentang umur, apakah sebentar atau lama kita diijinkan hidup, melainkan tentang sikap dan karakter dalam menjalani kehidupan ini. Itu jauh lebih penting. Secara rata-rata, kita semua memang diberikan waktu hidup yang 2x lebih lama daripada masa Tuhan Yesus hidup di dunia ini. Tentu itu sebuah perjalanan kehidupan yang panjang. Bahkan beberapa orang diijinkan Tuhan untuk memiliki usia yang lebih lama lagi hingga 3x atau lebih daripada masa hidup Tuhan Yesus. Dalam hidup dengan titian waktu yang rata-rata lama tersebut, tentu

banyak liku-liku jalan kehidupan. Kini liku-liku tersebut berada dalam fase normal baru.

MENGHIDUPI NORMAL BARU

Tanggung dan bertumbuh, sebagaimana paparan saya di atas, bukanlah dimaksudkan untuk hal-hal yang berkaitan dengan iman atau kerohanian kita semata. Mencari rejeki, menimba ilmu (pendidikan); sikap dan respon pada isu-isu kesehatan, etika, dan sosial; serta masih banyak lagi yang lain. Semua hal itu, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, telah terdampak oleh pandemi. Kita tidak bisa menghindari dampak itu, apalagi menyangkalnya. Sikap yang tepat adalah menghadapinya dan menghidupinya. Hidup berdamai berdampingan dengan pandemi (yang kelak menjadi endemi).

Dalam konteks di luar kerohanian, tanggung merujuk kepada sosok pribadi yang tidak mudah terserang sakit, khususnya Covid-19. Sosok yang demikian adalah yang tahu bagaimana menjaga kesehatannya dengan baik, taat dan tidak mengabaikan ancaman kesehatan yang bakal datang. Tangguh juga berarti kuat dan memiliki daya tahan yang baik atas dampak yang ditimbulkan dari wabah Covid-19 ini. Pekerjaan (lama) mungkin hilang, pendapatan keluarga tertekan, belajar menjadi kurang berkualitas, relasi tidak sehangat seperti saat bisa bercengkerama langsung, apapun dampak itu. Atas pekerjaan dan pendapatan, pribadi yang tangguh akan tetap kuat

untuk bangkit mencari usaha dan sumber-sumber pendapatan lainnya. Bukankah Tuhan berjanji untuk mencukupkan kebutuhan hidup kita? Apakah karena pandemi, Tuhan jadi mengurangi berkat-Nya? Tidak mungkin! Firman Tuhan tidaklah bicara demikian! (Mat 6:11, 2 Kor 9:10).

Belajar tidak boleh menjadi lebih rendah hanya karena metode dan model pembelajaran secara daring. Anak-anak perlu diajarkan untuk menjadi sosok yang tangguh, dalam arti tetap semangat dan tekun belajar. Ada begitu banyak sumber untuk belajar pada masa kini, yang tidak tergantung pada buku ajar semata. Saya percaya bahwa kemajuan teknologi informasi pada masa kini (media sosial, *live streaming*, seminar dengan basis website-biasa disebut webinar dan lain-lain) merupakan berkat Tuhan yang mengizinkan kita mengalami pandemi seperti saat ini. Jadi, tetaplh tangguh! Jiwa yang tangguh akan memudahkan seseorang untuk tetap bertumbuh. Bertumbuh berarti mendapatkan hasil dari pekerjaannya, kreatif mencari usaha dan karya. Bertumbuh juga berarti produktif, baik dalam konotasi materi/uang, maupun nilai-nilai lain, misalnya inovasi usaha, kreativitas ide, mencari kegiatan dan pertemanan yang positif dan sebagainya.

Sebagai penutup, baik kiranya kalau saya cuplik nasihat Rasul Paulus berikut ini: "*Sebab itu, Saudara-saudara yang tercinta, sebagaimana kalian selalu taat kepada saya pada waktu saya berada di tengah-tengah*

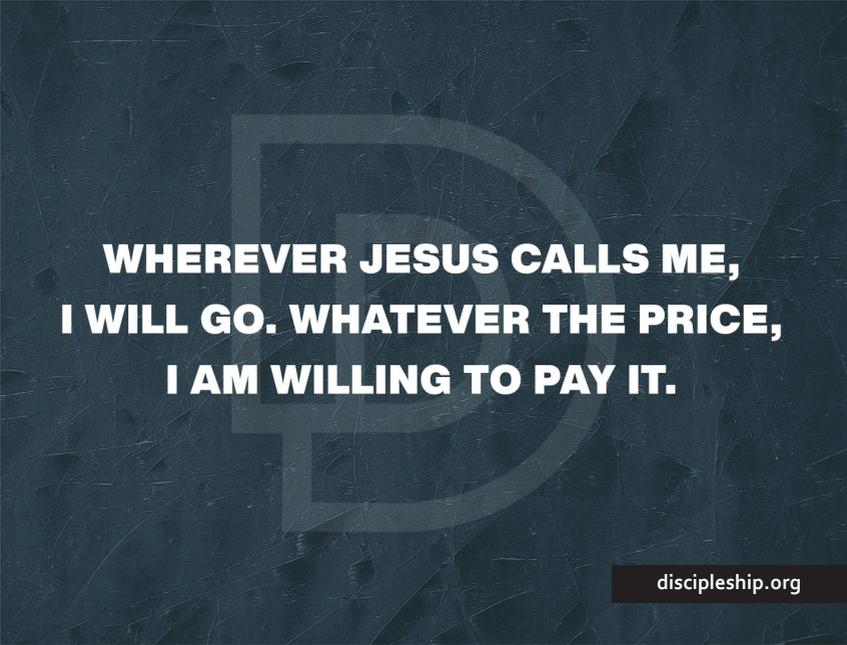
kalian, maka lebih-lebih sekarang pada waktu berjauhan, hendaklah kalian tetap taat kepada saya. Kalian sudah diselamatkan oleh Allah, jadi berusaha terus supaya kesejahteraanmu menjadi sempurna. Lakukanlah itu dengan hormat dan patuh kepada Allah” (Flp 2:12 -BIS)

Ayat tersebut dapat menjadi sebuah analogi untuk menjadi pegangan bagi kita dalam menghidupi normal baru. Konteksnya memang berbeda, tapi pesan atau tujuannya sama, yaitu kesejahteraan. Rasul Paulus dapat dianalogikan sebagai pemerintah, sedangkan keselamatan adalah kesehatan masyarakat, tapi khususnya kita umat percaya tentunya. Kalau Tuhan ijinkan kita te-

tap sehat pada masa-masa seperti ini (sementara banyak orang lain berduka dan menderita karena Covid-19), maka hal-hal yang ditetapkan pemerintah, seperti protokol kesehatan dan aturan-aturan lain yang membuat kita berada dalam situasi dan kebiasaan berbeda dari sebelumnya (baca: normal baru), seharusnya kita lakukan dengan taat, diawasi atau tidak oleh pihak berwenang. Ketaatan demikian, sesuai perintah firman Tuhan tersebut, harus kita lakukan karena kita menaruh hormat dan patuh kepada Allah. Sikap demikianlah yang membawa kesejahteraan kita tetap terpelihara dengan baik, untuk diri sendiri dan orang lain.

Teduh Primandaru

Jemaat GII Kebaktian Kota Baru
Parahyangan



**WHEREVER JESUS CALLS ME,
I WILL GO. WHATEVER THE PRICE,
I AM WILLING TO PAY IT.**

discipleship.org

PERUBAHAN POLA PIKIR DAN KEBIASAAN MENUJU KENORMALAN BARU

"Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus."

Filipi 4:6-7

Sudah lebih dari 1,5 tahun kita di Indonesia hidup dalam masa Covid-19, dimulai dari awal Maret 2020 di mana pemerintah mengumumkan adanya kasus Covid-19 di Indonesia untuk pertama kali. Pada bulan Juni 2020 kemudian pemerintah menetapkan era New Normal atau kenormalan baru dalam kehidupan, yaitu beraktivitas di luar rumah tanpa meninggalkan protokol kesehatan dengan tetap menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan tetap mencuci tangan sesering mungkin (3M). Seperti yang sudah kita ketahui bersama, secara tidak langsung, kenormalan baru ini memaksa khalayak untuk melakukan kebiasaan baru, yaitu melaksanakan protokol kesehatan, yang membuat kebiasaan ini menjadi budaya populer di Indonesia dan tentunya di hampir seluruh negara juga. Namun ternyata kenormalan baru ini bukan hanya berimbas pada perubahan kebiasaan dalam melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, tetapi

juga dalam hal berbelanja, mobilitas orang, bekerja, pendidikan, bergereja atau melayani, kegiatan sosial, dan tidak kalah penting, dalam kehidupan pribadi seseorang.

Apa itu kenormalan baru? Kenormalan baru adalah perubahan kebiasaan yang dilakukan orang dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru akibat dari suatu kejadian luar biasa atau bahkan kejadian biasa di mana orang (-orang) tersebut tidak mungkin untuk balik kepada kebiasaan lamanya. Istilah kenormalan baru memang menjadi populer karena adanya kejadian luar biasa penularan Covid-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia. Kebiasaan-kebiasaan lama pra-Covid 19 banyak yang tidak bisa dilakukan lagi karena penyakit dan penularan Covid-19 ini dan mau tidak mau, suka atau tidak, orang harus menyesuaikan diri.

Istilah kenormalan baru ini sesungguhnya bukan saja dapat diterapkan dalam kasus Covid-19, tetapi berlaku juga untuk setiap kejadian luar biasa atau tidak normal yang menimpa atau terjadi dalam kehidupan seseorang. Contohnya, seseorang yang harus pindah rumah bisa menjadi kenormalan baru bagi orang itu karena dia harus beradaptasi dengan lingkungan baru di tempat rumah yang baru itu, apakah itu tetangganya, budaya, dialek/cara bicara atau kegiatan so-

sial, kebiasaan berbelanja di situ. Demikian pula kepindahan kerja di mana orang perlu menyesuaikan diri dengan bos, atasan, rekan sekerja, bawahan, pekerjaan barunya, nilai-nilai perusahaan, prosedur dan tata kerja yang berbeda termasuk kebiasaan berangkat ke tempat kerja dan mungkin kebiasaan makan yang berubah karena pindah kerja.

Dalam kejadian luar biasa seperti kematian orang yang dicintai, pengalaman perundungan (bullying) di masa kecil atau di tempat kerja, atau bahkan riwayat pertobatan seseorang, akan membawa perubahan ke arah kenormalan baru. Seorang suami yang sudah hidup bersama istrinya yang sangat dicintainya dengan kebiasaan, kegiatan dan gaya hidup tertentu, tiba-tiba ditinggal mati oleh istrinya sehingga kebiasaan, kegiatan dan gaya hidup itu tidak dapat dilakukan atau dialami lagi. Biasanya berdoa dan pergi ke gereja bersama, jalan-jalan di taman, makan di warung makan di dekat rumah, mendengar istrinya mengigau sewaktu tidur, sekarang hal tersebut tidak dapat dilakukan dengan pengalaman dan sensasi yang sama meskipun dia tetap bergereja di gereja yang sama, makan di warung yang sama, namun tanpa istrinya di sampingnya. Ini membuat orang tersebut hidup dalam kenormalan baru.

Orang yang mengalami perundungan, misalnya oleh saudara-saudaranya atau teman-teman sekolahnya, mungkin punya pola pikir, kebiasaan dan kegiatan lama sebelum akhirnya ada kejadian luar biasa da-

lam hidupnya di mana dia berhasil dimotivasi oleh orang lain untuk melawan orang atau kejadian yang merundung dirinya dan diyakinkan untuk potensi-potensi dirinya sehingga ia bangkit dari kungkungan perundungan itu. Demikian juga seseorang sebelum bertobat punya paradigma, kebiasaan dan kegiatan yang jauh dari Tuhan, namun setelah dia bertemu secara pribadi dengan Tuhan dan bertobat, kehidupannya mendadak berubah. Kebiasaan bicara kasar, merendahkan orang lain, suka mengonsumsi narkoba, dia tinggalkan dan menuju kebiasaan baru dan tentunya "hati" yang baru dan hidup dengan kenormalan baru bersama Kristus dan Roh Kudus.

Kenormalan baru dapat digambarkan seperti air yang mengisi sebuah gelas. Dalam keadaan tenang, kondisi air tidak berubah. Air tersebut jernih dan mengisi gelas dalam kondisi dan ketinggian yang sama. Namun pada saat gelas itu digoncang-goncang dan diberlakukan sesuatu, seperti dicampur minyak atau dipanasi, maka kondisi air itu akan berubah menjadi sesuatu yang berbeda dari sebelumnya. Sesudah tenang beberapa saat, kondisi air itu sudah berubah, tidak seperti kondisi sebelumnya. Mungkin berkurang atau mungkin bertambah sesuai perlakuan sebelumnya. Dalam istilah lingkungan, kondisi sebelumnya adalah ekuilibrium, dan tatkala digoncang, ditambahkan atau dikurangi, dipanasi, timbul dis-ekuilibrium, dan setelah gelas berisi air tersebut diletakkan di tempatnya kembali dan

menjadi tenang, kondisinya sudah tidak sama lagi seperti semula. Kondisi ini dinamakan ekulibrium baru .

Psikiater Amerika Serikat, Elisabeth Kubler-Ross, seorang ahli yang banyak membahas tentang perilaku berduka, sekarat dan kematian, serta penulis buku "On Death and Dying", menggambarkan kondisi kenormalan baru sama seperti kondisi berduka. Berikut lima tahapan psikologisnya.

1. Penolakan terhadap situasi yang berubah. Tahapan ini akan melibatkan penghindaran, kebingungan, guncangan atau ketakutan.
2. Marah dengan apa yang terjadi. Tahapan ini akan melibatkan perasaan frustrasi, iritasi, dan keceemasan.
3. Tawar menawar atau berjuang untuk menemukan makna dari apa yang terjadi. Dalam tahapan ini terdapat keharusan membuat kesepakatan untuk menyelesaikan rasa penyesalan atau rasa bersalah.
4. Depresi. Tahapan ini dapat menimbulkan perasaan kewalahan, tidak berdaya atau terisolasi.
5. Penerimaan. Pada tahapan ini, seseorang akan mencapai perasaan tenang dan menerima keadaan. Selain itu, penerimaan terhadap keadaan juga membuat pikiran mulai bekerja dan mencari tahu apa yang akan dilakukan selanjutnya untuk beradaptasi dengan keadaan baru.

Sayangnya, tidak semua orang mampu menghadapi kenormalan baru dengan lima tahapan di atas. Sebagian orang akan melakukan

penghindaran, lari dari kenyataan, melakukan hal-hal menyimpang atau secara agresif destruktif/merusak, mencoba melawan kondisi tersebut atau malah bunuh diri saking frustrasinya. Selain orang yang bunuh diri yang tentunya tidak sempat lagi menjalani kenormalan baru, orang yang berperilaku menyimpang, menghindar, lari dari kenyataan atau secara agresif destruktif melawan, orang ini sejatinya telah hidup dalam "kenormalan baru" dengan konotasi negatif.

Kembali kepada kenormalan baru gara-gara Covid-19. Yang terjadi adalah orang-orang mulai memperhatikan masalah kesehatan, terkadang sampai pada tahap keterlaluhan atau paranoid. Maksudnya, dari protokol kesehatan 3M (mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak), orang mulai membeli sabun antiseptik, hand sanitizer atau tisu basah untuk berjaga-jaga kemungkinan dari tertular Covid-19 dari orang lain atau sekitarnya. Kalau beraktivitas ke luar, apakah berbelanja, berangkat kerja atau pergi ke gereja, ke kondangan atau melayat, pasti orang tidak lupa memakai masker bahkan sekarang memakai masker ganda.

Namun ada saja orang yang saking takutnya tertular ia tidak pernah ke luar rumah selama 1 tahun lebih dan semua kegiatannya dilakukannya di dalam rumah. Kalau toh ia harus membeli makan atau barang secara daring, ia tidak akan berani menemui kurir secara langsung dan meminta mereka untuk menaruh barang atau

makanan yang dipesan di depan pintu rumah. Tingkah laku yang berbeda dalam menghadapi masalah yang sama, dipengaruhi pola pikir (*mindset*) yang dimiliki seseorang. Kalau pikirannya dipenuhi dengan kekuatiran ... jangan jangan ini dan itu, maka dia menjadi sangat mudah curiga/paranoid terhadap orang atau sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Manakala dia mendengar dari temannya, melihat di TV, membaca WA atau berita, baik itu benar atau terlebih hoaks, ia menjadi panik dan makin meyakinkan pikirannya bahwa bahaya Covid-19 ini sudah sangat dekat pada dirinya dan ini berakibat dia sangat protektif pada dirinya secara berlebihan.

Tetapi ada juga orang yang berpikiran dan berpandangan lebih positif dan riil, di mana dia memang tetap berhati-hati tetapi dengan bijaksana. Dia tetap menjalankan aktivitasnya dengan beradaptasi terhadap kebiasaan baru atau ke-normalan baru pada dirinya. Dengan diberlakukannya PPKM secara berjenjang, kita menjadi tahu daerah-daerah mana yang masih berbahaya, daerah-daerah mana yang sudah lebih aman, sambil tetap tidak melupakan protokol kesehatan yang ada.

Dalam masalah kesehatan, kita mulai bergerilya dengan vitamin-vitamin atau obat-obatan yang harus diminum, mulai dari vitamin C, D3, A, B dosis tinggi diminum semua. Obat Ivermectin yang sejatinya obat untuk cacangan, diburu orang dengan panik ketika ada orang yang terpapar Covid-19 hingga harga

obat-obatan tersebut melambung tinggi karena langka di pasaran atau karena ada orang yang mau mengeruk keuntungan di tengah penderitaan orang lain. Para ahli kesehatan di AS akhir-akhir ini mengatakan bahwa obat Ivermectin dan sejenisnya ternyata tidak ada efeknya bagi kesembuhan orang yang terpapar Covid-19. Nah, bagaimana? Rasa panik dan takut pada diri satu orang, namun yang lain tetap tenang menghadapi semua itu, karena pola pikir yang berbeda.

Orang juga berlomba menjadi bugar secara fisik. Ada yang berjemur di bawah sinar matahari jam 8-10 pagi. Ada yang mulai ikutan membeli sepeda untuk sekedar cari keringat dan panas matahari. Ada yang lari-lari pagi. Ada yang membeli *treadmill* karena pergi ke *fitness center* atau pusat kebugaran dilarang. Ada yang tiba-tiba ikut kelas yoga atau kebugaran secara daring sehingga peralatan dan baju olah raga laku keras. Perilaku baru dengan pola pikir yang mudah-mudahan baru terpengaruh oleh ke-normalan baru ini.

Lagi-lagi dalam masalah kesehatan, orang ribut-ribut tentang vaksinasi. Ada yang tidak masalah disuntik dengan Sinovac, tetapi ada yang tidak mau dan memilih menunggu sampai ada vaksin Pfizer karena tingkat *efficacy*-nya berbeda, lebih manjur sementara Sinovac dan vaksin lain buatan Tiongkok tidak aman. Padahal BPOM sudah menyatakan vaksin-vaksin tersebut aman karena sudah dilakukan uji klinisnya, apakah Sinovac, Sinopharm, Astra Zeneca,

Pfizer. Yang lebih ekstrim lagi orang-orang, terutama kaum yang berduit alias berkantong tebal, bela-belain ke AS untuk mendapatkan vaksinasi Pfizer sehingga sempat terkenal dengan wisata kesehatan/vaksinasi. Belum lagi orang-orang sekarang ramai-ramai mencari *booster* atau dosis ketiga sementara masih banyak orang yang belum kebagian vaksinasi dosis 1 (baru 85 jutaan orang divaksin dosis 1) atau belum mendapat vaksinasi dosis 2 (baru 48-juta an orang divaksin dosis 2/ lengkap). Yang namanya memikirkan keselamatan dan kesehatan pribadi menjadi mencuat di tengah-tengah pandemi ini.

Namun kita bersyukur karena ternyata masih ada juga orang per-orangan atau kelompok, perusahaan atau institusi yang bergerak tanpa pamrih membantu vaksinasi di Indonesia sehingga negara kita dipuji oleh banyak negara lain karena kesuksesannya dalam melakukan vaksinasi bagi penduduknya, menempati peringkat 5 di seluruh dunia dengan vaksinasi terbanyak. Ini juga didukung dengan kelincahan pemerintah untuk melakukan lobi ke berbagai negara untuk mendapatkan vaksin Sinovac, Sinopharm, Astra Zeneca, Moderna, Pfizer, baik vaksin jadi maupun vaksin *bulky* sehingga jumlah vaksin yang didapat Indonesia, baik itu membeli sendiri maupun mendapat hibah dari negara lain, mencapai total lebih dari 235 juta dosis sampai akhir September 2021.

Sekali lagi tentang masalah vaksinasi. Ada banyak orang yang antusias dan berbondong-bondong pergi ke sentra vaksinasi yang diadakan, termasuk kisah-kisah mengharukan orang-orang yang harus berjalan kaki atau bersepeda untuk menuju tempat vaksinasi, orang-orang yang harus digendong karena mereka sudah tidak kuat berjalan sendiri. Ada pula nakes dan TNI/Polisi yang harus berjuang "door-to-door" menjemput dan membujuk orang untuk mau divaksinasi atau harus menempuh jalan darat yang berliku-liku, pegunungan, menyeberangi laut sampai ke pulau terpencil untuk melakukan vaksinasi. Namun, ada saja orang yang enggan divaksin karena termakan berbagai hoaks, termasuk keyakinan pribadi karena agama atau budaya tertentu. Ada daerah-daerah yang dulu tingkat vaksinasinya masih rendah karena masalah distribusi yang lambat, tidak merata atau karena sempat terjadi kekosongan stok, sekarang lebih banyak dikarenakan ketidakpercayaan dari orang-orang akibat persepsi atau pola pikir mereka yang sesat. Semoga mereka bisa diyakinkan dalam waktu dekat sehingga terjadi kekebalan kelompok (*herd immunity*) karena masyarakat sudah akan menerima vaksinasi dosis lengkap minimal 70-75 persen pada pertengahan tahun 2022 yang akan datang.

Dalam masalah kerja, tentu sudah lazim istilah WFH (*work from home*) atau WFO (*work from office*). Kalau

kantornya termasuk sektor esensial, para karyawan boleh masuk kantor 50% sementara di kantor sektor non esensial diharuskan WFH semua. Namun ada saja para bos yang bandel dengan pola pikir ekonomis sehingga meskipun sudah dilarang untuk WFO, tetap saja mereka memaksa para karyawan mereka untuk masuk kantor dengan alasan rugi dan banyak pekerjaan terbengkalai sementara mereka kurang percaya atau kurang familiar dengan sarana rapat *online* model Zoom, Google Meet, Microsoft Teams atau efektivitas WFH dengan menuduh bahwa para karyawan banyak yang sebenarnya tidak bekerja atau malah keluyuran ke mana-mana. Kalau toh WFH, mereka memerintahkan bagian SDM untuk memantau kegiatan mereka dengan cara para karyawan harus mengisi jurnal kegiatan kerja mereka tiap hari. Pola pikir atasan atau bos yang terlalu konservatif dan berhitung untung-rugi dan utamanya adalah ketidakpercayaan terhadap integritas karyawan dalam bekerja, menyebabkan mereka sangat curiga terhadap karyawan mereka karena mereka biasanya bisa langsung melihat para karyawan bekerja atau sidak apa yang dilakukan mereka, sekarang mereka gelisah karena karyawannya tidak kelihatan sama sekali. Dalam konsep berkantor modern, sebenarnya sudah sangat lazim para karyawan tidak perlu ke kantor, dan cukup dicek produktivitasnya. Hal ini memang tidak bisa dilakukan untuk pekerja pabrik yang meng-

utamakan produksi di pabriknya meskipun sekarang sudah banyak memanfaatkan teknologi robot.

Para karyawan toko modern model hipermarket, supermarket dan convenient atau *specialty store* banyak yang terkendala untuk bekerja di toko mereka karena pembatasan bukanya mal-mal atau kondisi PPKM di daerah masing-masing. Mau tidak mau mereka harus melakukan upaya kreatif dengan menawarkan barang-barang atau jasa mereka lewat *apps* mereka sendiri atau kerja sama dengan portal *e-commerce* yang ada seperti Tokopedia, Blibli, Lazada, Ralali, Elevenia, Bukalapak, Shopee, Ovo dan lain-lainnya. Konsep O-2-O (*Online to Offline* atau *Offline to Online*) diterapkan untuk menjalankan bisnis atau toko mereka, di mana perilaku pelanggan bisa datang ke toko dan memutuskan untuk beli di portal *e-commerce* atau mereka lihat-lihat dulu di portal *e-commerce* baru kemudian datang ke toko untuk secara fisik membeli barang tersebut.

Dibutuhkan perubahan pola pikir dari pebisnis atau pemilik untuk melakukan perubahan-perubahan kreatif, terutama digitalisasi pemasaran atau penjualan barang atau jasa mereka. Pemanfaatan *e-commerce* ini sebenarnya sudah terjadi jauh sebelum Covid-19 datang. Omset penjualan mereka sudah melesat jauh sehingga mencapai trilyunan rupiah sehingga Gojek, Tokopedia (belakangan Tokopedia dan Gojek menjadi GoTo), Traveloka, Ovo, JD.id

atau Bukalapak dinobatkan sebagai perusahaan *start-up unicorn* karena omset penjualan mereka sudah mencapai USD 1 Milyar (Rp 14 trilyun) atau lebih.

Dalam masalah pendidikan, kita mengenal pendidikan *online* selama krisis pandemi ini. Para siswa maupun mahasiswa yang biasanya datang ke sekolah atau kampus untuk belajar atau kuliah, terpaksa belajar secara *online* atau daring. Kalau proses belajar di tingkat dasar dan menengah bukan hanya gurunya yang repot, siswa atau orang tuanya juga ikut repot. Para guru yang *gaptek* dan cara mengajarnya konservatif sekarang dituntut untuk lebih kreatif dan banyak memakai sarana visual, sementara siswa yang biasanya datang dan duduk mendengarkan pelajaran yang disampaikan para guru mereka, sekarang harus belajar daring tapi juga secara mandiri dan terutama kesulitan dalam banyak pelajaran yang membutuhkan demo seperti praktikum IPA, menggambar dan lain-lain.

Para orang tua lebih repot lagi. Banyak dari mereka mengeluh karena harus mendampingi anak-anak mereka belajar secara daring. Dulunya mereka enak, karena anak-anak mereka berangkat ke sekolah sementara para orang tua sibuk dengan kerja kantoran, bisnis atau melakukan kegiatan lainnya. Sekarang mereka harus mendampingi anak-anak mereka. Di samping *gaptek*, orang tua juga tidak paham dengan mata pelajaran yang diajarkan. Maklum mungkin ada dari

mereka yang hanya lulusan SD atau mata pelajarannya sudah berbeda sama sekali dengan yang diajarkan dulunya. Belum lagi kalau harus mengerjakan PR, harus difoto, direkam dan diunggah ke e-mail atau google class/google work. Alamak, betapa repot dan frustrasinya mereka! Semuanya itu, guru, siswa, orang tua dan mata pelajaran harus menyesuaikan dengan kenormalan baru ini.

Dikatakan pendidikan daring tidak bisa menggantikan PTM (Pembelajaran Tatap Muka) karena banyak aspek yang tidak bisa dilakukan di belajar secara daring. Dikatakan pendidikan menjadi mundur beberapa bulan setiap tahunnya gara-gara belajar daring. Belum lagi hilangnya aspek sosial yang ada seperti tidak ada kesempatan bermain bersama, *ngobrol*, studi bersama dengan segala keseruan. Memang sekarang sudah mulai dicoba PTM dengan melakukan protokol kesehatan yang tetap di mana tiap sekolah harus menjalani asesmen yang ketat sebelum diijinkan melakukan PTM, meskipun sudah mulai ditemukan beberapa guru dan siswa terpapar gara-gara PTM, di mana ada siswa atau guru sudah terpapar di rumah dan ditularkan di lingkungan sekolah.

Bagaimana dengan gereja? Kegiatan gereja pun terdampak. Karena dikategorikan sebagai kelompok kerumunan dalam waktu lama, maka sempat dilarang untuk hadir di gereja secara fisik. Tadinya jemaat datang ke gereja untuk beribadah, sekarang mereka harus menyesuaikan diri dengan

beribadah secara daring. Persoalan gaptik, sambungan internet yang tidak mendukung sudah menjadi persoalan umum. Belum lagi sikap dalam mengikuti ibadah. Kalau dulu secara fisik mereka harus datang dengan berpakaian rapi, sekarang tidak ketahuan apakah mereka sudah mandi atau belum, berpakaian rapi atau pakai piyama, duduk atau malah selonjoran.

Perlu sikap hati dan kedisiplinan dalam memperlakukan Tuhan secara hormat di kenormalan baru peribadahan ini. Para pekerja, aktivis pelayanan juga sibuk bebenah dalam cara melayani. Bentuk kotbah harus lebih variatif dan kreatif serta visual. Paduan suara juga harus ditampilkan secara individual dan dirangkai menjadi satu kesatuan Guru-guru sekolah minggu juga harus memperagakan pelajarannya secara visual kreatif. Cerita berbentuk video, drama dan kegiatan melukis, menggambar, menulis cerita dari anak-anak sekolah minggu harus dipantau dengan lebih kreatif dengan dikirim bahan-bahannya lebih dulu. Kegiatannya diminta direkam, difoto. Pokoknya, segala cara perlu dilakukan oleh guru-guru SM dan anak-anak SM harus lebih didorong oleh orang tua mereka untuk lebih disiplin mengikuti SM.

Dulu enak. Orang tua dan anak sama-sama datang ke gereja dan kemudian mereka didrop bersama asisten rumah tangga di kelas-kelas SM dan kemudian orang tua berbakti di gereja. Setelah selesai kebaktian, mereka bisa menjemput anak-anak

mereka dari sekolah minggu dan bersama-sama pulang ke rumah atau pergi ke tempat lain. Sekarang repot luar biasa karena mereka harus mendorong anak mereka untuk untuk ikut SM secara daring. Singkatnya, di dalam masalah kerohanian, terutama kegiatan bergereja, dibutuhkan penyesuaian pola pikir dan kebiasaan dalam rangka kenormalan baru ini .

Firman Tuhan dalam Filipi 4:6-7 mengajarkan kita bahwa kita tidak perlu kuatir tentang apapun juga, tetapi hendaknya menyatakan segala keinginan kita kepada Allah dalam bentuk doa dan ucapan syukur kepada Tuhan karena keyakinan dan iman kita tentang pemeliharaan Tuhan. Rasa panik termasuk bagian ekspresi dari rasa kuatir menyebabkan kelumpuhan dan kesalahan fatal dalam melakukan atau memutuskan sesuatu. Kekuatiran dalam kondisi normal dikatakan sebagian besar tidak terjadi. Pikiran yang dipenuhi kekuatiran membuat buntunya akal sehat dan orang sering melakukan atau bersikap konyol dan terkadang membuat keputusan atau kesalahan besar.

Memang kita tidak boleh main-main atau menganggap enteng urusan Covid-19 ini. Ada banyak teman, saudara, suami, istri, anak, orang tua yang terpapar Covid-19 dan bahkan beberapa dari mereka meninggal karena Covid-19. Namun hidup harus tetap berjalan di tengah-tengah pandemi ini. Pak Jokowi mengatakan mungkin Covid 19 tidak akan pernah hilang dari tengah-tengah kehidupan kita dan kita harus

bersiap untuk hidup berdampingan dengan Covid-19 ini. Oleh karena itu, diperlukan pola pikir dan kebiasaan yang tetap sehat dan terjaga supaya dalam kehati-hatian kita tetap menjalani dan menyesuaikan diri dengan kenormalan baru.

Paulus menuliskan kitab Filipi ini dalam penjara dan kemungkinan dalam waktu dekat dia akan menjalani hukuman mati dengan dipenggal

kepalanya. Meskipun sempat cemas, dia memasrahkan segala kekuatiran dan ketakutannya kepada Tuhan, dan hasilnya ada damai sejahtera yang melampaui segala akal Paulus memelihara hati Paulus. Sang Empunya kehidupan Paulus ini tahu apa yang terbaik bagi kehidupan Paulus selanjutnya dan pasti kebahagiaan kekal bersama dengan Tuhan di surga sudah menantinya. Amin.

Noertjahja Nugraha



Kesehatan Jiwa di Masa Pandemi Covid-19

Situasi terkait pandemi Covid-19 sudah hampir 2 tahun kita jalani. Hingga saat ini telah ada 224 negara di dunia yang terkonfirmasi memiliki kasus Covid-19, dengan penambahan kasus rata-rata 50 juta sebulan terakhir ini. Di Indonesia sendiri yang telah mengalami gelombang ke-2 pandemi, terdapat penambahan rata-rata 1 juta kasus dalam 1 bulan terakhir dan yang tidak tertolong bertambah sebanyak sekitar 50 ribu orang. Pandemi yang berkepanjangan, bahkan gelombang pandemi yang berulang membawa dampak pada berbagai sektor. Di sektor kesehatan, cepatnya penularan virus, keterbatasan tempat perawatan di RS, tenaga kesehatan, obat-obatan membuat kewalahan fasilitas kesehatan. Terpaan info-info yang belum tentu benar/hoaks yang membawa kekuatiran tak dapat disangkal juga membawa dampak pada kesejahteraan dan kesehatan jiwa masyarakat.

Bekerja dan belajar secara daring yang berkepanjangan ternyata menimbulkan kebosanan dan kejenuhan yang juga membuat resah para pekerja, para orangtua dan anak-anak. Selain itu, turunnya daya beli, lesunya perekonomian dan kebijakan PPKM yang dimaksudkan untuk menekan penyebaran kasus, tak bisa dihindari

telah menyebabkan sektor ekonomi dan pariwisata juga mengalami penurunan. Belum lagi para individu yang menjadi penyintas maupun memiliki keluarga yang wafat akibat COVID-19 kemungkinan mengalami stigma buruk dari masyarakat sekitarnya. Kesemuanya ini tentunya dapat menjadi sumber stres/stressor psikososial yang dialami oleh masyarakat di Indonesia.

Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia telah melakukan survei dengan menerbitkan kuesioner swaperiksa (*self-examination*) bagi masyarakat dengan hasil, dalam 5 bulan pertama pandemi, ditemukan bahwa 64.8% dari 4010 orang yang diperiksa mengeluh mengalami masalah psikologis, dengan wanita sebagai individu yang terbanyak (71%). Sekitar 65% responden didapati mengalami cemas, 62% memenuhi kriteria depresi dan 75% mengaku merasakan trauma. Sebanyak 44% dari mereka yang memenuhi kriteria depresi mengaku berpikir merasa lebih baik mati atau ingin melukai diri dengan cara apapun. Masalah psikologis paling banyak ditemukan pada kelompok usia 17-29 tahun dan >60 tahun.

Keluhan yang paling sering disampaikan masyarakat terkait kondisi kesehatan jiwa yang terjadi di masa pandemi, adalah:

- **Kecemasan**, misalnya takut tertular, ketidakpastian pekerjaan/pendidikan, merasa kewalahan dengan kondisi di rumah (konflik keluarga, kejenuhan).
- **Depresi**, misalnya terhimpit persoalan ekonomi, sedih kehilangan keluarga/sahabat, tidak bisa lagi melakukan hobi, merasa kesepian.
- **Trauma**, misalnya trauma setelah mengalami isolasi terutama isolasi di RS, menyaksikan keluarga sakit/meninggal, berkabung yang tidak tuntas.

Sedangkan gejala dan tanda yang didapatkan saat dilakukan pemeriksaan secara psikiatrik adalah sebagai berikut:

- Sulit tidur, takut tidak bangun lagi.
- Keluhan-keluhan fisik: sakit kepala, rasa mengganjal di leher, berdebar, sesak nafas, keluhan pencernaan, kesemutan.
- Tidak bisa merasa santai (selalu waspada).
- Waswas tertular, menghindari orang lain (*avoidance*).
- Gampang tersinggung/gampang menangis/mudah kuatir.
- Malas beraktivitas, tidak bersemangat lagi melakukan hobi.
- Sulit berkonsentrasi, banyak melamun.
- Ingin mengakhiri hidup (menyakiti diri/*self-harm*, mau menabrakkan diri, sengaja minum obat sebanyak-banyaknya).
- Peningkatan atau penurunan berat badan dan selera makan.

Stresor psikososial terkait pandemi ini dirasakan oleh hampir setiap orang. Perasaan cemas, marah, bingung maupun sedih sangatlah wajar saat terjadinya krisis kehidupan seperti saat ini. Secara hormonal dalam tubuh manusia, kondisi stres atau ketegangan yang terus-menerus dan berkepanjangan dapat memicu peningkatan hormon stres yang disebut hormon kortisol, sehingga membawa efek gangguan atau keluhan fisik, misalnya peningkatan tekanan darah, jantung berdebar, berkeringat, kelelahan dan sebagainya. Selain itu, munculnya gangguan kesehatan jiwa juga ditentukan oleh resiliensi atau kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan pulih dari situasi yang membuat stres, serta mekanisme koping yang sehat, yakni strategi-strategi pemikiran dan perilaku untuk bertahan dan menangani kejadian-kejadian yang membuat stres.

Di era covid-19 yang sudah berlangsung hampir 2 tahun, masing-masing individu hendaknya mengintrospeksi dirinya saat ini apakah masih berada di zona ketakutan, atau sudah beralih ke zona belajar, bahkan sudah berada di zona bertumbuh, seperti digambarkan dalam ilustrasi di halaman berikut.

Kesehatan jiwa meliputi 5 aspek yang penting, yakni biologis-psikologis-sosial-kultural-spiritual. Seringkali seseorang dengan gangguan kesehatan jiwa dianggap lemah dan dituduh kurang beriman (hanya melihat aspek spiritual), padahal masih banyak aspek-aspek lainnya yang perlu dievaluasi dan ditangani.



Gangguan dalam kesehatan jiwa merupakan penyakit medis, bukan aib dan juga bukan sesuatu yang gaib. Kesehatan jiwa perlu disadari pentingnya dan dijaga, sama halnya dengan kesehatan fisik. Gangguan kesehatan jiwa dapat mengenai siapa saja tanpa kecuali karena tidak ada manusia yang imun terhadapnya.

Beberapa upaya pencegahan untuk menghindari gangguan kesehatan jiwa yakni dengan menjaga pola hidup sehat, seperti makan-minum dan membersihkan diri dengan teratur, melakukan olahraga secara rutin, tidur yang cukup dan berkualitas, tidak merokok, tidak minum minuman beralkohol atau

mengonsumsi NAPZA lainnya, melakukan meditasi/berdoa. Selain itu penting untuk membatasi diri dari paparan berita TV/medsos/grup WA dan lain-lain (misalnya hanya 1-2 jam per hari), tetap menjaga sosialisasi dengan keluarga dan rekan yang membangun melalui media telepon atau daring, serta tetap melakukan hobi di rumah bahkan misalnya saat menjalani isolasi.

Kita dapat berusaha memikirkan dan menemukan cara kreatif untuk tetap produktif selama di rumah dengan mencoba hobi atau hal positif yang baru. Hendaknya masyarakat tetap berupaya berpikir jernih, tidak langsung mempercayai konten berita



KULTURAL

SPIRITUAL

kiriman *forward*/terusan (saring dulu sebelum *sharing*) dan memastikan keaslian alamat situs berita (contoh sumber yang terpercaya: covid19.go.id, who, cdc.gov).

Adakalanya kita menuntut diri sendiri terlalu banyak, sehingga berusaha sebaik hati kepada diri sendiri dengan mengakui diri tidak selalu dalam kondisi prima atau kuat. Ini dapat membantu mengatasi rasa putus asa dan bersalah. Sangatlah wajar untuk merasa tidak baik dalam situasi pandemi ini. Setelah itu, segera rencanakan langkah untuk bangkit kembali. Selain itu, membantu sesama yang membutuhkan pertolongan sesuai kemampuan masing-masing dan berbuat baik pada mereka ternyata dapat memberi pengaruh yang baik bagi diri kita sendiri karena memotivasi harga diri dan perasaan berguna.

Bila gangguan kesehatan jiwa seperti kecemasan, depresi atau trauma tersebut telah mengganggu fungsi-fungsi kehidupan, misalnya aspek pekerjaan/akademik, relasi dan perawatan diri, maka sudah waktunya untuk segera mencari pengobatan dengan berkonsultasi kepada psikiater. Psikiater akan mendengarkan keluhan pasien, melakukan pemeriksaan psikiatrik, melakukan pemeriksaan penunjang/psikometrik yang sesuai dengan kebutuhan pasien dan menentukan diagnosis. Penanganan yang dilakukan psikiater dapat berupa obat/farmakoterapi, non-obat (misalnya psikoedukasi, psikoterapi suportif, CBT, teknik relaksasi dan lain-lain), dan yang lebih baik lagi adalah kombinasi keduanya.

dr. Vivy Bagia Pradja, Sp.KJ
Psikiater di Santosa Hospital
Bandung Central

KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI DALAM BERADAPTASI

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial, dan sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri, ia akan selalu membutuhkan orang lain. Oleh karenanya manusia harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Adaptasi merupakan penyesuaian diri dan cara atau proses penyesuaian diri pada setiap individu atau manusia berbeda-beda, yang biasa dikenal sebagai adaptasi sosial. Ada juga adaptasi yang perlu dilakukan oleh individu karena perubahan keadaan lingkungan fisik yang ditemui berbeda atau keadaan budaya/kebiasaan yang dijumpai berbeda. Dalam proses penyesuaian diri dalam beradaptasi ini ada yang prosesnya cepat, ada pula yang relatif lama. Selama hidupnya, individu dituntut untuk terus melakukan penyesuaian diri agar dapat terus bertahan hidup.

Penyesuaian diri dalam beradaptasi secara besar-besaran yang dialami individu secara global, terjadi 2 tahun terakhir ini, yaitu saat wabah akibat virus corona-19 merebak. Kita tidak pernah membayangkan sebelumnya akan terjadi wabah yang berdampak pada setiap sisi kehidupan kita. Saat ini interaksi sosial sebagian besar dilakukan secara virtual. Pandemi ini telah memunculkan kebiasaan-kebiasaan baru yang melompati apa

yang biasanya kita lakukan, yang memengaruhi hampir sebagian besar kehidupan kita. Banyak hal yang dulu dengan leluasa kita lakukan, saat ini sudah tidak dapat lagi kita lakukan.

Penyesuaian Diri Dalam Kehidupan Manusia

Selamat datang “kehidupan baru” atau New Normal. Mau tidak mau kita dipaksa untuk beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang akan menjadi norma baru dalam kehidupan kita. Paling tidak, sampai dapat dikendalikannya penyebaran dan berkembangnya variasi virus corona. Berkerja, belajar dan beribadah dilakukan di rumah. Kita mulai terbiasa mencuci tangan pada saat akan memasuki kantor, sekolah, rumah ibadah atau pertokoan, yang semuanya telah menyediakan perlengkapan untuk itu berikut cek suhu tubuh. Kita juga mulai terbiasa dengan pembatasan jarak saat berinteraksi dan menghindari kerumunan. Penggunaan masker menjadi hal yang wajib kita lakukan apabila akan keluar rumah. Virus ini telah mendorong kita untuk lebih peduli dengan kebersihan dan memaksa kita untuk mematuhi protokol kesehatan demi mencegah penyebarannya.

Hal ini menunjukkan bahwa virus corona telah mengubah cara hidup dan kita tentu tidak akan menunggu

kehidupan kembali seperti dahulu untuk dapat beraktivitas lagi. Mengutip kalimat motivasi yang diucapkan oleh William Arthur D Word, "Orang yang pesimis komplain tentang angin, seorang yang optimis berharap angin berubah, seorang realistik menyesuaikan arah layarnya." Kita tentu menginginkan vaksin segera ditemukan agar kita dapat hidup normal lagi walaupun tidak akan sama dengan hidup kita sebelum virus ini muncul. Selama vaksin belum ditemukan kita dapat menyesuaikan layar kehidupan kita untuk tetap mencapai tujuan.

Ini adalah momentum kita untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan cara hidup baru sehingga dapat melewati pandemi yang telah menyebar secara global. Perubahan hidup ini membuat kita tidak nyaman karena berjalan dengan cepat dan mengagetkan. Namun, semua perubahan ini harus kita sikapi dengan sabar, terus belajar, berpikir positif dan beradaptasi dengan perubahan.

Aspek Penyesuaian Diri Dalam Beradaptasi

Menurut Schneiders (1964), penyesuaian diri adalah suatu proses dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Schneiders mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik (*well-adjustment person*) meliputi enam aspek sebagai berikut:

1) Kontrol terhadap emosi yang berlebihan. Aspek ini menekankan adanya kontrol dan ketenangan emosi

individu yang memungkinkannya menghadapi permasalahan secara cermat dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

2) Mekanisme pertahanan diri yang minimal. Aspek ini menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang sesuai dibandingkan penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan baik penyesuaian dirinya jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dikatakan mengalami gangguan penyesuaian jika individu mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.

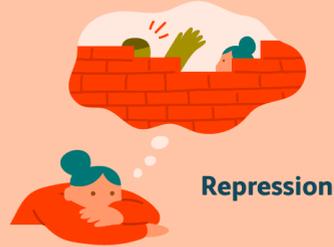
3) Frustrasi personal yang minimal. Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, sehingga akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

4) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk

Common Defense Mechanisms



Displacement



Repression



Sublimation



Regression

verywellmind.com

memecahkan masalah dan dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang baik. Individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri yang baik apabila individu dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.

5) Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu. Penyesuaian diri yang baik yang ditunjukkan oleh individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai

hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar. Individu dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaiannya.

6) Sikap realistis dan objektif. Sikap yang realistis dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Ciri Penyesuaian Diri Dalam Beradaptasi

Schneiders (1964) juga mengungkapkan bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*well-adjustment person*) adalah mereka yang dengan segala keterbatasannya, kemampuannya serta kepribadiannya telah belajar bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungannya dengan cara efisien, matang, bermanfaat dan memuaskan.

1. Efisien, artinya apa yang dilakukan individu tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan tanpa banyak mengeluarkan energi, tidak membuang waktu banyak dan sedikit melakukan kesalahan.

2. Matang, artinya individu tersebut dapat memulai dengan melihat dan menilai situasi dengan kritis sebelum bereaksi.

3. Bermanfaat, artinya apa yang dilakukan individu tersebut bertujuan untuk kemanusiaan, berguna dalam lingkungan sosial dan berhubungan dengan Tuhan.

4. Memuaskan, artinya bahwa apa yang dilakukan individu tersebut dapat menimbulkan perasaan puas pada dirinya dan membawa dampak yang baik pada dirinya dalam bereaksi selanjutnya. Mereka juga dapat menyelesaikan konflik-konflik mental, frustrasi dan kesulitan-kesulitan dalam dirinya maupun yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya serta tidak menunjukkan perilaku yang memperlihatkan gejala menyimpang.

Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Dalam Beradaptasi

Menurut Schneiders (1964) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penyesuaian diri. Berikut adalah faktor-faktornya:

1. Kondisi fisik. Keadaan fisik yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Adanya cacat fisik dan penyakit kronis akan melatarbelakangi adanya hambatan pada individu dalam melaksanakan penyesuaian diri.

2. Perkembangan dan kematangan. Bentuk-bentuk penyesuaian diri individu berbeda pada setiap tahap perkembangan. Seiring dengan perkembangannya, individu akan meninggalkan perilaku kekanak-kanakan dalam merespon lingkungannya. Hal tersebut bukan karena proses pembelajaran semata, melainkan karena individu menjadi lebih matang. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral dan emosi mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

3. Keadaan psikologis. Keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi tercapainya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, kecemasan, dan cacat mental akan memicu munculnya hambatan dalam penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya.

4. Kondisi lingkungan. Keadaan lingkungan yang baik, damai, ten-

teram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri. Sebaliknya, apabila individu tinggal di lingkungan yang tidak tenteram, tidak damai, dan tidak aman, maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri. Keadaan lingkungan yang dimaksud mencakup lingkungan sekolah, rumah dan keluarga.

5. Keadaan kultur dan agama.

Religiusitas merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan psikis lain. Religiusitas memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya.

Penutup

Episode pandemi covid 19 merupakan sejarah bagi kita yang terpilih untuk menghadapi tantangan ini. Kita tidak sendiri. Hampir seluruh dunia mengalami hal yang sama. Tidak elok apabila kita hanya menyalahkan keadaan ini. Saatnya kita beradaptasi dengan "kehidupan baru" dan kita jadikan setiap langkah kita relevan dalam merespon perubahan sehingga mampu melewati pandemi ini. "Bukanlah yang terkuat atau terpintar

yang dapat bertahan, melainkan mereka yang paling mampu beradaptasi dengan perubahan". Kutipan dari Charles Darwin tersebut relevan dengan masa-masa pandemi dan kita dapat melewati tantangan ini dengan beradaptasi dengan "kehidupan baru".

Terlebih kita sebagai anak Tuhan, hendaknya kita melakukan adaptasi menghadapi keadaan yang tidak pasti ini bersama kekuatan dari Tuhan, seperti ada tertulis, "*Sebab itu, hai anakku, jadilah kuat oleh kasih karunia dalam Kristus Yesus*" (II Tim 2:1). Kalimat "jadilah kuat" atau "*be strengthened*" ini menegaskan bahwa pemberita Injil membutuhkan kasih karunia Allah untuk dikuatkan sekalipun harus menderita. Kevin DeYoung, seorang pendeta dan penulis buku menyimpulkan ayat-ayat ini demikian, "*we need grace not simply because we're all failures and we need strength not because we're all so strong and mighty. But rather, we can be strong because of grace, and by grace we must be strong*" (kita membutuhkan anugerah bukan sekedar karena kita semua adalah orang yang gagal dan kita membutuhkan kekuatan bukan karena kita semua begitu kuat dan perkasa, melainkan, kita akan menjadi kuat karena anugerah dan berkat anugerah kita hendaklah menjadi kuat." Kiranya Tuhan menolong proses adaptasi kita semua. Terpujilah nama Tuhan selamanya ... amin.

M. Yuni Megarini C.
(Dari berbagai sumber)

NEW NORMAL CHARACTER

New Normal Character

Beberapa waktu terakhir kita banyak dikenalkan dengan istilah *new normal*. New normal dalam hal kesehatan di masa pandemi sangat sering digaungkan oleh pemerintah maupun seluruh masyarakat. Diawali dari 3M, 5M, dilanjutkan dengan 7M. Kitapun sudah kenyang dengan berbagai istilah dan perilaku prokes. Bukan hanya di bidang kesehatan, pandemi yang telah dijalani selama hampir dua tahun terakhir membuat kita memiliki berbagai kebiasaan baru. Mengenal berbagai teknologi untuk keperluan bekerja dan sekolah, belajar menggunakan berbagai aplikasi sampai mengaplikasikan semua yang dipelajari. Kita sudah mulai terbiasa memanfaatkan belanja *online* untuk kebutuhan sehari-hari bahkan mungkin memulai bisnis dengan cara yang baru. Anak-anak sudah mulai terbiasa menonton acara *reality show* dibandingkan menonton berbagai film seri ataupun tontonan yang biasa hadir di layar kaca. Keberadaan acara televisi sudah mulai bergeser dengan berbagai acara di berbagai media sosial. Masih banyak lagi perubahan kebiasaan dan perilaku yang kita pelajari dan lakukan selama menjalani masa pandemi ini.

Namun ada beberapa perilaku yang juga menarik perhatian. Salah satunya adalah perilaku dalam menjalani relasi. Mau tidak mau kita diarahkan pada gaya berelasi yang

baru, yang mengandalkan teknologi. Sulit untuk dapat bercengkrama langsung, terutama jika mengingat keberadaan keluarga di rumah yang mungkin dapat terpapar virus Covid jika kita masih melakukan kebiasaan berelasi seperti sebelum pandemi. Kumpul-kumpul dengan teman secara langsung, memeluk teman/kerabat dan perilaku lain yang melibatkan interaksi fisik secara langsung, sudah jelas berkurang dibandingkan sebelum pandemi. Media sosial seakan menjadi lebih "ramai" dengan berbagai perubahan status, *story* dan komentar yang bertujuan menjaga relasi sosial. Lebih mudah mengatakan: selamat ulang tahun, turut berduka cita ataupun mengatakan hal lain tanpa harus berinteraksi langsung. Pertanyaannya adalah, apakah hal-hal yang dilakukan mengandung ketulusan? Apakah saat mengatakan turut berduka cita betul didasari hati yang tulus, bukan sekedar "ikut-ikutan" ataupun malah hanya "copy paste" kalimat yang pernah dituliskan sebelumnya. Hal ini bisa dijawab oleh Anda pribadi. Apakah karakter bersikap tulus masih dilakukan atau tidak.

Ada satu kemampuan yang dapat dikembangkan untuk menjadi karakter dalam menjalani kesulitan di masa pandemi ini. Untuk itu ijin kan saya mengajak Anda berdiskusi mengenai karakter *new normal* yang perlu kita sadari dan adaptasi juga.

New normal character: Resiliensi

Istilah resiliensi akhir-kahir ini cukup *booming* sebagai salah satu kemampuan yang perlu ditingkatkan dalam menghadapi berbagai kesulitan di masa pandemi. Resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali dan berhasil beradaptasi dalam menghadapi situasi *adversity* (Bernard, 2004). Situasi *adversity* yang dimaksud bukan sekedar situasi yang menyebabkan stres atau situasi yang dianggap sulit, melainkan situasi yang memang tidak dapat diubah oleh individu sehingga individu perlu meningkatkan resiliensi melalui kemampuan personalnya dalam hal kompetensi sosial, autonomi, problem *solving* dan *sense of purpose*.

Situasi pandemi banyak membuat para pelaku usaha jatuh bangun dalam memertahankan usahanya. Namun di sisi lain, banyak juga pelaku usaha yang “berjaya”. Jika sebelumnya pelaku usaha yang dapat bertahan adalah yang memiliki aset besar sementara akhir-akhir ini justru bermunculan para pelaku usaha yang sukses dengan memiliki aset kecil tapi kreatif dan adaptif dalam berbisnis. Hal ini melahirkan pertanyaan, apakah cukup dengan terus berusaha saja kita dapat mencapai keberhasilan di masa pandemi yang banyak dihayati sebagai masa yang sulit? Ternyata kemauan berusaha dan daya juang saja tidak cukup, diperlukan kemampuan untuk bangkit kembali. Jika ‘jatuh’, perlu keberanian untuk bangkit kembali.

Anda perlu mengembangkan kompetensi sosial dengan bersikap lebih responsif, komunikatif dan bersedia menunjukkan perhatian serta empati kepada lingkungan. Kemampuan ini diperlukan semua orang bukan hanya para pelaku bisnis. Dengan tetap peduli pada lingkungan sekitar, kita dapat menyerap berbagai hal baru seperti menjalin relasi yang baik sehingga dapat belajar melihat dari sudut pandang yang berbeda. Wah, secara tidak langsung kemampuan sosial dapat ‘menarik’ kemampuan untuk memecahkan masalah menjadi lebih baik. Peduli pada lingkungan membantu kita memiliki *networking* lebih luas. Hal ini juga menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah tak hanya memerlukan kepintaran dalam berpikir, tapi perlu dibarengi dengan luwes dan kritis dalam berpikir.

Ada kalanya dalam menjalani masa yang sulit kita perlu memiliki rasa humor. Kadang menertawakan hal yang telah dilakukan membantu kita untuk dapat berpikir lebih jernih. Bayangkan anak yang harus belajar dengan ancaman pukulan jika ia tidak bisa menjawab pertanyaan. Otaknya akan dipenuhi ketakutan yang membuatnya tidak bisa menerima materi yang disampaikan. Berbeda dengan anak yang belajar dengan diiringi musik yang tenang dan suasana yang menyenangkan. Otaknya memiliki kapasitas yang lebih besar untuk dapat konsentrasi dan menerima materi. Analogi ter-

sebut juga menggambarkan fungsi dari humor. Otak kita memerlukan suasana yang rileks untuk dapat berpikir dengan lebih baik. Saat kita mampu berpikir lebih baik, kita dapat berada dalam situasi yang lebih *mindful*. Kemampuan memiliki humor dan tetap *mindful* membantu kita untuk bekerja lebih baik dan adaptif. Inilah yang dapat meningkatkan kemampuan autonomi untuk membentuk resiliensi.

Suatu hari saya berbicara dengan mahasiswa yang sangat senang dengan suasana kuliah sehingga tidak ingin cepat lulus. Ia bercerita bahwa semua nilai yang diperoleh, baik. Ia sangat menikmati berada dalam situasi kuliah baik dari segi mata kuliah maupun dari segi interaksi dengan teman-teman kuliah. Hingga suatu saat ia menyadari status DO (*drop out*) sudah di depan mata karena masa kuliah yang ditempuh sudah maksimal, 7 tahun. Akhir cerita ia baru menyadari bahwa kesenangannya untuk kuliah itu didasari ketidaktahuan mengenai apa yang ingin dilakukan jika ia selesai kuliah. Kuliah memberinya struktur apa yang bisa dilakukan sementara jika ia lulus, pekerjaan apa yang ingin dijalani pun belum terlintas di pikirannya. Ia baru menyadari bahwa ia tidak memiliki tujuan apa yang akan dilakukan selepas kuliah. *Sense of purpose* adalah kemampuan personal terakhir yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan resilien. Untuk menjadi resilien, seseorang

tidak cukup memiliki teman yang banyak, kemampuan sosial yang baik, kemampuan autonomi ataupun memecahkan masalah saja. Jika tidak disertai tujuan yang ingin dicapai, usaha yang dilakukan seakan tanpa arah. *Sense of purpose* bukan hanya dimiliki dengan menetapkan tujuan. Individu perlu membekali diri dengan kemampuan memiliki harapan, optimis, kreatif dan menambahkan makna dalam menuliskan tujuan yang ingin dicapai. Harapan yang dimiliki perlu disertai dengan iman sehingga mampu menguatkan individu saat menjalani prosesnya.

Karakter resilien seakan mudah untuk dituliskan namun dalam prosesnya, dapat melibatkan seseorang yang menjalaninya jatuh bangun. Proses yang dijalani setiap orang tentunya berbeda namun situasi pandemi memerlukan lebih dari sekedar kemauan untuk berusaha. Situasi pandemi adalah situasi yang tidak bisa diubah namun harus dihadapi. Hal ini yang membuat resilien adalah karakter yang perlu dikembangkan agar dapat bangkit pada saat jatuh.

Sebagaimana tertulis dalam Roma 5: 4-5, "*Dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita*". Semoga kita semua dapat terus memiliki kemampuan dan keyakinan untuk dapat bangkit kembali saat menghadapi kesulitan.

Ellen Theresia

Para Hamba Tuhan di Era New Normal

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 membuat kondisi pelayanan jemaat berubah. Sebelumnya, banyak gereja berupaya memiliki gedung besar agar menampung lebih banyak orang. Namun saat pandemi, gedung-gedung besarpun menjadi tidak efektif sebab ada ketentuan mengenai batasan jumlah jemaat yang dapat hadir dalam sebuah ibadah. Akibatnya, gereja beralih dari ibadah yang bersifat tatap muka menjadi ibadah yang bersifat virtual, baik melalui *streaming*, *zoom*, atau media lainnya. Demikian juga dengan pekonjungan jemaat yang menjadi salah satu aspek utama dalam pelayanan pastoral, saat pandemi visitasi pun menjadi terbatas dan bahkan sulit untuk dilakukan. Pelayanan pastoral pun beralih bentuk menjadi lebih fleksibel dan kunjunganpun diganti dengan, misalnya saja percakapan pastoral via telepon atau *video-call*.

Perubahan dalam pelayanan, pada satu sisi, memberikan peluang baru dalam mengembangkan pelayanan jemaat di masa mendatang, tetapi, di sisi yang lain, menimbulkan persoalan dalam pelayanan yang telah ada sebelumnya. Sebagai contoh, pandemi Covid 19 telah membuat jangkauan pelayanan gereja menjadi jauh lebih efektif dan lebih murah dibandingkan dengan sebelum masa pandemi.

Dengan menggunakan pelayanan yang bersifat digital, gereja dapat membuat sebuah pemberitaan Firman Tuhan yang didengarkan oleh puluhan ribu orang tanpa harus menyewa gedung tertentu untuk melakukan sebuah kebaktian kebangunan rohani. Namun, kondisi yang sama juga membuat banyak gereja kehilangan anggotanya karena mereka lebih tertarik untuk mengikuti ibadah di gereja lain atau bahkan memilih untuk tidak beribadah secara *onsite*.

Pandemi Covid 19 suatu saat tentu akan berakhir. Walaupun kita tidak dapat memprediksi kapan waktunya, gereja-gereja perlu belajar dari pengalaman ketika kita memasuki awal pandemi, yakni saat kita tidak berada dalam kondisi siap. Itulah sebabnya, gereja-gereja perlu mengantisipasi seandainya pandemi berakhir, strategi pelayanan yang bagaimanakah yang perlu dijalankan? Kita menyadari bahwa ada hal-hal yang akan berubah dan hal-hal yang tidak akan berubah saat pandemi berakhir. Jika gereja-gereja tidak mempersiapkan diri dengan perubahan pada masa berakhirnya pandemi, kita akan mengalami kembali dampak dari pasca-pandemi atau kita kehilangan momentum dalam menggunakan kesempatan yang ada setelah masa itu tiba.

Para hamba Tuhan memiliki peran sangat penting dalam mengarahkan dan menjalankan pelayanan baik saat pandemi atau pun saat pasca-pandemi. Salah satu peran penting mereka adalah menjaga visi gereja dan bahkan, mengembangkan visi pelayanan sesuai dengan perubahan zaman. Jika kita percaya bahwa Tuhan bekerja dalam sejarah manusia, termasuk dalam pandemi Covid 19 yang umat manusia harus lewati sejak tahun 2019 yang lalu, kita perlu memikirkan maksud dan rencana Tuhan di balik bencana kemanusiaan ini dan menangkap visi Tuhan bagi gereja untuk masa sekarang ini dan masa pasca-pandemi.

Artikel ini akan membahas pertanyaan: bagaimanakah hamba-hamba Tuhan harus berperan di era *New Normal*? Pertanyaan ini memiliki dua aspek pembahasan, yakni mengenai peran dari para hamba Tuhan dan juga mengenai kondisi pelayanan di era *New Normal*. Untuk membahas kedua aspek tersebut, kita akan mendiskusikan mengenai peran dari para hamba Tuhan menurut ajaran Alkitab. Aspek ini perlu dibahas sebab pemahaman mengenai peran para hamba Tuhan dalam sebuah pelayanan sering didasarkan bukan atas hal-hal yang diajarkan Alkitab, tetapi berdasarkan apa yang jemaat inginkan. Setelah itu, kita akan mencoba mendiskusikan bagaimana peran hamba-hamba Tuhan dalam mengantisipasi perubahan pelayanan baik di masa sekarang maupun di masa mendatang.

Hamba-Hamba Tuhan: Identitas dan Panggilan Mereka

Istilah "hamba Tuhan" merupakan terminologi yang penting dalam Alkitab. Dalam PB, para penulis Alkitab pada umumnya memperkenalkan diri mereka sebagai hamba Allah atau hamba Kristus. Misalnya saja, dalam Roma 1:1 Rasul Paulus berkata: *"Dari Paulus, hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah."* Demikian juga dengan Petrus, ia juga mengidentifikasi dirinya sebagai seorang hamba Tuhan. Dalam 2 Petrus 1:1 Petrus berkata: *"Dari Simon Petrus, hamba dan rasul Yesus Kristus, kepada mereka yang bersama-sama dengan kami memperoleh iman oleh karena keadilan Allah dan Juruselamat kita, Yesus Kristus."*

Terminologi "hamba Tuhan" dapat dimengerti dalam dua aspek. Dalam pengertian yang paling umum, istilah "hamba Tuhan" menunjuk pada status orang-orang percaya yang telah menyerahkan hidup dan diri mereka kepada Tuhan. Dalam dunia kuno, seorang hamba adalah orang yang tidak memiliki hak atas dirinya sendiri, dan hidupnya ditentukan oleh tuannya. Dalam konteks yang paralel, istilah hamba Allah digunakan untuk menyebut semua orang percaya di mana kita yang sebelumnya hidup dalam perbudakan dosa telah dilepaskan dan kemudian diangkat menjadi hamba-hamba kebenaran (lih. Rm 6:15-23). Dalam pengertian ini, semua orang adalah hamba Tuhan yang dipanggil untuk melayani Dia.

Aspek kedua dari terminologi “hamba Tuhan” menunjuk pada orang-orang tertentu yang menerima panggilan khusus dari Tuhan. Dalam PL, para nabi Allah sering disebut sebagai hamba-hamba Allah. Para Rasul juga memperkenalkan dirinya sebagai “hamba-hamba Allah” atau “hamba-hamba Kristus.” Dalam konteks ini, istilah “hamba Tuhan” digunakan untuk menyebut orang-orang tertentu yang dipercayakan Tuhan jabatan/peran pelayanan dan otoritas dalam rumah Tuhan atau dalam pekerjaan Allah sebagai pemimpin jemaat, baik itu seorang raja, imam, nabi dan rasul.

Kedua makna dari istilah “hamba Tuhan” pada dasarnya adalah satu. Walaupun istilah hamba Tuhan dapat menunjuk pada otoritas dan jabatan yang diberikan kepada seseorang, tetapi substansi dari jabatan dan otoritas itu adalah milik Tuhan. Seseorang yang menjabat atau berperan sebagai seorang hamba Tuhan pada dasarnya adalah orang yang terikat sepenuhnya dengan Tuhan. Ia hanyalah mewakili Tuhan dalam mengerjakan apa yang Tuhan inginkan dalam kehidupan umat Tuhan ataupun dalam pengelolaan pelayanan pekerjaan Tuhan.

Dalam perkembangan pelayanan Kristen, terminologi hamba-hamba Tuhan juga digunakan untuk menyebut orang-orang yang menerima panggilan khusus dari Tuhan untuk melayani pekerjaan Tuhan sesuai dengan tempat yang khusus dalam pekerjaan Tuhan. Sebagai contoh, para pendeta, penginjil dan juga para

misionaris sering disebut sebagai hamba-hamba Tuhan. Walaupun terminologi tersebut tidak salah, kita perlu memahaminya dengan beberapa batasan. *Pertama*, walaupun orang-orang yang diteguhkan dalam sebuah jabatan pelayanan tertentu disebut hamba-hamba Tuhan, mereka bukanlah orang-orang yang menggantikan posisi raja, nabi dan imam dalam PL ataupun posisi Rasul dalam PB. Dalam kehidupan bangsa Israel dan gereja mula-mula, orang-orang tersebut memiliki peran dan panggilan yang unik, yakni sebagai penerima wahyu Allah sehingga jabatan tersebut berakhir setelah Alkitab terbentuk. Aspek yang paralel antara para hamba Tuhan di masa sekarang dengan orang-orang yang disebut hamba-hamba Allah dalam PL dan PB adalah bahwa mereka sama-sama menerima panggilan khusus dan otoritas dari Tuhan untuk tugas penatalayanan umat.

Kedua, terminologi hamba-hamba Tuhan seharusnya tidak dipahami hanya secara sempit, yakni menunjuk pada orang-orang yang menerima panggilan khusus dari Tuhan, tetapi juga dipahami secara luas menunjuk pada panggilan semua orang percaya. Semua orang percaya disebut sebagai imamat rajani (1Pet 2:9), yakni hamba-hamba Allah dan itulah sebabnya kita memiliki tugas yang sama, yakni berpartisipasi dalam karya Tuhan di dunia ini. Pembagian yang biasa digunakan dalam praktik hidup berjemaat, yakni antara hamba-hamba Tuhan dan jemaat awam, adalah tidak tepat; jemaat adalah juga hamba-hamba

Tuhan. Perbedaan di antara keduanya ada pada panggilan khusus dan umum yang Tuhan berikan kepada umat Tuhan.

Istilah kedua yang biasa digunakan dalam Alkitab untuk menyebut orang-orang yang memiliki panggilan khusus dalam jemaat adalah gembala atau para gembala. Dalam PB, gembala pada dasarnya menunjuk pada orang-orang yang pekerjaannya adalah memelihara domba atau kambing atau ternak. Terminologi ini kemudian digunakan sebagai sebuah metafora untuk menjelaskan tugas dan peran dari orang-orang tertentu yang menerima panggilan sebagai pemimpin dalam sebuah jemaat. Sebagai sebuah metafora, ada persamaan-persamaan tertentu antara gembala ternak dan para pemimpin jemaat. Misalnya saja, keduanya memiliki persamaan tugas, yakni menjaga dan memberi makan domba-domba atau umat Tuhan.

Rasul Petrus menggunakan metafora gembala untuk memberikan nasihat kepada para penatua dalam jemaat-jemaat Tuhan. Dalam 1 Petrus 5:1-5, Petrus menekankan bahwa tugas gembala adalah *caring* "menjaga," nurturing "memelihara/memberi makan" dan juga supervising "mengarahkan." Dalam melakukan tugasnya sebagai para gembala Rasul Petrus mengingatkan para penatua untuk mengerjakan panggilan mereka dengan cara dan motivasi yang murni atau benar, yakni jangan menggunakan kekerasan, jangan karena untuk mendapatkan keuntungan pribadi, dan juga jangan

karena ingin menguasai jemaat. Apa yang Rasul Petrus katakan pada dasarnya menggemakan apa yang Tuhan Yesus ajarkan kepada para murid Tuhan mengenai bagaimana mereka seharusnya memimpin dalam kerajaan Allah (Mat 20:20-28) dan menggemakan pengalaman pertemuan pribadi Petrus dengan Yesus setelah kebangkitan-Nya (Yoh. 21:15-19). Seorang gembala haruslah memimpin dengan kasih dan keteladanan. Berbeda dengan prinsip kepemimpinan yang dikembangkan dalam dunia, bahwa kepemimpinan adalah mengenai "pengaruh" atau "kuasa dalam mempengaruhi orang lain," bagi Rasul Petrus kepemimpinan adalah partisipasi dalam karya Tuhan sebagai pemimpin sejati orang-orang percaya melalui memandu sesama jemaat untuk mengikut Tuhan.

Di sisi lain, dalam Efesus 4:11-12, kita juga membaca bahwa panggilan utama dari para hamba Tuhan adalah memerengkapi jemaat. Istilah memerengkapi jemaat dapat dipahami sebagai upaya menjadikan sempurna (menyempurnakan). Yang dimaksudkan dengan sempurna di sini adalah memiliki kualifikasi sesuai dengan apa yang Tuhan tetapkan. Dengan kata lain, tugas dari para penatalayan jemaat (termasuk dalamnya para gembala) adalah memerengkapi jemaat supaya mereka siap dalam melayani Tuhan. Tugas para hamba Tuhan bukan menggantikan peran jemaat, tetapi mempersiapkan dan melatih jemaat supaya siap berpartisipasi dalam Kerajaan Allah.

Menurut Kevin Vanhoozer, peran penting dari para hamba Tuhan sebagai pengarah jemaat. Allah sedang mengerjakan karya-Nya dalam dunia ini. Karya Allah dapat digambarkan sebagai sebuah panggung drama. Dalam drama ini, Allah berkenan menjadikan jemaat, orang-orang percaya, sebagai para pemain. Pemain utama dalam drama Allah tentu adalah Tuhan sendiri. Para hamba Tuhan adalah pengarah dari drama supaya para pemain (jemaat Tuhan) dapat berimprovisasi dengan baik sehingga drama tersebut dapat ditampilkan dengan indah. Semua pemain dalam sebuah drama harus mengikuti naskah drama. Firman Tuhan memiliki peran seperti naskah drama. Firman Tuhan mengatur peran yang harus dimainkan oleh semua orang percaya. Sama seperti dalam sebuah drama, seseorang perlu menjiwai naskah tersebut sehingga mereka dapat berperan dengan baik. Para hamba Tuhan berperan baik sebagai pemain drama tetapi juga sebagai pengarah bagi para pemain lain supaya mereka mampu berperan dengan baik dalam drama karya Allah dalam dunia ini.

Gereja di Era *New Normal*

Apakah itu *New Normal*? Terminologi ini biasa kita dengar saat kita membicarakan situasi yang kita akan masuki setelah pandemi Covid 19 berakhir. Mengapa istilah tersebut yang digunakan dan kita tidak menggunakan istilah lain seperti "kembali normal?" Istilah tersebut pada dasarnya menekankan bahwa kehidupan kita pada umumnya akan

kembali seperti sebelum masa pandemi, tetapi beberapa perubahan dalam kehidupan kita tidak akan hilang dan menjadi bagian dari kebiasaan baru dalam kehidupan kita.

Dalam pelayanan gereja, hal yang sama juga akan terjadi. Dalam banyak aspek, pelayanan akan kembali dikerjakan seperti sebelumnya. Ibadah, pembinaan, perhatian terhadap jemaat, pelayanan misi dan semua program pelayanan akan kembali kita kerjakan. Meskipun demikian, ibadah kita mungkin tidak akan hanya bersifat tatap muka tetapi juga *streaming*. Pandemi covid 19 telah membukakan peluang baru bagi gereja untuk menjangkau orang-orang lebih luas dengan bentuk pelayanan digital. Hal yang sama, kita juga akan alami dengan pelayanan pembinaan ataupun penjangkauan (misi). Masa *New Normal* akan membuat kita mempersiapkan pelayanan-pelayanan yang ada dalam bentuk dan strategi yang berbeda.

Isu utama yang kita hadapi adalah bagaimana Gereja harus bersikap di tengah-tengah perubahan yang ada? Dalam sejarah pelayanan gereja, kita selalu berhadapan dengan perubahan. Perubahan memang tidak selalu buruk, tetapi gereja tidak dapat selalu mengadaptasi perubahan yang ada sebab panggilan gereja bukanlah menjadi sama seperti dunia tetapi memengaruhi dunia ini, seperti halnya fungsi dari garam dan terang. Gereja memang perlu menyesuaikan diri dengan perubahan supaya kita tetap relevan dengan zaman, tetapi kita perlu tetap menjaga identitas

dan panggilan gereja yang tidak dapat berubah walaupun zaman berubah. Seperti yang ditekankan oleh Stanley Hauerwas, gereja yang memberikan dampak signifikan bagi dunia adalah gereja yang tampil beda dari dunia. Para hamba Tuhan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga visi pelayanan gereja dan dalam menjaga batasan dari sebuah perubahan.

Salah satu aspek yang berubah di era *New Normal* adalah globalisasi jaringan dan sekat relasi. Pandemi membuat jangkauan relasi manusia menjadi global. Posmodernisme dan pandemi Covid 19 telah mengubah dunia ini menjadi dunia informasi dan digital. Perubahan tersebut terjadi sangat cepat dan bentuk-bentuk baru dari media komunikasi antara manusia terus berkembang. Sebelumnya orang-orang Kristen membangun komunikasi melalui media yang lebih sederhana, seperti pembicaraan langsung atau melalui telepon. Saat ini kita berkomunikasi dengan menggunakan sarana-sarana yang bersifat digital. Kita dapat berbicara dengan orang lain yang berada di belahan dunia yang berbeda dalam jangka waktu yang lama dengan biaya yang murah. Kelas-kelas pembelajaran pun dapat dilakukan secara internasional tanpa kita perlu pergi ke negeri yang jauh dalam menghadirinya.

Teknologi saat ini telah mampu membuat sekat lokasi menjadi hilang. Hal ini memberikan kesempatan dan peluang yang baru dan luas pada gereja untuk mengerjakan panggilan pe-

layanannya dengan lebih efektif. Sebagai contoh, pekabaran Injil secara global dan multi-kultural menjadi memungkinkan untuk dikerjakan oleh gereja tanpa membutuhkan dana yang besar. Untuk memberitakan Injil ke Afrika, seseorang tidak perlu pergi ke sana, tetapi ia dapat menggunakan jaringan internet dalam berkomunikasi. Cara-cara yang digunakan untuk memberikan kelas-kelas pengajaran iman atau membagikan Injil pun memiliki ragam bentuk. Kita dapat menggunakan video yang diupload di dunia maya dan bisa dilihat oleh banyak orang. Di sisi yang lain, kita dapat membuat buku digital yang diupload dalam dunia maya dan bisa dibaca oleh siapa saja.

Bentuk-bentuk pelayanan yang bersifat digital memang sangat efektif. Orang-orang yang secara aktif menggunakan dunia sosial media pun sangat besar sehingga gereja-gereja dan lembaga-lembaga misi memiliki peluang yang sangat besar untuk menjangkau banyak orang. Walaupun dunia sosial media berbeda dengan dunia nyata di mana kita dapat melihat orang-orang yang kita layani secara langsung, mereka yang hidup dan menjadi bagian dari dunia digital tetap dapat dijangkau melalui Injil yang disampaikan dalam bentuk digital.

Salah satu tantangan yang dihadapi gereja-gereja adalah mempersiapkan orang-orang untuk memasuki era tersebut. Kita membutuhkan para pelayan Tuhan yang berbeda untuk zaman yang berbeda ini. Kekristenan tidak dapat melawan arus zaman

yang terus berkembang, dan jika kita tidak memanfaatkan kesempatan yang ada, gereja akan kehilangan momentum dalam perubahan yang sedang terjadi sekarang ini.

Di sisi yang lain, kita menemukan bahwa tidak semua orang dan semua daerah mampu dijangkau dengan internet. Untuk orang-orang dan daerah-daerah demikian, gereja perlu tetap mengantisipasinya dengan pendekatan lebih tradisional, yakni dengan pelayanan yang bersifat tatap muka dan langsung. Pelayanan-pelayanan tertentu, pada dasarnya membutuhkan interaksi sosial sehingga kita tidak mungkin dapat mengubahnya menjadi berbentuk digital. Contoh: walaupun persekutuan jemaat bisa dilakukan secara *online*, tetapi relasi yang baik terbentuk melalui sebuah interaksi sosial.

Bagaimana tugas para hamba Tuhan dalam era *New Normal*? Para hamba Tuhan adalah orang-orang yang harus melatih jemaat untuk mampu berperan secara kreatif dalam era *New Normal*. Itulah sebabnya para hamba Tuhan yang memiliki panggilan dan peran khusus untuk menjangkau pelayanan tersebut harus dipersiapkan, dilengkapi dan disaranai untuk mengembangkan pelayanan yang relevan untuk era *New Normal*. Di sisi yang lain, para hamba Tuhan juga perlu menjaga supaya tidak ada seorang pun jemaat yang tertinggal atau terabaikan dalam proses perubahan zaman ini. Mereka yang tidak dapat mengikuti perubahan era *New Normal* tetap perlu dilayani dan diperhatikan sehingga

sebagian pelayanan gereja tetap akan berlangsung seperti sebelum masa pandemi. Sebagian hamba-hamba Tuhan seharusnya memfokuskan diri melayani jemaat yang demikian juga.

Penutup

Visi pelayanan gereja perlu disesuaikan dengan kondisi baru yang kita hadapi, yakni pandemi Covid 19 dan era *New Normal*. Tuhan memiliki rencana tertentu sehingga kehidupan manusia mengalami perubahan yang tidak terelakkan. Pertanyaan penting yang gereja patut pikirkan adalah apakah yang Tuhan ingin gereja kerjakan di era *New Normal*? Panggilan gereja tidak akan pernah berubah, tetapi bagaimana gereja memenuhi panggilannya dalam kondisi zaman yang berubah membutuhkan proses penyesuaian dan improvisasi. Para hamba Tuhan memiliki peran yang penting supaya improvisasi yang gereja lakukan adalah tepat dan efektif.

Pdt. Chandra Gunawan



chicagotribune.com

MODERN PROBLEMS, ANCIENT SOLUTIONS

Apa yang pertama kali TUHAN lakukan sesudah membebaskan Israel dari Mesir? Memberikan hukum-hukum-Nya di Sinai (Kel 20). "Ah," Anda menyanggah, "itu kan di zaman Perjanjian Lama. Kita orang Kristen yang hidup di zaman Perjanjian Baru dibebaskan dari hukum." Jangan salah. Pengajaran Tuhan Yesus yang paling populer, Kotbah di Bukit (Mat 5-7), berbicara soal bagaimana hidup sebagai pengikut-Nya. Tuhan Yesus memberikan *hukum*, bukan saran atau anjuran belaka.

Mengapa hukum harus ada? Karena tanpa hukum, tidak peduli seberapa besarnya pengendalian diri kita, kita akan cepat kembali kepada hawa nafsu, sebagaimana orang Israel begitu cepat melakukan penyembahan terhadap anak lembu emas (Kel 32). Hobi saya adalah main *games*. Sangking parahnya, saya bisa menghabiskan sehari-hari di depan layar. Suatu kali saya perlu mengerjakan PR-PR yang sudah mendekati *deadline*. Di tengah ketidakterdayaan menghentikan kecanduan ini, saya datang kepada adik saya, kemudian memberikan *controller* saya kepadanya. "Tolong titip, ya. Sebelum tugasku selesai, jangan kembalikan barang ini bahkan meski aku mengemis." Adik saya menjalankan permintaan saya dengan baik. Tugas saya selesai dan saya bisa main *games* lagi sesudahnya. (Tenang, Bapak dan Ibu... saya sudah tidak pernah main *games* lagi sekarang). Jika

main *games* mengibaratkan nafsu, maka keberadaan adik saya menggambarkan keberadaan hukum. Hukum membatasi kita dari hal-hal rendah dan menjaga orientasi kepada hal yang benar-benar penting, yakni identitas di dalam Kristus. Itulah sebabnya, kebebasan Kristen bukanlah kebebasan yang liar.

Sepuluh Hukum yang diberikan TUHAN bukan hanya artefak sejarah. Ada banyak problem modern yang solusinya adalah kembali kepada 10 Hukum. *Modern Problems, Ancient Solutions*. Perlu diingat, pengaplikasian 10 Hukum di masa modern akan berbeda dengan zaman Israel, dan inilah yang akan kita bahas pada artikel ini. Berbeda dari pembahasan 10 Hukum pada umumnya, kita akan mulai dari hukum terakhir ke hukum pertama.

Disclaimer: saya tidak bermaksud memberikan integrasi baru terhadap 10 Hukum, melainkan menarik aplikasi modern yang diharapkan relevan. Di antara beragam aplikasi yang bisa ditarik dari 10 Hukum, saya hanya membahas satu contoh yang saat ini sepertinya sering dilupakan.

"Jangan mengingini apapun yang dipunyai sesamamu."

"Jangan percaya segala sesuatu yang Anda lihat di social media."

Mark Mason dalam bukunya *Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat*

menceritakan tentang bagaimana generasi kakeknya menghadapi *bad mood*. Mereka hanya mendesah, "Yah, beginilah hidup" kemudian kembali ke pekerjaan mereka. Di zaman Instagram, Twitter, Facebook, dan media sosial (medsos) lain merajarela, ketika Anda *bad mood* lima menit saja, Anda dibombardir dengan 350 foto orang-orang yang menjalani hidup impian.

Generasi Millennials tentunya lebih mengerti hal ini. Rumput tetangga selalu lebih hijau, kata orang. Padahal, jangan-jangan rumput tetangga Anda adalah rumput plastik. Berapa banyak yang kita lihat di medsos adalah hal yang sebenarnya? Aplikasi filter wajah, edit bentuk tubuh, berhutang untuk membeli barang-barang mewah, menyewa pacar, *travelling* di tempat-tempat mewah padahal sebenarnya meminta sumbangan dari fans dan followers, semua ini dilakukan influencers untuk menunjukkan seolah-olah mereka memiliki segalanya. Sementara Anda? Anda hidup di tempat pas-pasan, dengan tampang pas-pasan, didampingi pasangan yang pas-pasan, dan berpenghasilan pas-pasan.

Hukum kesepuluh mungkin adalah hukum paling sering dilanggar di zaman sekarang, khususnya oleh anak muda yang keranjingan medsos. "*Everybody wants to be somebody else,*" kata Curtis Hoyle, salah satu tokoh dalam serial Netflix *The Punisher*. "*Nobody is happy just to look at themselves in the mirror*" ("semua orang ingin menjadi orang lain. Tidak ada yang merasa bahagia ketika

melihat dirinya sendiri di cermin.") Membandingkan diri dengan orang lain hanya akan membuat Anda mengingini sesuatu yang, ironisnya, mungkin saja memang tidak pernah dimiliki orang-orang di balik layar *smartphone* Anda.

Jangan percaya segala sesuatu yang Anda lihat di medsos.

"Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu."

"Jangan memanipulasi orang. Atau setidaknya, jangan secara sadar melakukannya."

Di masa kini ada satu bentuk 'kebohongan' yang lebih sering kita lakukan daripada kebohongan-kebohongan pada umumnya. Celakanya, kita melakukannya tanpa sadar. "Bagaimana menurutmu?" "Terserah!" Kata-katanya memang 'terserah,' tetapi diucapkan dengan kasar, dengusan dan bersedekap. "Kamu sedang marah?" "Nggak, kok! Aku fine-fine aja!" Padahal diucapkan dengan membuang muka. Ini sama sekali tidak lucu, seperti yang biasa di gambarkan di sinetron-sinetron. Ini menyebalkan. Coba saja Anda lakukan ini terus-menerus. Cepat lambat orang akan muak dengan Anda.

Kata-kata pasif-agresif seperti di atas adalah salah satu contoh kata-kata yang manipulatif. Contoh lain misalnya, "kalau kamu tidak mau melakukan ini, kamu tidak benar-benar mencintainya." Padahal ini bukan tentang cinta, tetapi kepuasan pribadi. "Aku kan cuma bercanda!

Gitu aja marah!" Padahal memang bermaksud menghina. "Sudahlah, kamu lagi emosional. Jangan bicara dulu." Kata-kata yang kelihatannya bijaksana ini kadang kala diucapkan karena tidak mau mendengar lawan bicara. Bentuk manipulasi lainnya misalnya *victim-playing* (bertindak seolah-olah adalah korban), *guilt-tripping* (membuat orang merasa bersalah) dan *gaslighting* (membuat korban meragukan penilaiannya sendiri).

Manipulasi seperti ini kelihatannya sepele, bahkan mungkin tidak kita golongkan sebagai kebohongan. Tetapi justru kata-kata yang tanpa sadar sering kita lontarkan inilah yang merusak komunikasi dan pada akhirnya relasi kita, melebihi kebohongan-kebohongan yang 'pada umumnya.'

Ketika Anda sadar akan segera melontarkan kata-kata manipulatif, tutup mulut Anda. "Kamu sedang marah?" Jika ya, katakan ya. Jika tidak, katakan tidak (Mat 5:37). Katakan dengan tegas, tetapi tidak kasar. "Ya. Aku marah karena aku merasa tidak seharusnya kamu melakukan itu."

Jangan memanipulasi orang. Atau setidaknya, jangan secara sadar melakukannya.

"Jangan mencuri."

"Jangan mengambil sesuatu yang adalah hak milik dari diri Anda di masa depan."

Semua orang, baik yang percaya maupun belum, sudah tahu bahwa mencuri itu tidak baik. Sebagian besar dari kita juga mungkin tahu bahwa

hal yang kita curi bisa saja tidak berupa materi. Ketika kita terlambat datang ke *meeting*, misalnya, kita sudah mencuri waktu orang lain yang berharga. Kita sudah tahu semua ini. Masalah apakah kita menaatinya atau tidak adalah persoalan lain.

Namun, di masa modern ini, ada seseorang yang darinya kita sering mencuri. Siapakah orang itu? Tidak lain dan tidak bukan adalah diri Anda sendiri di masa depan! Coba bayangkan bahwa diri Anda di masa depan adalah orang lain. Ketika Anda menggunakan kartu kredit secara berlebihan tanpa berpikir bagaimana akan melunasinya, sebenarnya Anda sedang mengatakan, "aku akan mencuri dari diriku di masa depan. Biar dia yang memikirkan bagaimana cara membayarnya." Akibatnya, sama seperti pencurian pada umumnya, diri Anda di masa depan yang menjadi korban pencurian itu akan menjadi *shock*, bahkan terpuruk dalam kekecewaan ketika melihat tagihan yang membengkak.

Anda juga mungkin telah mencuri waktu dari diri Anda di masa depan dengan cara menunda-nunda pekerjaan. "Biar dia yang menyelesaikan pekerjaan ini." Pada akhirnya, diri Anda di masa depan-lah yang harus lembur sampai pagi untuk menyelesaikan jatah Anda di hari ini. Misalkan diri Anda di masa depan adalah rekan kerja Anda, apakah Anda akan memperlakukannya demikian? Atau, Anda mungkin mencuri relasi diri Anda di masa depan dengan cara mengabaikan anak-anak Anda. Ketika mereka menghampiri

Anda dan mengajak bermain, Anda mengabaikannya. Diri Anda di masa depanlah yang akan kehilangan relasi itu nantinya! Ketika ia mendekati anak-anak Anda yang sudah dewasa, mereka akan mengabaikannya.

Bukannya tidak boleh berhutang atau menunda pekerjaan, khususnya ketika ada kegiatan mendesak. Pertanyaannya adalah, apa yang Anda siapkan untuk diri masa depan Anda untuk melunasinya? Jika diri masa depan Anda adalah anak atau rekan kerja yang Anda kasihi, akankah Anda memerlakukan mereka demikian? Tentu tidak, bukan?

Jangan mengambil sesuatu yang adalah hak milik dari diri Anda di masa depan.

"Jangan berzinah."

"Jangan mendua kepada siapa-pun, sekalipun kepada versi ideal atau versi lampau pasangan Anda."

Anda tidak berselingkuh dengan pria atau wanita lain? Puji Tuhan. Anda bahkan tidak pernah menoleh ke orang lain selain pasangan Anda? Halleluya. Pertanyaannya adalah, apakah Anda pernah mendua dengan versi ideal atau versi lampau dari pasangan Anda?

Ada perkataan demikian, "wanita ingin pasangannya berubah sesudah pernikahan. Pria ingin pasangannya tidak berubah sesudah pernikahan." Entah benar atau tidaknya perkataan ini, mungkin Anda pernah berpikir tentang pasangan Anda, "dia yang dulu jauh lebih baik daripada dia yang sekarang." Mungkin benar. Saat berpacaran, dunia serasa milik

berdua. Ketika sudah lama tinggal di bawah satu atap, justru pasangan terasa seperti orang asing.

Salah satu ayat menohok dalam Pengkotbah 7:10 mengatakan demikian, "*Janganlah mengatakan: 'Mengapa zaman dulu lebih baik dari pada zaman sekarang?'* Karena bukannya berdasarkan hikmat engkau menanyakan hal itu." Ayat ini dapat diterapkan ke dalam segala aspek hidup, khususnya dalam pernikahan. Mengapa Salomo menilai bahwa perkataan "dia yang dulu lebih baik" adalah perkataan yang tidak didasari hikmat? Karena memang kalimat ini tidak dipikirkan baik-baik. Coba renungkan, mengapa dia berubah? Mungkinkah keberadaan Anda-lah yang membuat dia menjadi berubah? Jangan-jangan, Andapun telah berubah.

Mungkin Anda tidak hidup di masa lalu. Tetapi 'si dia' yang ada di bayangan Anda adalah versi idealnya, bukan dirinya sendiri. "Misalkan dia lebih *gentleman*", "misalkan dia lebih cantik", "misalkan pendapatannya lebih tinggi", "misalkan dia lebih pintar masak" dan sebagainya. Tentu, tidak salah jika kita ingin pasangan kita mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik. Namun, ketika tuntutan-tuntutan ini membuat kualitas hidup pernikahan terganggu, maka mungkin kita telah berselingkuh dengan versi ideal dari pasangan kita.

Memang, berselingkuh dengan kedua sosok ini tidaklah seberbahaya perselingkuhan dengan wanita atau pria lain. Namun, ketidakpuasan se-

perti inilah yang menjadi pintu masuk perselingkuhan yang sesungguhnya.

Jangan mendua kepada siapapun, sekalipun kepada versi ideal atau versi lampau pasangan Anda.

"Jangan membunuh."

"Jangan mematikan makna hidup seseorang yang tanpanya, ia bukan manusia seutuhnya."

Coba lihat matahari. Hanya dengan eksis dan bercahaya setiap pagi saja keberadaannya sudah memiliki makna. Tetapi manusia? Kita adalah makhluk yang mencari makna hidup. Di satu sisi, ini menjadikan kita ciptaan yang tertinggi dan termulia. Namun di sisi lain, ini menjadikan kita makhluk yang lemah, lebih-lebih karena kejatuhan kita dalam dosa. Itulah sebabnya ketika Anda naik MRT atau bertemu dengan orang-orang di kantor, Anda mungkin melihat betapa banyaknya orang yang melewati hidupnya hanya sekedar bangun, makan, kerja, tidur. Tidak ada arah, tidak ada tujuan. Inilah tragedi terbesar manusia.

Ini tidak seharusnya terjadi. Pencipta kita menanamkan dalam diri kita makna tersebut. "Tujuan utama hidup manusia adalah untuk memuliakan Allah serta menikmati Dia selamanya." Demikian dituliskan Katekismus Westminster. Ini adalah makna yang secara umum TUHAN tanamkan dalam diri manusia. Namun, TUHAN secara khusus menanamkan suatu panggilan yang spesifik dalam diri masing-masing orang. Yang satu berbeda dari yang lain. Itulah sebabnya ketiga hamba diberikan

jumlah talenta yang berbeda (Mat 25:14-30). Itulah sebabnya karunia roh tiap orang berbeda (1 Kor 12). Dan... itulah sebabnya Anda menemukan orang-orang yang "aneh".

Siapakah orang-orang "aneh" ini? Mereka adalah manager atau CEO di perusahaan besar yang memutuskan untuk meninggalkan jabatan dan kehidupan nyaman mereka untuk menjadi seniman, musisi atau pekerja sosial. Mereka adalah remaja tanggung yang, meski dengan nilai gilang-gemilang di sekolah, memilih untuk tidak masuk ke jurusan-jurusan yang lebih menjanjikan seperti kedokteran, hukum, teknik, atau bisnis, melainkan memilih untuk pergi ke tempat yang bermil-mil jauhnya untuk memperbaiki kualitas hidup suku-suku terabaikan di sana. Mereka adalah orang-orang yang, daripada membangun perusahaan-perusahaan besar, memilih untuk membuka lapangan pekerjaan dan memberi kesempatan kepada orang-orang autis dan yang cacat fisik.

Orang-orang ini dianggap "aneh" karena mereka terlalu idealis. Tetapi, apakah aneh jika itulah yang membuat hidup mereka bermakna? Ketika tersenyum puas memandang mahakaryanya, mendengarkan simfoni gubahannya dimainkan, melihat anak-anak yatim piatu didikannya yang kini menjadi orang-orang yang berguna untuk masyarakat, dan ketika menyaksikan orang-orang miskin dan mereka yang cacat perlahan-lahan bangkit dari keterpurukan mereka, ketika itulah mereka mencapai kehidupan yang bermakna. Inilah ke-

hidupan sesungguhnya. TUHAN menanamkan dalam diri setiap manusia, baik yang percaya maupun yang belum, passion, talenta, dan beban, dan di dalam kombinasi inilah terletak makna hidup. Perbedaan mereka yang percaya dan yang tidak adalah, mereka tahu bahwa semua itu berujung kepada TUHAN.

Celakanya, mereka yang berhasrat menghidupi makna menjadi sasaran tawa, gosip dan keraguan orang-orang yang justru hidup untuk sekedar bangun, makan, kerja, dan tidur. "Kamu mau makan apa kalau jadi pelukis?" "Kamu ini bego, ya? Sudah enak-enak hidup seperti ini, malah semuanya dilepas!" "Ngapain pergi ke negara itu? Biar mereka diurus pemerintahan mereka sendiri saja!" "Kamu mau mempekerjakan orang-orang autis dan cacat? Belum belajar bisnis, ya?" "Jadi orang jangan terlalu idealis. Ikuti saja yang orang-orang lain lakukan. Lebih aman." Mungkin orang-orang tanpa tujuan yang Anda temui di MRT atau kantor adalah orang-orang yang di masa kecilnya menerima kata-kata seperti ini. Dan mungkin... kata-kata seperti ini Anda lontarkan kepada anak, keponakan, atau anak rohani Anda.

Membuka diri untuk menunjukkan *passion*, talenta dan khususnya beban dalam hati seseorang membuatnya menjadi rentan akan hinaan-hinaan orang. Tidak jarang yang akhirnya memilih untuk meninggalkan cita-citanya, apa yang TUHAN tanamkan dalam hatinya, untuk menjalani hidup yang asal bangun, makan, kerja, dan tidur saja. Pokoknya asal bisa hidup.

Ketika itulah, sesuatu yang membuat manusia menjadi manusia, yakni pencarian akan makna hidupnya, dimatikan. Ia gagal menjadi manusia seutuhnya. Jika demikian, apa bedanya hal ini dengan pembunuhan?

Jangan mematikan makna hidup seseorang yang tanpanya, ia bukan manusia seutuhnya.

"Hormatilah ayahmu dan ibumu."

"Hormatilah mereka yang Tuhan tempatkan di atas Anda, bahkan meski Anda tidak menyetujui pendapatnya."

Mungkin Anda pernah mendengar *meme* "Ok, Boomer" di internet. Slang ini dipakai Millennials atau Gen-Z ketika mendapat nasihat-nasihat yang dirasa sudah tidak *up-to-date* dari generasi Baby Boomer. Pesannya jelas, "Okelah, orang tua. Kamu boleh bicara, tapi kami tidak akan mendengarkan karena kamu tidak tahu apa-apa tentang masa kini."

Di masa modern ini, tampaknya fenomena "yang tua" versus "yang muda" sudah biasa, baik di keluarga, tempat kerja, pemerintahan, bahkan organisasi gereja. Kemajuan teknologi yang tidak dapat dikejar "yang tua-tua" membuat mereka kelihatan seperti orang yang tidak tahu apa-apa dan kolot. Mulailah "yang muda-muda" kehilangan respek. Lebih parahnya, kadang mereka mengeritik "yang tua-tua" di balik punggung mereka. Tinggal tunggu waktu saja sampai komunitas atau organisasi tersebut mengalami konflik internal.

Kepada kita yang muda-muda, hukum yang TUHAN berikan ini tidak sekedar berlaku untuk orangtua biologis kita, melainkan juga “yang tua-tua” ini. Orangtua disebutkan secara spesifik karena merekalah figur otoritas pertama di hidup kita sekaligus parameter untuk masa depan. Inilah sebabnya banyak orang yang menjadi atheis atau anti-otoritas pada umumnya memiliki hubungan yang tidak baik dengan ayahnya.

Ini adalah dilema yang sulit. Di satu sisi, kita harus tetap menaruh hormat kepada “yang tua-tua”. Di sisi lain, kita tahu bahwa kadang pandangan mereka memang sudah tidak *up-to-date*. Tetapi ingat bahwa ada tujuan TUHAN menempatkan “yang tua-tua” itu di atas kita, dan tujuan itu bukan sekedar agar kita bisa mengeritik atau mengabaikan mereka. Coba duduk dan dengarkan perkataan mereka dan duduk di kursi mereka. Tentunya orang yang usianya dua kali lebih tua dari kita memiliki perspektif yang akan memperkaya kita.

Hormatilah mereka yang Tuhan tempatkan di atas Anda, bahkan meski Anda tidak menyetujui pendapatnya.

“Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat.”

“Bekerjalah dengan segenap hati, tetapi beristirahatlah juga dengan segenap hati.” Pada umumnya, orang bekerja delapan jam sehari. Sisanya digunakan untuk istirahat, berkumpul dengan keluarga, *me time*, pengembangan diri dan seba-

gainya. Ah masa? Di masa modern ini, lebih tepat dikatakan bahwa orang berada di kantor delapan jam sehari dan sisa harinya tetap bekerja. Mengapa? Karena sesudah pulang kantor pun, orang tetap memikirkan pekerjaannya, bahkan sampai dibawa ke tempat tidur, bahkan sampai dibawa ke gereja! Bukannya tidak boleh membicarakan masalah pekerjaan dengan istri atau membawanya ke dalam doa. Probleminya adalah ketika masalah pekerjaan yang terus-menerus mendistraksi kita membuat aktivitas-aktivitas lain berkurang kualitasnya. Keluarga tidak merasakan kehadiran Anda, kualitas tidur Anda menurun, bahkan doa dan ibadah tidak membuat Anda merasakan penyertaan TUHAN.

Mebiarkan pikiran tidak terdistraksi oleh hal lain dan fokus kepada apa yang kita kerjakan bukan sesuatu yang otomatis terjadi, melainkan sebuah disiplin diri. Ketika bekerja, hilangkan semua distraksi mulai dari e-mail, media sosial dan obrolan rekan-rekan kerja. Tenggelamkan seluruh pemikiran dan fokus di dalam pekerjaan tersebut. Puji TUHAN jika kita dapat menikmati pekerjaan kita. Inilah yang dinamakan “*flow state*” di dalam *positive psychology*.

Namun, hal yang sama juga harus diterapkan di aktivitas yang lain, termasuk istirahat. Bekerja dengan segenap hati, beristirahat pun dengan segenap hati. Ketika memulai renungan pagi atau mengikuti kebaktian, ingat bahwa fokus kita adalah kepada TUHAN. Di waktu yang khusus ini, pekerjaan hanyalah

salah satu pokok doa saja. Inilah cara menguduskan, mengkhhususkan, istirahat yang TUHAN berikan.

Bekerjalah dengan segenap hati, tetapi beristirahatlah juga dengan segenap hati.

“Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan.”

“Jangan menggunakan “bahasa-bahasa rohani” untuk kepentingan-kepentingan pribadi.”

Hari ini saya membaca sebuah pernyataan yang, maaf, sangat menggelikan. *“Jesus, the most communist person before communism was a thing”* (“Yesus, orang paling komunis sebelum paham komunisme dipopulerkan”) Maklum, saya membaca pernyataan ini di kolom komentar Youtube. Teringatlah saya bahwa 2 tahun yang lalu, seorang rekan pernah mengatakan hal yang sama kepada saya, bahwa sistem ekonomi yang diajarkan Tuhan Yesus dan dilakukan di zaman gereja mula-mula adalah komunisme. Hah? Bagaimana dengan perumpamaan Tuhan Yesus tentang talenta (Mat 25:14-30) dan uang mina (Luk 19:11-27)?

Saya tidak punya kepiawaian dalam berekonomi dan berpolitik. Jadi, saya tidak akan mengatakan apa-apa tentang komunisme lah, kapitalisme lah, dan -isme-isme lainnya. Poin saya adalah bahwa nama TUHAN seringkali dipakai untuk mendukung paham tertentu, membenarkan suatu tindakan, pembelaan terhadap diri sendiri dan sebagainya.

Di zaman dulu, Gereja Katolik Roma melancarkan Perang Salib atas nama TUHAN. Memang, di zaman sekarang hal ini tidak lagi terjadi. Tetapi nama TUHAN masih sering dipakai untuk perang ideologi dan, celakanya, perang denominasi. “Mengapa pengkotbah yang satu sampai perlu menjelek-jelekan pengkotbah lain di atas mimbar, sampai-sampai pengikutnya pun mengadakan perang Facebook atau Twitter?” “Kan Tuhan Yesus juga mengatai orang-orang Farisi sebagai ‘ular beludak’.” Yah... saya kok tidak merasa Tuhan Yesus akan senang ketika nama-Nya dipermalukan saat orang-orang mencibir, “lihat tuh orang Kristen. Katanya kasih, tapi saling serang satu sama lain.”

Menyematkan nama TUHAN di bawah satu paham -isme berarti mengecilkan TUHAN menjadi sebuah label. Memakai alasan “rohani” untuk melakukan pembenaran diri tidak ada bedanya dengan mereka yang berseru, “Tuhan! Tuhan!” tetapi sebenarnya membuat kejahatan (Mat 7:21-23). Di balik kedua tindakan ini adalah asumsi bahwa TUHAN setuju dengan ideologi maupun tindakan itu. Bagaimana kalau tidak? Anda sudah menyebut nama TUHAN dengan sembarangan.

Jangan menggunakan “bahasa-bahasa rohani” untuk kepentingan-kepentingan pribadi.

“Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun.”

"Jangan terobsesi dengan satu gambaran tentang Allah, kemudian mengabaikan yang lain."

Akiane Kramarik, pelukis berusia 8 tahun, menjadi terkenal ketika Colton Burpo, bocah 4 tahun yang dikatakan pernah pergi ke surga dan bertemu Tuhan Yesus, melihat lukisan wajah Tuhan Yesus yang dilukisnya dan mengatakan "Ini Tuhan Yesus yang benar." Hmm...

Richard Neave dengan beberapa ilmuwan forensik mempublikasikan gambar wajah hasil rekonstruksi historis berdasarkan tengkorak orang-orang Yahudi abad pertama, dan mempromosikannya sebagai wajah Tuhan Yesus yang sebenarnya. Hmmm...

Maria Valtorta, seorang pujangga Katolik, menuliskan buku berjudul *The Poem of the Man-God* yang berisi pengelihatan-pengelihatan yang ia terima. Ia mengatakan bahwa Tuhan Yesus memiliki sepasang mata biru dan rambut berwarna cerah seolah-olah terbuat dari serbuk emas. Hmmm...

Ketiga gambaran ini mengklaim sebagai gambaran wajah Tuhan Yesus yang sebenarnya. Anehnya, ketiganya pun sangat jauh berbeda. HMMM...

TUHAN tahu bahwa kita manusia sangat terobsesi dengan gambaran tertentu, khususnya untuk hal-hal yang melampaui akal. Mengapa? Karena di alam bawah sadar, kita berpikir bahwa sesuatu yang dapat kita gambarkan berarti dapat kita batasi dan pahami. Ini sebabnya banyak orang terobsesi mencari rupa Tuhan Yesus

yang historis. Ini juga sebabnya orang-orang Israel membuat patung anak lembu emas (Kel 22). Menurut beberapa penafsiran, anak lembu emas bukanlah dewa asing, melainkan usaha mereka untuk menggambarkan Allah mereka (meskipun mereka diinspirasi dewa-dewa asing). Tidak heran. Allah mereka sanggup mengalahkan dewa-dewa Mesir. Keperkasaan-Nya melampaui akal mereka. Jadi, mereka mencoba menggambarkan-Nya di dalam sebuah patung. Namun, tanpa sadartindakan mereka yang berusaha membatasi TUHAN dalam gambaran tertentu membuat TUHAN murka, lantas membunuh 3000 orang.

Jika Anda membaca 10 hukum versi gereja Katolik, Anda akan menemukan bahwa hukum kedua ini tidak ada. Dan ini membuat kita berbangga. Lihat saja salib kita yang kosong. Kita mentaati hukum kedua lebih daripada mereka.

Namun yang paling berbahaya bukanlah penggambaran TUHAN secara visual seperti contoh-contoh di atas, melainkan penggambaran yang sifatnya lebih konseptual. Anda mungkin suka dengan ayat-ayat seperti Yohanes 3:16 yang menekankan kasih TUHAN, tetapi menganggap sepi murka-Nya. Anda mungkin menyukai ayat-ayat dimana TUHAN menunjukkan ketegasan, keadilan dan kekudusan-Nya, lantas mengabaikan ayat-ayat yang menunjukkan kesabaran-Nya. Anda menyukai ayat-ayat yang membicarakan *social justice*, tetapi mengabaikan ayat-ayat yang bersifat spi-

ritual atau sebaliknya. Anda menyukai TUHAN yang berdaulat atas segala sesuatu, sampai-sampai mengecilkan kehendak bebas dan tanggung jawab yang Ia berikan kepada manusia atau sebaliknya.

Kitamemilikigambarankonseptual di kepala kita tentang TUHAN, di mana gambaran-gambaran itu dipengaruhi latar belakang psikologi, keluarga, kebutuhan hidup, budaya, sistem logika, ideologi, denominasi, tradisi doktrin dan sebagainya. Bukannya tidak boleh, tetapi jika Anda begitu terobsesi dengan satu konsep, sampai-sampai tidak bisa menerima sisi lain dari TUHAN, Anda telah membuat patung dan menyembahnya. Hukum yang kita bahas di bagian sebelumnya pun berhubungan dengan hal ini.

TUHAN kita adalah TUHAN yang melampaui akal kita. Dia bebas melakukan apa yang Dia kehendaki. Terpatok pada satu gambaran TUHAN berarti mereduksi TUHAN. Akibatnya, yang kita gambarkan bukanlah TUHAN yang sesungguhnya, melainkan ciptaan berdasarkan gambar dan rupa kita sendiri.

Jangan terobsesi dengan satu gambaran tentang Allah, kemudian mengabaikan yang lain.

“Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.”

“Carilah makna yang TUHAN percayakan dalam hidup Anda, dan capailah sasaran tersebut.”

Hukum pertama adalah hukum yang terpenting, dan sering muncul dalam berbagai istilah, baik di Al-

kitab maupun di lagu-lagu rohani. *“Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya”* (Mat 6:33), *“berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita”* (Ibr 12: 1), *“pandanglah pada Yesus”* dan sebagainya. Memang benar bahwa kita orang Kristen tidak percaya kepada takdir. Tetapi setiap orang yang lahir memiliki panggilan yang TUHAN percayakan kepadanya.

Ini sangat berkaitan dengan hukum yang keenam. Jika manusia hidup tanpa menjalankan panggilan tersebut, apa makna hidup? Hanya sekedar bangun, makan, kerja dan tidur? Apa bedanya dengan burung pipit? Bukankah, seperti yang Tuhan Yesus katakan, manusia jauh melebihi burung pipit (Mat 6:26)? Inilah esensi dosa, atau dalam bahasa Yunani disebut *hamartia* yang berarti “tidak tepat sasaran.” TUHAN telah memberikan manusia makna untuk dihidupi, tetapi manusia gagal memenuhi panggilan tersebut.

Masalahnya, kita seringkali terlena dengan definisi-definisi makna hidup yang sifatnya umum. “Memuliakan Allah serta menikmati Dia selamanya.” Ini benar. Problemnya adalah, ketika kita memiliki papan sasaran yang lebar, mudah sekali bagi kita mengatakan bahwa tembakan kita tepat sasaran. Kita yang masih berusia kuliah, misalkan, memiliki *passion*, talenta dan beban dalam bidang musik. Menjadi musisi adalah panggilan khusus yang TUHAN berikan kepada kita (ingat, tidak hanya hamba TUHAN yang mendapat panggilan). Namun dengan 1001 alasan, kita memilih untuk masuk ke jurusan

kedokteran. Jelas bahwa kita “tidak tepat sasaran.” Namun kita dapat berdalih, “aku kan juga bisa jadi dokter yang memuliakan TUHAN?” Memang bisa. Tetapi ini bukan berarti kita adalah pemanah yang baik.

Kita mungkin terlena dengan definisi-definisi dari buku lain, seperti misalnya *Purpose Driven Life* karangan Rick Warren. Definisi-definisi ini memang tidak salah, tetapi lebih dikatakan sebagai “batasan” daripada “sasaran.” Sasaran adalah sesuatu yang spesifik, yang kita gumuli secara pribadi bersama TUHAN dengan mempertimbangkan *passion*, talenta, dan beban yang TUHAN berikan kepada kita. Batasan adalah untuk memeriksa apakah sasaran kita benar atau tidak. Jika kita mengatakan bahwa sasaran kita adalah menjadi bandar judi yang hebat karena *passion* kita adalah bermain kartu, pasti kita salah. Menjadi bandar judi jelas tidak memuliakan TUHAN.

Kita sering mendengar bahwa uang, popularitas, pencapaian akademis, seks dan lain sebagainya, bisa menjadi ilah lain dan melengserkan TUHAN dari hidup kita. Ini memang benar. Kembali ke contoh dokter di atas. Mengapa ingin menjadi dokter dan bukan musisi? “Karena gaji dokter lebih besar,” “karena orang tua ingin aku jadi dokter.” Tanpa sasaran yang jelas dalam hidup, kita akan sembarangan mengejar ilah-ilah ini.

Ujung-ujungnya, kita mudah sekali melanggar hukum yang kesepuluh. Kita menginginkan sesuatu yang tidak seharusnya kita perlukan. Ada orang yang dipanggil menjadi pebisnis dan ada pula yang dipanggil menjadi dosen. Apa jadinya jika para dosen membandingkan kekayaan mereka dengan para pebisnis? Atau para pebisnis membandingkan gelar akademis mereka dengan para dosen?

Bagi kita yang berusia muda, inilah saatnya bergumul dengan TUHAN dan mencari sasaran itu. Jangan sampai ikut-ikutan *trend*, kemudian menyesal telah mengubur panggilan TUHAN. Seniman Jepang Tsugumi Ohba mengatakan, “jika aku mengejar mimpiku dan gagal, aku dapat menerima penyesalan tersebut. Tetapi aku tidak mau menyesal karena tidak mengejar mimpiku.” Jika orang sekuler dapat berkata demikian tentang mimpi mereka, mengapa kita orang percaya tidak mengatakan yang sama tentang panggilan TUHAN?

Saya meletakkan bagian ini paling terakhir karena hukum inilah yang terpenting, khususnya bagi kita yang masih muda. Semisal Anda melupakan seluruh isi artikel ini, setidaknya Anda mengingat poin ini:

Carilah makna yang TUHAN percayakan dalam hidup Anda dan capailah sasaran tersebut.

Devina Benlin Oswan, M.Th



PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 187 (Desember-Januari 2022) akan terbit pada tanggal 5 Desember 2021 dengan tema utama “Fleksibilitas”. Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 November 2021.
- Buletin EUANGELION edisi 188 (Februari-Maret 2022) akan terbit pada tanggal 6 Februari 2022 dengan tema utama “Normal Love”. Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Januari 2022.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: www.hokimong.org
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujati dan Dago.

“KASIH NEW NORMAL” ORANG PERCAYA TERHADAP SESAMA

Pendahuluan

Kasih adalah bahasa universal, artinya setiap orang membutuhkan dan menghargai kasih. Orang percaya dan orang yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus, menghargai kasih. Maslow mengatakan bahwa mengasihi dan dikasihi merupakan salah satu kebutuhan manusia. Tuhan Yesus juga mengajarkan kita mengasihi sesama seperti diri sendiri. Ketika seseorang menjadi umat Allah atau menjadi orang percaya, mengasihi sesama menjadi salah satu yang diperintahkan Tuhan. Ada perbedaan antara kasih yang dimiliki sebelum dan setelah menjadi orang percaya. Kalau tidak demikian, berarti ada yang keliru dalam kehidupan kristianinya. Kasih yang diperintahkan adalah kasih yang lahir dari relasi dengan Tuhan. Inilah “Kasih New Normal”, suatu karakter kasih yang lahir dari relasi seseorang dengan Tuhan. Apa dan bagaimana wujud kasih *new normal* tersebut?

Paparan ini adalah paparan alkitabiah yang diharapkan dapat memberikan gambaran sederhana tentang “Kasih New Normal”.

Definisi dan Makna

Istilah “new normal” menjadi populer karena pandemi Corona -19. *New normal* adalah suatu kondisi pola berpikir dan gaya kehidupan yang baru atau berbeda dengan sebelumnya tetapi telah diterima sebagai hal yang normal bukan sebagai hal

aneh atau yang berlebihan. Sebagai contoh: Akibat pandemi Covid -19, terjadi perubahan pola kehidupan baru dalam masyarakat yang telah dianggap suatu yang normal. Perilaku tersebut adalah perilaku yang menaati prokes 6M.

Dalam kehidupan rohani, seseorang yang mengalami lahir baru akan mengalami proses pengudusan dalam kehidupannya yang berkaitan dengan wawasan dunianya dan pada akhirnya berdampak dalam tindakannya. Salah satu di antaranya adalah dalam konsep kasih dan tindakan kasih. Hasil dari perubahan itulah yang dimaksudkan dengan “kasih new normal” orang percaya.

Orang percaya dalam paparan ini adalah orang yang telah mengalami kelahiran baru sebagaimana dikatakan oleh Tuhan Yesus dalam Yohanes 3:5 bahwa hanya orang yang dilahirkan dari air dan Roh yang dapat masuk Kerajaan Allah. Orang percaya adalah orang yang telah mengalami hal tersebut di atas. Pengalaman berelasi dengan Tuhan adalah menyadari diri orang berdosa dan mengetahui cara Allah menyelesaikan dosa, yaitu dengan memberi diri-Nya mati di kayu salib. Maka orang berdosa dapat datang kepada Tuhan Yesus, menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Itu terjadi karena kasih dan anugerah Allah terhadap manusia. Dalam Roma 3:23-25 dinyatakan: 23 “*Karena semua*

orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, 24 dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus. 25 **Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan perdamaian karena iman, dalam darah-Nya.** Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya.”

Kata “Kasih” dalam Perjanjian Baru

Dalam bahasa Yunani terdapat empat kata yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan arti “kasih”, “kasih sayang” dan “cinta.” Empat kata tersebut sebagai kata benda ialah:

- **STORGE**, digunakan dalam menggambarkan kasih atau kasih sayang antara orangtua dan anak dan sebaliknya.
- **EROS**, adalah kasih/cinta asmara yang terjadi antara laki-laki dan perempuan.
- **PHILEO**, kasih sayang atau kasih persahabatan sejati antara dua orang sahabat. Juga menggambarkan kasih antara saudara. Dari kata ini muncul istilah filantropi (*phileo* dan *anthropos*), yaitu mengasihi sesama manusia.
- **AGAPE**, paling banyak digunakan untuk menggambarkan kasih Allah kepada manusia. Kasih ini sering disebut sebagai kasih tanpa syarat (*unconditional love*).

Dari empat kata Yunani ini, hanya dua yang terdapat dalam PB, yaitu kata *phileo* dan *agape*. Kata

storge, *eros* dan *phileo* adalah kasih yang dimiliki setiap orang dalam kemampuannya masing-masing. Penggunaan kata *phileo* dapat juga dipakai untuk penggambaran kasih Allah kepada manusia, tetapi paling banyak digunakan kata *agape*. W.E. Vine dan kawan-kawan mengatakan bahwa kata *agape* adalah kata yang menggambarkan kasih yang merupakan karakter dalam kekristenan, karena Roh Kudus dalam penyataannya dalam PB menggunakan paling banyak kata *agape* untuk menyatakan kasih Allah kepada manusia.

Kasih *agape* menunjukkan kasih yang penuh anugerah dan kasih karunia. Kasih itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah menerima anugerah dan kasih karunia Tuhan, bukan hasil diri manusia sendiri. Itulah sebabnya penulis mengatakan hal tersebut sebagai suatu kasih karunia yang new normal dalam kehidupan orang percaya.

Sumber Kasih New Normal

Kasih *New Normal* bersumber dari Allah dan seharusnya ada dan menjadi suatu karakter baru dalam kehidupan setiap orang percaya. Disebut sebagai kenormalan baru, karena sebelumnya tidak dimiliki. Hal itu hanya dimungkinkan karena adanya pemulihan relasi dengan Tuhan.

Setiap orang percaya memiliki Roh Kudus sebagai meterai menjadi anak Tuhan (Ef 1:13-14). Roh Kudus akan terus bekerja dalam kehidupan orang percaya, itulah proses penguasaan. Dampaknya ialah adanya

pembaharuan pola pikir sebagaimana yang dinyatakan Paulus dalam Roma 12:1-2, "1 Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. 2 Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna."

Pembaharuan budi akan berdampak dalam karakter. Roh Kudus akan terus bekerja secara dinamis dalam kehidupan orang percaya dan menghasilkan buah Roh yang aspek pertamanya adalah kasih. Itu sebabnya Rasul Yohanes menyatakan, "Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, **sebab kasih itu berasal dari Allah**; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih" (1Yoh 4:7-8).

Leon Morris dalam bukunya *New Testament Theology* menyatakan alasan mengasihi adalah Tuhan sendiri yang memberikan kita hati untuk mengasihi orang lain. Itulah sebabnya arahan Tuhan penting dalam menyatakan kasih tersebut. Kasih seperti itulah yang menggerakkan para pelayan Tuhan (misionaris) rela pergi ke tempat yang sangat jauh berbeda dengan kondisi mereka. Kasih dari Tuhan meng-

gerakkan hamba-hambanya pergi ke daerah-daerah yang belum mengenal kasih Tuhan. Orang yang digerakkan Tuhan menebar kasih kepada sesama manusia di daerah-daerah dan di kota-kota, kemana saja Tuhan arahkan.

Sumber kasih dari Tuhan ini berbeda dengan kasih yang lahir dari keinginan manusia semata, di mana orang menebar kasih tetapi menjadi kejahatan di mata Tuhan. Pernyataan Tuhan Yesus tentang kondisi kesibukan agamawi yang menjadi kejahatan tersebut dapat diamati dalam Matius 7:21-23, sebagai berikut: "21 Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga. 22 Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? 23 Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: **Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!**"

Pernyataan Tuhan Yesus, "Aku tidak mengenal kamu! Enyahlah daripada-Ku, hai kamu sekalian pembuat kejahatan!" membawa kita untuk memahami ada pelayanan yang tidak bersumber dari Tuhan dan dilakukan dengan motivasi yang tidak benar sehingga pelayanan dan kesibukan agamawi tersebut dianggap sebagai kejahatan. Pelayanan kasih kita perlu dievaluasi setiap waktu.

Pentingnya Kasih “New Normal”

Semua orang memiliki kasih yang bersifat umum (*storge, eros, phileo*). Kasih tersebut berbeda dengan kasih yang dimaksudkan dalam Alkitab. Galatia 5:22-23 menyatakan sebagai berikut: “ 22 *Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan* 23 *kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu...*” Kata “kasih” dalam ayat ini menggunakan kata *agape*. Kata “buah” Roh dalam teks tersebut ada dalam bentuk tunggal. Itu menunjukkan aspek kasih yang adalah “buah Roh” merupakan bagian dari aspek buah Roh lainnya.

Pentingnya memahami kasih *new normal* adalah supaya orang percaya mengalami dan menerapkan kasih itu dalam hidupnya terhadap sesama. Sekaligus juga dapat menjadi bahan evaluasi diri untuk mengerti kekayaan relasi dengan Tuhan, memahami hal-hal yang masih harus dikembangkan dan cara mengembangkannya.

Bukti kelahiran baru

Kasih *new normal* bukan menjadi “kumpulan amal” atau “kumpulan prestasi” bagi orang percaya, melainkan sebagai bukti adanya kelahiran baru dalam hidup orang tebusan Tuhan. Kasih *New Normal* tidak diciptakan oleh manusia, tetapi hadir ketika yang bersangkutan memiliki relasi dengan pribadi Tuhan Yesus. Oleh karena itu, kasih *new normal* (kasih *agape*) menjadi ciri seseorang yang telah mengalami pembaharuan Roh Kudus. Kasih

tersebut akan mengalir dengan sendirinya dalam hidup orang percaya sebagaimana dinyatakan Tuhan Yesus dalam Yohanes 3:5, “*Jawab Yesus: 'Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah'*” dan Matius 7:15-16a, “*Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu yang datang kepadamu dengan menyamar seperti domba, tetapi sesungguhnya mereka adalah serigala yang buas.* 16 ***Dari buahnyaalah kamu akan mengenal mereka...***”

Karakter kristiani menjadi bukti adanya kelahiran baru dalam diri seseorang, termasuk di dalamnya kasih *agape*/kasih *new normal*. Kasih *agape* menjadi kasih *new normal* bagi orang percaya yang dikerjakan oleh Roh Kudus dan mengalir kepada sesama manusia. Dengan perkataan lain, kasih *new normal* bukan suatu karakter yang ditambahkan dari luar, tetapi merupakan karakter yang muncul dari dalam diri orang percaya sebagai dampak berelasi dengan Tuhan.

Glen H. Stassen & David P. Gushee dalam buku *Etika Kerajaan* menyatakan, “Bagi orang-orang Kristen, kasih adalah inti dari kehidupan, inti dari keberadaannya sebagai manusia. Kasih ada pada inti kehidupan Kristus, pengajaran-Nya, dan kematian-Nya di atas salib.”

Pengudusan Allah yang bekerja melalui firman Tuhan dan dimeteraikan oleh Roh Kudus, akan menghadirkan kehidupan baru yang mengalami pengudusan dan kasih *new normal* (*agape*) tersebut, sesuai dengan 2 Timotius 3:16-17: “*Segala*

tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik."

Kita tidak dapat menuntut orang yang belum lahir baru untuk melakukan kasih *new normal* (*agape*) karena hal tersebut tidak mungkin dilakukan dengan kekuatan atau keberadaan orang yang belum percaya. Kasih *agape* (kasih *new normal* orang percaya) menjadi bukti nyata iman yang benar kepada Tuhan, bukti nyata adanya pembaharuan budi yang dikerjakan oleh Roh Kudus yang menghasilkan kasih tersebut. Iman yang benar itu teraplikasi sehingga mengalami pertumbuhan dengan baik dan benar. Tanpa perubahan tersebut orang percaya masih belum dewasa atau masih beriman dengan pemikiran saja dan bukan mengalami relasi dengan Tuhan Yesus. Semua orang percaya harus melewati proses pengudusan di dalam hidupnya oleh keselamatan dari kelahiran baru yang masih terus dikerjakan dalam hidup. Paulus menyatakan dalam Filipi 2:13, *"karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya."*

Sebagai ketaatan kepada Tuhan

Tuhan Yesus menanggapi hukum yang terutama dari torat dengan merangkum sepuluh hukum torat itu menjadi dua hukum kasih yang disebut "Hukum Yang Terutama" atau

"The Great Commandment." Rangkuman I ialah hukum I-IV berkaitan dengan sikap kepada Tuhan, sedangkan rangkuman kedua yaitu Hukum keV-X berkaitan dengan sikap kepada sesama, yang diawali dengan sikap kepada orangtua. Rangkuman tersebut terdapat dalam Matius 22: 37-40, sebagai berikut: " 37. Jawab Yesus kepadanya: *"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.* 38 ***Itulah hukum yang terutama dan yang pertama.*** 39 *Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.* 40 *Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."*

Hukum yang kedua yang berkaitan topik bahasan ini adalah perintah mengasihi sesama. Namun Tuhan Yesus memberikan pernyataan terhadap hukum kasih yang pertama dalam ayat 38, **"Itulah hukum yang terutama dan yang pertama."** Ini menunjukkan bahwa orang hanya dapat mengasihi sesama dengan benar jika ia dapat mengasihi Tuhan. Dengan perkataan lain, pelaksanaan kasih kepada sesama lahir dari kasih yang dicurahkan Tuhan dalam kehidupan orang percaya dan kemudian melimpah dan mengalir kepada sesama. Pelaksanaannya adalah karena kasih dan taat kepada Tuhan.

Kasih kepada Tuhan lahir dari pengenalan akan diri yang berdosa dan pengenalan akan kasih dan anugerah Tuhan di dalam Tuhan Yesus yang telah rela mati di kayu salib sebagai ganti orang berdosa.

Kasih terhadap sesama dimulai dengan kasih terhadap orang tua, kemudian terhadap saudara dan kepada orang lain. Kasih terhadap saudara itu diungkapkan dalam 1 Yohanes 4:20 sebagai berikut: *"Jika seorang berkata: 'Aku mengasihi Allah,' dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya."* Namun demikian, ada pernyataan lain yang disampaikan Tuhan Yesus tentang batasan kasih kepada sesama tersebut (khususnya relasi anak dan orangtua, dalam bahasa Yunani disebut *storge*), yaitu tidak boleh melebihi kasih kepada Tuhan. Dalam Matius 10:37 Tuhan Yesus mengatakan, *"Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku; dan barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku."* Artinya, seluruh tindakan mengasihi terhadap sesama tidak dapat melampaui kasih kepada Tuhan. Hal ini dapat kita aminkan, karena kasih yang kita terima dari Tuhan yang memungkinkan dan menjadikan kita menjadi penyalur kasih dari Tuhan kepada sesama kita. Itulah kasih *New Normal*. Kasih dari Tuhan tersebut juga akan mempengaruhi *storge*, *eros* dan *filia* yang semakin bertumbuh ke arah yang benar.

Dari hal di atas dapat kita pahami bahwa orang percaya ketika menerapkan kasih *new normal*, harus memiliki pemikiran yang sudah dibaharui oleh Tuhan. Pembaharuan

pola pikir (budi) sangat penting agar dapat menaati Tuhan untuk mengasihi sesama dengan benar. Hal itu penting karena mengasihi dengan benar (kasih yang *new normal*) itu bukan produksi manusia. Manusia menyerahkan hidupnya kepada Tuhan dan mengalami pembaharuan oleh Roh Kudus. Orang-orang demikianlah yang dapat menaati Tuhan dan memahami anugerah dan kasih Tuhan dalam hidupnya. Tanpa hal tersebut, manusia akan senantiasa terjatuh ke dalam menimbun 'amal' dalam melakukan kasih kepada sesama.

Pembaharuan Roh Kudus dengan pembaharuan yang menghasilkan buah Roh, menjadikan orang percaya belajar menaati Tuhan. Dengan demikian dapat menyalurkan "kasih *new normal*". Ketaatan menjadikan kasih *new normal* karena adanya pembaharuan budi sebagaimana dinyatakan dalam Roma 12:1-2, " 1 Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. 2 Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna."

Melalui pengudusan Allah, orang percaya dapat membedakan mana kehendak Allah dan mana yang baik serta menjadi pelayan dengan kasih *new normal*. Tuhan Yesus menyatakan

bahwa bukti kasih kepada Tuhan adalah menuruti perintah-perintah-Nya (Yoh 14:15, 21). Tuhan Yesus telah memerintahkan orang percaya untuk mengasihi sesamanya. Maka ketaatan kepada perintah itulah menunjukkan kasih kepada Tuhan.

Sebagai kesaksian bagi dunia ini

Masih banyak orang yang belum mengenal kasih Tuhan yang luar biasa itu dan semua orang berdosa membutuhkannya. Oleh karena itu, penting menyalurkan kasih tersebut. Tuhan Yesus mengutus para murid untuk pergi menyatakan kasih Tuhan. Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 menyatakan hal tersebut. Dan di dalam Yohanes 14:6, Tuhan Yesus menyatakan: "*Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.*"

Matius 28:19-20 dan Yohanes 14:6 tersebut di atas kiranya menggerakkan hati orang percaya yang memiliki kasih *new normal*, menyadari pentingnya kesaksian bagi dunia ini. Tanpa Tuhan Yesus mereka terhilang. Secara iman kristiani, orang percaya tidak dapat memaksa seseorang untuk menerima Yesus, tetapi hati kasih yang diperbaharui oleh Tuhan, akan mengalir dari kehidupan orang percaya. Semakin seseorang mengasihi Tuhan dengan benar, semakin menyadari perlunya menyaksikan Tuhan Yesus pada sesama.

Iman yang benar pasti berbuah. Kasih *new normal* akan terus dinantikan oleh dunia ini. Jikalau orang menyatakan mengasihi Tuhan, te-

tapi tidak mengasihi sesamanya, maka ada yang keliru dalam konsep iman tersebut yang menyebabkan kekeliruan dalam bertindak. Yakobus 2:17 menyatakan dengan jelas: "*Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.*" Oleh karena itu, iman harus menjadi ortopraksi, sesuatu yang dimanifestasikan dalam hidup karena pembaharuan dalam diri, bukan hanya karena mengikuti peraturan semata.

Wujud "Kasih New Normal" terhadap sesama

Kasih *New Normal* yang hadir sebagai buah Roh Kudus, karena menyadari kasih Allah, dalam tindakan kasihnya akan memiliki motivasi yang perlu dikuduskan juga. Orang Kristen dengan kasih *new normal*-nya akan mewujudkan kasih karena di dalam hati dan kehidupannya mengalir kasih Allah. Oleh karena itu, tindakan kasih *new normal* adalah tindakan yang akan nyata dalam kehidupan orang percaya sebagai implikasi dari hati yang mengasihi Tuhan.

Mengasihi sesama dengan tulus

Pengenalan akan kasih Tuhan yang penuh anugerah dengan keajaiban yang luar biasa itu akan terus membawa orang percaya dapat mengalirkan kasih *new normal* kepada sesama manusia: orang percaya maupun orang yang tidak percaya.

Leon Morris mengatakan tentang kasih, "kita mengasihi sebagaimana Kristus sudah mengasihi kita jadi

bukan karena orang yang kita kasih layak dikasih dan kasih itu adalah suatu kasih yang memberi dan memberi kepada orang yang tidak layak menerima," (Leon Morris: NTT: 277).

Ketulusan dalam mengasih sesama nampak dalam pernyataan Tuhan Yesus tentang Penghakiman Terakhir dalam Matius 25:31-40, di mana Tuhan Yesus memisahkan manusia menjadi dua kelompok yaitu "domba-domba" di sebelah kanan-Nya dan kelompok "kambing-kambing" di sebelah kiri-Nya.

Matius 25:34-36, Raja itu akan berkata kepada kelompok "*domba-domba*, "34 ... *Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan.* 35 *Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; 36 ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku."*

Tetapi pelaku tindakan kasih tersebut tidak mengerti apa yang dinyatakan oleh Raja tersebut. Ada kebingungan di dalam hati mereka sehingga mereka bertanya, "37b *Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum?* 38 ***Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian?*** 39

Bilamanakah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau? Pertanyaan, "Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau..." menunjukkan bahwa mereka melakukan kasihnya dengan tulus, demi kepentingan orang-orang tersebut: orang yang sedang lapar, sedang haus, sedang menjadi orang asing, sedang tidak memiliki pakaian, sedang sakit, sedang dalam penjara. Mereka memberi pertolongan dengan tulus karena terketuk dengan belas kasihan kepada orang-orang yang membutuhkan tersebut. Bukan untuk mencari pujian, atau imbalan. Raja memberi ketegasan kepada mereka dengan mengatakan "***Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku***" (Mat. 25:40)

Melalui perikop di atas kita dapat memahami bahwa para penyalur kasih ini, sangat tulus dalam melakukan kasih mereka. Mereka bukan mencari prestasi dan prestise. Itu sebabnya mereka heran dan datang dengan pertanyaan, "bilamana kami...." Ternyata ketulusan itu membawa mereka melakukan apa yang Tuhan mau, menjadi mitra Allah di dunia ini. Tidak semua lini pelayanan kasih harus dimasuki setiap orang, tetapi setiap orang percaya dikehendaki oleh Tuhan untuk terlibat di dalam dunia ini dengan ketulusan. Dunia sedang menantikan kasih *new normal* orang percaya.

Mengasihi sesama lintas budaya dan kategorial

Kasih yang kita miliki sebagai kasih *storge*, *eros* dan *filia*, kadang membatasi orang percaya untuk melaksanakan kasih *agape*. Namun pembaharuan dan pengudusan Tuhan akan menguduskan juga kasih tersebut, sehingga orang percaya dapat mengasihi orang tua, keluarga, istri, suami, anak-anak dan sahabat lebih daripada baik daripada yang diajarkan oleh dunia ini. Kasih *new normal*, menerobos batas kategorial.

Kasih lintas budaya dan lintas kategorial ini juga dilakukan Tuhan Yesus. Para murid diutus melihat seputar Kanaan. Ada pengutusan 70 murid berdua-dua ke berbagai kota di Kanaan pada masa Tuhan Yesus. Namun pada akhirnya Tuhan Yesus mengutus mereka ke seluruh dunia. Sejak PL sampai dengan masa Tuhan Yesus, tujuan misi Allah adalah lintas budaya dan lintas kategorial seperti tertulis dalam Matius 28:19-20: "19 Karena itu pergilah, **jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus**, 20 dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Dalam Yohanes 10:16, Tuhan Yesus menyatakan, "Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala."

Unsur lintas budaya dan kategorial ini juga sudah dinyatakan Tuhan kepada Abraham, ketika Abraham dinyatakan sebagai pengemban garis mesiani. Dalam Kejadian 12:3, Tuhan menyatakan tentang Abraham sebagai berikut: "*Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.*"

Dunia ini wilayah yang dikasihi Tuhan Yesus, dan orang percaya dipanggil untuk menyalurkan kasih kepada sesama dengan baik, kasih *new normal* yang bekerja dan menggerakkan hati orang percaya. Orang percaya tidak hanya mengasihi saudara, keluarga, kekasih dan sahabat saja, tetapi digerakkan oleh Tuhan untuk mengasihi orang lain.

Tuhan Yesus menyingkapkan kasih *new normal* yang lintas budaya dan kategorial ini dalam Matius 5: 43-48 sebagai berikut: "43 Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. 44 Tetapi Aku berkata kepadamu: **Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.** 45 Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. 46 Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? 47 Dan apabila kamu hanya

memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya dari pada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allahpun berbuat demikian? 48 Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna."

Orang percaya akan dimampukan Tuhan menyalurkan kasih *new normal* tersebut secara lintas dan kategorial. Kasih *new normal* tidak menanti orang yang dikasihi layak menerima kasih tersebut. Orang percaya terus belajar dari Tuhan Yesus, yang datang ke dalam dunia, tetapi tidak dikenal dunia. Yesus yang datang dari sorga, tersembelih di dunia sebagai "domba" untuk membuka pintu pengampunan bagi orang berdosa. Orang percaya tidak lagi menuntut syarat-syarat dunia ini dalam melaksanakan kehendak Allah. Hal ini dapat terjadi karena orang percaya menyadari kasih Allah yang luar biasa. Tuhan Yesus, yang tersalib di Golgota bagi manusia berdosa berseoru, "... Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat..." Lukas 23:34. Itulah kasih *new normal* yang dimiliki orang percaya dan senantiasa dinantikan oleh dunia ini.

Mengasihi sesama dengan kesediaan berkorban

Tidak ada pelaksanaan kasih yang tidak memerlukan pengorbanan. Kasih senantiasa memerlukan pengorbanan. Tuhan rela memberikan anak-Nya yang tunggal, firman yang

menjadi manusia karena kasih-Nya kepada manusia berdosa. Yohanes 3:16-17 menyatakan, "16 Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. 17 Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia."

Kasih Tuhan tidak menantikan manusia sudah baik baru datang kepada-Nya. Dia memanggil manusia untuk kembali datang kepada-Nya. Untuk itulah Tuhan Yesus rela menggantikan orang berdosa di kayu salib. Dalam perumpamaan "Anak yang hilang" dalam Lukas 15:11-24, ketika anak bungsu itu kembali, ayahnya memeluk anak bungsu tersebut dalam kondisi apa adanya. Mungkin sudah bau kandang babi, karena berada di kandang babi; penuh debu dalam perjalanan pulang; lemah lesu. Bapanya langsung memeluknya dalam kondisi seperti itu. Baru setelah itu, ditolong untuk membersihkan dan selanjutnya mengadakan pesta kegembiraan.

Mengasihi sesama untuk kepentingan orang yang dikasihi

Menebar kasih *new normal* bukan sekedar pengisian agenda lembaga, tetapi kasih yang digerakkan oleh kondisi orang yang dikasihi. Seringkali di dalamnya ada unsur pengampunan yang harus dilakukan. Namun kasih *new normal* akan menolong orang menabur kasih dengan melihat kepen-

tingan orang yang dikasihi tersebut. Itu sebabnya adalah mustahil menerapkan kasih *new normal* tersebut, tetapi jika hati sudah dipenuhi oleh kasih *new normal*, kasih *agape* tersebut, maka hal ini akan dapat diatasi dengan mudah. Itu sebabnya Petrus menyatakan, "*Karena kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh oleh pengenalan kita akan Dia, yang telah memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib*" (2 Pet 1:3).

Relasi antara kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama nampak dalam percakapan Tuhan Yesus dengan Petrus. Gambaran kondisi murid-murid sudah disampaikan Tuhan Yesus sebelum hal tersebut terjadi. Dalam Matius 26:30-35 disampaikan sebagai berikut: "35 *Sesudah menyanyikan nyanyian pujian, pergilah Yesus dan murid-murid-Nya ke Bukit Zaitun. 31 Maka berkatalah Yesus kepada mereka: "Malam ini kamu semua akan tergoncang imanmu karena Aku. Sebab ada tertulis: Aku akan membunuh gembala dan kawanan domba itu akan tercerai-berai. 32 Akan tetapi sesudah Aku bangkit, Aku akan mendahului kamu ke Galilea."* 33 **Petrus menjawab-Nya: "Biarpun mereka semua tergoncang imannya karena Engkau, aku sekali-kali tidak."** 34 **Yesus berkata kepadanya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya malam ini, sebelum ayam berkokok, engkau telah menyangkal Aku tiga kali."** 35 Kata Petrus kepada-Nya: "Sekalipun aku harus mati bersama-sama Engkau, aku takkan

menyangkal Engkau." Semua murid yang lainpun berkata demikian juga.

Setelah Yesus bangkit dari kematian, Yesus mengambil waktu mendatangi Petrus dan murid-murid lain yang sedang menangkap ikan. Tuhan memberikan pertolongan. Kesempatan melayani Petrus dengan kasih Tuhan nyata dalam Yohanes 21:15-18. Tuhan Yesus tidak melupakan Petrus. Hal itu adalah salah satu aspek buah Roh yang akan bekerja dalam kehidupan orang percaya bersama aspek buah Roh lainnya. Dengan demikian orang percaya dapat mengalami, menikmati dan menyalurkan kasih *new normal* tersebut kepada sesama.

Pemberlakukan kasih hanya kepada Tuhan tanpa kepada sesama menunjukkan iman yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Kasih *New Normal* atau kasih *agape* seyogianya bukan suatu barang luks, melainkan hal yang wajar terjadi dalam kehidupan orang percaya, bersumber dari Allah yang membentuk karakter kristiani dan menjadikan jatidiri baru dalam diri orang percaya. Jatidiri baru tersebut dimulai dengan kasih Allah yang bekerja dalam kehidupan orang percaya, kemudian mengalir ke tengah dunia ini, selaras dengan kehendak Allah. Semakin orang percaya mengalami pengudusan, semakin terpancar kasih *new normal*-nya. Tidak lagi untuk kepentingan diri sendiri tetapi untuk kemuliaan bagi Allah dan ketaatan kepada Allah.

Soli Deo Gloria.

Herlise Y. Sagala

MERDEKA BELAJAR

PENDAHULUAN

Sudah dua tahun sejak Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia mencanangkan program kebijakan baru, yaitu MERDEKA BELAJAR. Menurut KBBI, “merdeka” berarti bebas (dari perhambaan, penjajahan dan sebagainya), tidak terkena atau lepas dari tuntutan dan tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu.

Merdeka Belajar menjadi salah satu program inisiatif Mendikbud yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. dan suasana yang *happy*. Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. “Merdeka belajar itu bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Bahagia buat siapa? Bahagia buat guru, bahagia buat peserta didik, bahagia buat orang tua, dan bahagia untuk semua orang.”

Seperti yang dilansir dalam GTK Kemdikbud, menurut Pak Nadiem, merdeka belajar artinya unit pendidikan yaitu sekolah, guru-guru dan muridnya punya kebebasan dalam berinovasi dan bertindak dalam proses belajar. Dalam hal ini, guru sangat dianjurkan untuk tidak bersikap monoton dan masih menerapkan *teacher centre* di mana kegiatan pembelajaran di kelas berpusat pada guru. Saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

berlangsung, banyak siswa merasa jenuh dan akhirnya tidak acuh saat guru menjelaskan pelajaran. Hal itu bukan sekali atau dua kali terjadi dalam setahun. Bisa dibilang kasus seperti ini sering kali terjadi setiap harinya. Siswa kerap kali merasa tertekan dan tidak nyaman. Tanpa kita sadari, siswa-siswa yang awalnya sudah merasa tertekan di awal akan sulit menerima pelajaran selanjutnya. Mungkin mereka bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, tetapi di lain waktu mereka akan lupa pelajaran itu seperti angin lalu.

Di sinilah arti dari kemerdekaan dalam belajar. Siswa akan bebas dalam berinovasi, tidak terpaksa pada aturan-aturan yang mengikat dan mengekang pikiran kritis mereka. Dengan membiarkan mereka bebas dalam bereksplorasi, siswa akan mendapatkan wawasan baru, baik dari guru maupun dari sekitar lingkungan. Semakin lama karakter siswa akan terbentuk dan menjadi lebih berkompeten dari sebelumnya. Itulah yang menjadi tujuan dari merdeka dalam belajar ini, siswa dituntut untuk lebih berinovasi dan bebas. Selain cakap ilmu, mereka juga akan cakap dalam bersosialisasi. Siswa tentunya akan menyukai proses belajar seperti ini.

ALASAN MERDEKA BELAJAR

Merdeka belajar bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia pem-

belajaran. Penganut ideologi humanistik dalam pembelajaran telah mendiskusikan secara mendalam tema tersebut lebih dari setengah abad yang lalu. Pada tahun 1969 Carl Rogers mempublikasikan sebuah buku berjudul "Freedom to Learn". Pada pengantar buku tersebut, 50 tahun lalu, ia mengatakan, "Sekolah kita umumnya sangat tradisional, konservatif, birokratis dan resisten terhadap perubahan. Satu cara yang harus dilakukan untuk menyelamatkan generasi muda ini adalah melalui kemerdekaan belajar".

Setiap anak dilahirkan dengan memiliki keistimewaan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Di sinilah kita sebagai orang tua harus mampu menjadi teman belajar yang menyenangkan agar proses belajar anak benar-benar atas kesadarannya sendiri dan merdeka atas pilihannya. Diperlukan waktu yang cukup serta kesabaran dalam memfasilitasi agar anak mampu mengenali potensinya. Karena bakat anak bisa tumbuh ketika anak sudah memiliki minat dan mau berlatih untuk mengasah keterampilannya.

Dalam mengawali proses belajar, pendidik juga perlu memiliki kemampuan mendengar yang baik. Tidak hanya sekedar menransfer pengetahuan dan mendikte anak-anak atas kehendak pendidik. Siswa adalah subjek, bukan objek. Mereka harus mampu menggunakan kebebasan untuk melakukan pengaturan diri dalam belajar. Hal yang sangat penting bagi pembelajaran yang memerdekakan itu adalah kontrol be-

lajar dipegang oleh diri siswa sendiri, bukan orang lain. Sebaliknya, praktek pembelajaran yang tidak memerdekakan selama ini tampak di mana si pembelajar dihadapkan dan ditetapkan pada aturan yang jelas dan ketat. Pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin, bahkan kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum sehingga ada kesan "Sekolah tempat menuntut ilmu lebih kejam ketimbang penjara", demikian Bernard Shaw sebagaimana dikutip dari Naomi (1999) dalam buku "Menggugat Pendidikan". Maka tidak heran jika ketika guru memberikan informasi bahwa akan ada kegiatan rapat guru atau besok libur, suara gemuruh menyambut pengumuman itu luar biasa, seolah-olah anak terbebas dari belenggu dan beban belajar. Ini yang perlu kita renungkan...?

Strategi pembelajaran yang memerdekakan menekankan penggunaan pengetahuan secara bermakna, dan proses pembelajaran lebih banyak diarahkan untuk meladeni pertanyaan atau pandangan siswa. Aktivitas belajar lebih menekankan pada keterampilan berpikir kritis, analisis, membandingkan, generalisasi, memprediksi dan menyusun hipotesis. Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran yang memerdekakan menekankan pada proses penyusunan makna secara aktif yang melibatkan keterampilan terintegrasi dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata. Evaluasi menggali mun-

culnya berpikir divergen, pemecahan masalah secara ganda atau tidak menuntut satu jawaban benar karena pada kenyataannya tidak ada jawaban siswa yang salah, yang ada adalah pertanyaan pendidik yang salah. Evaluasi merupakan bagian utuh dari belajar dengan cara memberikan tugas yang menuntut aktivitas belajar yang bermakna serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata, artinya evaluasi lebih menekankan pada keterampilan proses dalam kelompok.

KEADAAN DUNIA SEKARANG

Tanggal 20 Agustus 2021, Elon Musk mengumumkan bahwa Tesla akan memproduksi Tesla BOT, sebuah robot yang bentuknya seperti manusia atau humanoid. Robot ini diproduksi untuk menggantikan manusia dalam mengerjakan pekerjaan yang berbahaya, yang repetitif dan juga manual sehingga manusia bukan hanya terhindar dari bahaya, tetapi juga bisa fokus mengerjakan sesuatu yang punya nilai yang lebih tinggi, yang hanya manusia bisa lakukan.

Jauh sebelum Tesla Bot ini direncanakan untuk diproduksi, sebenarnya tanpa sadar manusia sudah hidup berdampingan dengan robot. Beberapa pekerjaan juga sudah dibantu oleh robot, mungkin robotnya tidak berbentuk seperti humanoid atau tidak juga berbentuk seperti robot di perakitan mobil Tesla yang mempunyai pekerjaan khusus. Contoh: saat kita bertemu dengan konsumen, dia menyampaikan in-

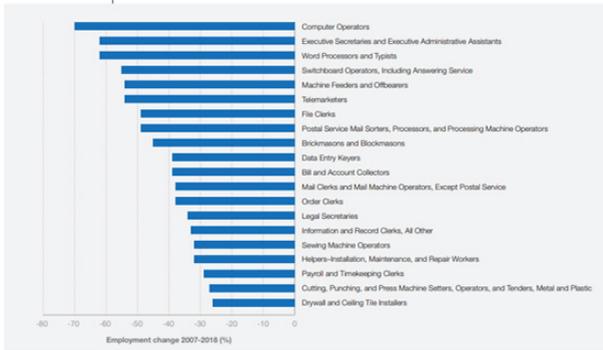
formasi data tentang dirinya dan kita memasukkan datanya ke komputer untuk memverifikasi apakah data tersebut benar atau tidak. Kita klik enter dan tidak lama kemudian langsung komputer akan memberitahu kebenaran data tersebut. Sebenarnya siapa yang melakukan verifikasi itu? Ya, robot sebenarnya yang kerja di balik layar itu. Robot akan mengambil data yang kita input, kemudian dicocokkan dengan data dari sekian banyak database analisa dan menyimpulkan bahwa betul data ini sudah terverifikasi.

Tanpa kita sadari sebenarnya banyak dari pekerjaan yang dulunya dikerjakan manusia, sekarang sudah diambil alih oleh mesin. Ketika sekarang pandemi Covid 19 datang, maka proses digitalisasi perusahaan ini menjadi terakselerasi. Salah satu di antaranya adalah proses memindahkan pekerjaan-pekerjaan yang berulang, rutin dan manual tadi dikerjakan oleh robot. Robot sekarang sudah mulai memasuki dunia kerja, pertanyaan yang paling harus kita ketahui jawabannya adalah seberapa cepat proses ini terjadi.

Berikut ini adalah beberapa data yang diambil dari beberapa journal ketenagakerjaan yang memprediksi tentang hal-hal yang akan terjadi bila adopsi otomatisasi pekerjaan itu dilakukan di perusahaan di seluruh dunia.

Tabel 1. Pekerjaan yang berkurang jumlahnya (%) di Amerika Serikat dari tahun 2007-2018

FIGURE 1 | Employment trends for jobs in the United States at high risk of automation, 2007–2018



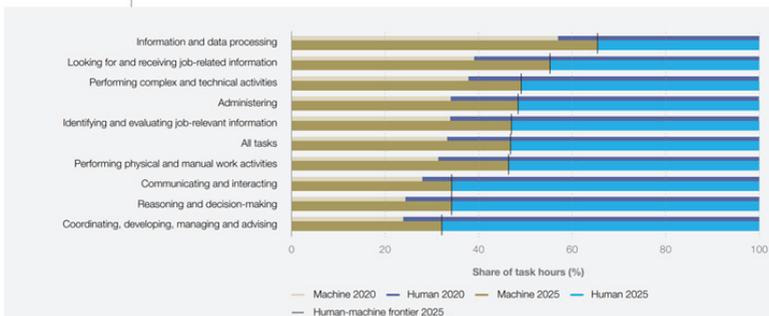
Diambil dari *The Future of Jobs Report 2020, World Economic Forum*

Dari tabel 1 terlihat beberapa pekerjaan memiliki tren penurunan sampai hampir 70% selama periode waktu dari 2007-2018 di Amerika Serikat ka-

rena tergantikan oleh sistem otomatisasi. Pekerjaan yang paling banyak adalah operator komputer (-70%).

Tabel 2. Perbandingan Bagian pekerjaan yang dikerjakan oleh Manusia dengan Mesin pada tahun 2020 dan 2025.

FIGURE 21 | Share of tasks performed by humans vs machines, 2020 and 2025 (expected), by share of companies surveyed

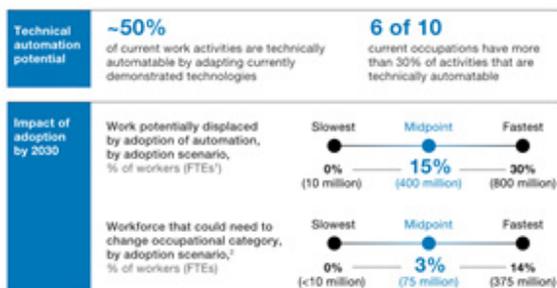


Diambil dari *The Future of Jobs Report 2020, World Economic Forum*

Dari tabel 2, terlihat beberapa pekerjaan yang masih dilakukan manusia dan akan digantikan oleh mesin. Contoh pada *point information and data processing*. Di tahun 2020 masih dikerjakan mesin kurang lebih 60% dan 40% dikerjakan oleh manusia, sedangkan pada tahun 2025 diprediksi

kurang lebih 70% dikerjakan mesin dan 30% dikerjakan oleh manusia. Dari semua bidang pekerjaan di atas tampak bahwa pekerjaan-pekerjaan akan semakin banyak dikerjakan oleh mesin, dalam hal ini otomatisasi dan *artificial intelligence* - termasuk robot.

Tabel 3. Dampak Otomatisasi pada tenaga kerja global



Diambil dari McKinsey & Co - Future of Works

Dari tabel di atas tampak bahwa kurang lebih 50% dari pekerjaan sekarang yang kita kerjakan, secara teknik bisa dilakukan otomatisasi. 6 dari 10 pekerjaan, 30% adalah aktivitas yang secara teknik juga bisa dilakukan otomatisasi.

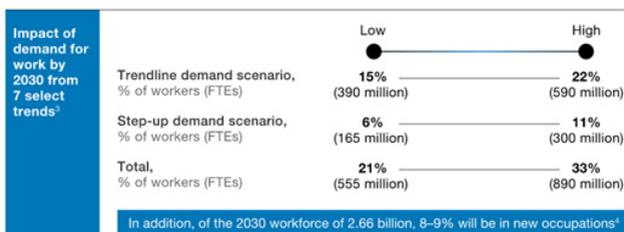
McKinsey dalam jurnalnya memprediksi pada tahun 2030 akan terjadi adopsi otomatisasi sampai maksimal 30% (paling cepat), yang berarti akan ada 800 juta pekerja yang tergantikan oleh adanya otomatisasi dengan teknologi yang ada pada saat ini.

Data terakhir adalah dari OECD Future of Work yang menyatakan kurang lebih 14% pekerjaan di negara-negara yang tergabung dalam OECD akan bisa dilakukan otomatisasi, dan

32% pekerjaan sisanya memiliki risiko tinggi, separuhnya untuk dilakukan otomatisasi.

Tentu saja hal-hal tersebut di atas akan membuat kita panik. Apakah betul robot akan menggantikan sampai kira-kira 20%-30% pekerjaan manusia pada tahun 2030? Lalu bagaimana kita sebagai manusia menyikapinya? Memang betul robot akan menggantikan sebagian pekerjaan kita sebagai manusia, namun sejarah membuktikan bahwa akan ada pekerjaan-pekerjaan baru muncul sebagai akibat otomatisasi robot. Pekerjaan yang betul-betul baru yang saat ini bahkan kita belum bisa pikirkan.

Tabel 4. Dampak dari otomatisasi terhadap kebutuhan pekerja di 2030



Diambil dari McKinsey & Co - Future of Works

Dalam tabel ini diperlihatkan dampak otomatisasi akan meningkatkan jumlah kebutuhan pekerjaan antara 21% sampai 30% (555 juta-890 juta pekerjaan). Selanjutnya, pekerjaan apa saja

yang akan banyak diperlukan pada tahun 2030? Tabel 5. 20 menunjukkan jenis pekerjaan yang banyak di perlukan dan 20 jenis pekerjaan yang semakin kurang di cari.

FIGURE 22

Top 20 job roles in increasing and decreasing demand across industries

➤ Increasing demand

1	Data Analysts and Scientists
2	AI and Machine Learning Specialists
3	Big Data Specialists
4	Digital Marketing and Strategy Specialists
5	Process Automation Specialists
6	Business Development Professionals
7	Digital Transformation Specialists
8	Information Security Analysts
9	Software and Applications Developers
10	Internet of Things Specialists
11	Project Managers
12	Business Services and Administration Managers
13	Database and Network Professionals
14	Robotics Engineers
15	Strategic Advisors
16	Management and Organization Analysts
17	FinTech Engineers
18	Mechanics and Machinery Repairers
19	Organizational Development Specialists
20	Risk Management Specialists

➤ Decreasing demand

1	Data Entry Clerks
2	Administrative and Executive Secretaries
3	Accounting, Bookkeeping and Payroll Clerks
4	Accountants and Auditors
5	Assembly and Factory Workers
6	Business Services and Administration Managers
7	Client Information and Customer Service Workers
8	General and Operations Managers
9	Mechanics and Machinery Repairers
10	Material-Recording and Stock-Keeping Clerks
11	Financial Analysts
12	Postal Service Clerks
13	Sales Rep., Wholesale and Manuf., Tech. and Sci.Products
14	Relationship Managers
15	Bank Tellers and Related Clerks
16	Door-To-Door Sales, News and Street Vendors
17	Electronics and Telecoms Installers and Repairers
18	Human Resources Specialists
19	Training and Development Specialists
20	Construction Laborers

Source

Future of Jobs Survey 2020, World Economic Forum.

PERAN KITA UNTUK MEMPER-SIAPKAN DIRI DAN ANAK-ANAK KITA MENUJU ERA ROBOTISASI

Setelah melihat pemaparan kebutuhan dunia saat ini dan prediksinya pada tahun 2030, tentu kita khawatir akan pekerjaan-pekerjaan manusia yang mulai direbut oleh robot. Namun jangan berputus asa dahulu, bukankah manusia sudah beberapa kali menghadapi situasi serupa dan masih bisa bertahan? Penulis mencoba untuk memberikan beberapa usulan sikap yang dapat kita kerjakan. *Pertama*, belajar untuk hidup berdampingan dengan robot. Suka atau tidak kita tidak dapat

membendung era robotisasi ini. Era ini akan terus maju seiring dengan perkembangan teknologi dan jaman. *Kedua*, mencari pekerjaan yang masih relevan untuk masa yang akan datang dan yang kita sukai tentunya. Mulai mencari guru-guru atau sekolah yang dapat meningkatkan kemampuan agar kita masih mempunyai nilai yang relevan dan kapabel di era mendatang. Sebagai pelajar tentunya kita mulai membuka wawasan kita dan mempelajari hal-hal yang benar-benar kita sukai. Seperti diuraikan sebelumnya, kesukaan kita akan membawa kebahagiaan ketika kita mempelajarinya.

Di masa pandemi covid-19 saat ini, kebiasaan belajar telah berubah. Dari yang sebelumnya belajar di sekolah dengan guru dan teman-teman, sekarang para murid harus belajar secara daring atau *online*. Begitu juga dengan les privat atau bimbel, sekarang ini semua dilakukan secara *online* melalui berbagai platform, salah satunya adalah Superprof (<https://www.superprof.co.id/>). Superprof adalah salah satu platform pendidikan yang diharapkan bisa membantu para orang tua dalam menemukan guru yang sesuai. Di Superprof, para orang tua bisa mencari guru privat baik yang mengajar subjek yang bersifat akademis seperti Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin dan lain-lain, maupun subjek non-akademis, seperti Piano, Gitar, Memasak dan lainnya. Kebanyakan guru yang ada di Superprof bersedia mengajar secara online, dan alat penunjang untuk mengajar secara daring pun diserahkan kepada kesepakatan antara guru dan murid, bisa menggunakan zoom, facetime ataupun video *call* WA. Pengaturan jadwal kursus pun sangat fleksibel, tergantung kapan waktu guru dan murid tersedia.

Aplikasi lain yang bisa membantu untuk menambah kemampuan kita misalnya udemy (<https://www.udemy.com/>), yang berisi ribuan video tutorial dalam berbagai bahasa. Kita tinggal memilih pembelajaran apa yang ingin kita tahu, maka situs akan menyediakan sesuai yang kita inginkan, mulai dari yang berbahasa

Indonesia sampai bahasa asing lainnya. Beberapa berbayar, namun tidak sedikit pula yang *free*. Oh ya, tidak perlu kuatir, beberapa situs ini suka memberikan diskon yang sangat besar sehingga harga kursusnya menjadi sangat murah.

SEBUAH KEBEBASAN DALAM BELAJAR DI MASA PANDEMI INI

Cara belajar seperti ini bukanlah tanpa halangan. Hambatan yang terbesar adalah jaringan internet dan gawai untuk memakai aplikasi. Di sinilah peranan kita sebagai orang tua dalam mendukung anak-anak kita dengan menyediakan akses internet yang cukup untuk belajar dan gawai yang memadai. Bantulah anak-anak kita menemukan situs-situs yang bisa memberikan pembelajaran yang menunjang minat dan bakatnya, seperti yang saya berikan contoh di atas. Tentu semua ini adalah pilihan. Kita bisa mengikuti cara seperti ini atau masih bertahan dengan cara lama.

Sebagai penutup, saya akan menceritakan sebuah fabel dari buku yang saya baca beberapa tahun yang lalu karangan Spencer Johnson yang berjudul "Who Moved My Cheese". Sebuah cerita Fabel yang menceritakan dua pandangan yang berbeda antara 2 ekor tikus dan 2 kurcaci ketika mencari keju. Keju-keju di sini dapat diibaratkan sebagai karir, usaha atau hal lain yang erat berhubungan dengan kebahagiaan.

Buku ini mempunyai kira-kira 100 halaman. Cerita disampaikan dengan sangat ringan tapi memiliki pesan moral yang bagus. Bagi saya, buku ini



HEM

Yang menolak dan mengingkari adanya perubahan karena takut apabila perubahan itu mendatangkan hal yang buruk

SNIFF

Yang mampu mencium adanya perubahan dengan cepat



HAW

Yang mencoba beradaptasi jika ia melihat perubahan ternyata mendatangkan sesuatu yang lebih baik!

SCURRY

Yang segera bergegas mengambil tindakan

3.bp.blogspot.com

imoline.id

adalah pengingat agar dalam hidup ini kita harus mau berubah untuk tetap relevan. Spencer Johnson, seorang psikolog, memulai bukunya dengan menceritakan 4 karakter, yaitu 2

ekor tikus SNIFF dan SCURRY dan 2 kurcaci HEM dan HAW. Mereka berempat hidup dalam sebuah labirin yang pada awalnya terdapat *cheese station* yang cukup untuk mereka se-

mua. Namun suatu hari, keju yang ada di station tersebut tiba-tiba habis.

Di sinilah drama pun dimulai. Sniff dan Scurry, sama seperti tikus pada umumnya, berpemikiran sederhana, apabila tidak ada keju lagi, ya cari tempat lain. Sedangkan Hem dan Haw tidak menerima keadaan dan mengeluh "Siapa yang pindahkan keju", "hidup ini kok nggak adil". Seperti manusia pada umumnya, kita kadang fokus pada masalah saja.

Setelah beberapa waktu, Haw akhirnya sadar kalau dia tidak bisa mengeluh terus, dia harus melakukan sesuatu dan mulai mencari keju. Sebagai seorang sahabat, awalnya Haw mengajak Hem untuk mencari keju baru, namun Hem menolak. Maka akhirnya hanya Haw seorang diri dalam perjalanan mencari keju.

Perjalanan mencari keju tidaklah mudah. Haw banyak menemukan kegagalan, bahkan ketika dia menemukan *cheese station*, ternyata keju hanya sedikit. Haw kemudian membawa sedikit keju untuk diberikan kepada Hem yang terjebak dalam masa lalu. Lagi dan lagi Hem menolak ajakan Haw untuk membantunya mencari keju baru dan terus mengenang masa-masa indah.

Akhirnya Haw pun menyerah untuk membujuk Hem dan melanjutkan perjalanan mencari keju seorang diri. Di sepanjang jalan yang dia lewati, Haw menulis petunjuk dan pelajaran hidupnya dengan berharap suatu hari nanti Hem dapat berubah dan kata-kata tersebut dapat membantu Hem menemukan keju.

Akhir cerita, Haw pun bertemu Sniff dan Scurry di station yang berisi banyak sekali keju. Disini Haw belajar dari masa lalu untuk mengecek kondisi keju nya agar bisa dinikmati lebih lama lagi.

Dari cerita fabel ini saya mencatat pelajaran hidup yang paling penting. *Pertama*, perubahan adalah hal yang pasti. Keju akan terus bergerak dan kita akan tertinggal apabila kita berhenti. Walau senantiasa bergerak itu sulit dan tidak nyaman, kita harus terus berbenah diri untuk terus relevan. Kita harus sadar bahwa perubahan adalah hal yang tidak bisa ditawar dan harus terus dilakukan walaupun sulit.

Pelajaran *kedua*, perhatikan perubahan, "cium keju sesering mungkin agar kamu tahu kalau keju sudah tua". Ini adalah hal yang mudah diucapkan tapi sulit dilakukan. Pelajaran *ketiga*, adaptasi perubahan dengan cepat. Semakin cepat kita melepas keju lama, kita akan semakin cepat mendapat keju yang baru. Perubahan itu kadang menakutkan dan tidak enak.

Pelajaran *keempat*, bersiap untuk berubah dan menikmati. "Keju" akan terus bergerak. Di tengah era digital dan robot, teknologi akan mengubah hidup manusia. Kita harus terus berkarya dan tetap relevan. Seperti quotes terkenal dari Charles Darwin, "Bukan spesies paling kuat yang akan bertahan, bukan juga yang paling pintar, tetapi spesies yang akan bertahan adalah yang siap menghadapi perubahan.

Hari Notje

Belajar Online: Tantangan, Realita dan Harapan

Pandemi Covid-19 ternyata berhasil memaksa kita semua untuk memanfaatkan teknologi canggih seoptimal dan semaksimal mungkin! Sebelum pandemi, sudah ada aplikasi belanja *online*, tapi kita masih lebih suka belanja ke pasar tradisional maupun pasar modern secara fisik, bukan? Sebelum pandemi juga sudah banyak tersedia fitur *online meeting* (baik yang gratisan maupun yang berbayar), tapi sepertinya kita lebih suka bertemu langsung dengan rekan kerja ataupun klien. Sebelum pandemi sebenarnya sudah ada model pendidikan jarak jauh/ *e-learning* dengan memanfaatkan teknologi internet, namun mayoritas sekolah belum melirik apalagi memprioritaskan model pendidikan seperti ini. Pandemi Covid-19 terbukti berhasil mendorong kita semua untuk bergaya hidup *online* hampir dalam segala hal.

Tak dapat dipungkiri, setiap masalah hidup yang mengguncang kelangsungan hidup manusia akan menghasilkan berbagai terobosan baru, perubahan gaya hidup, dan mengakibatkan manusia menjalani kehidupan dengan cara yang berbeda dengan sebelumnya.

Di Alkitab kita melihat bagaimana bangsa Israel saat berada dalam pembuangan di Babel harus mampu beradaptasi dengan lingkungan asing

yang sama sekali baru dan berbeda dengan budaya mereka, namun di saat yang sama mereka bergumul untuk tetap mempertahankan iman dan tradisi mereka dalam menyembah Allah. Banyak ahli sepakat bahwa sinagoge (tempat ibadah sekaligus tempat belajar Taurat) muncul di era pembuangan dan kemudian disempurnakan saat bangsa Israel kembali ke Yerusalem, khususnya di bawah kepemimpinan Ezra yang mengajarkan kembali Taurat kepada generasi muda. Bangsa Israel yang hidup setelah era pembuangan ternyata tidak sepenuhnya kembali menjalani hidup seperti sebelum masa pembuangan. Ada gaya hidup baru yang muncul - gaya hidup *new normal* - yaitu, munculnya sinagoge sebagai "rumah belajar" bagi kaum muda, juga sebagai tempat di mana orang non Yahudi belajar tentang Kitab Suci (Perjanjian Lama) bangsa Israel. Sinagoge di berbagai wilayah di luar Yerusalem memiliki fungsi tambahan, yaitu sebagai tempat berkumpulnya komunitas orang Yahudi yang sedang berada dalam perantauan, supaya mereka boleh tetap terhubung dengan iman dan akar budaya keyahudian mereka.

Sama seperti hadirnya sinagoge telah mengubah wajah pendidikan bangsa Yahudi di era setelah pembuangan, kita pun harus bersiap

menghadapi model pendidikan era new normal usai pandemi covid-19. Banyak ahli dan praktisi pendidikan berpendapat bahwa **gaya belajar online**, yang mendadak menjadi *booming* selama pandemi covid-19 akan membawa **perubahan yang permanen dalam dunia pendidikan**. Wajah dunia pendidikan setelah nanti pandemi covid-19 ini berakhir (meskipun ada yang meramalkan bahwa virus covid-19 tidak akan pernah lenyap selamanya dari muka bumi ini) tidak akan kembali sama seperti sebelum adanya pandemi. Banyak pelaku pendidikan yang bukan sekedar mulai nyaman beradaptasi dengan gaya belajar *online*, namun telah berhasil mengembangkan strategi belajar *online* sedemikian rupa hingga manfaat, sisi positif, dan peluang di masa depan dinilai jauh lebih menjanjikan daripada model pendidikan yang sebelumnya.

Tentu saja tidak semua jenjang dan jenis pendidikan mendapatkan manfaat yang sama dari proses belajar mengajar *online*. Mari kita perhatikan dengan seksama, dalam hal apa saja pendidikan *online* merupakan strategi yang tepat dan dalam hal apa pendidikan *online* tersebut justru membawa dampak buruk bagi segenap pelaku pendidikan (terutama bagi para guru, murid, dan orang tua).

1. Usia Peserta Didik

a. Pra-sekolah (0-7 tahun)

Seperti yang sudah kita ketahui bersama, usia prasekolah adalah usia di mana anak-anak akan bertumbuh kembang secara optimal melalui

stimulasi seluruh panca inderanya. Anak-anak usia prasekolah (0-7 tahun) tidak akan menerima manfaat secara optimal lewat belajar *online* (dengan menatap layar *smartphone* atau laptop seindah apa pun bentuk penyajiannya). Selain stimulasi yang melibatkan panca indera, anak-anak juga sangat membutuhkan interaksi dengan orang lain secara fisik (bukan lewat layar).

Seorang guru TK mengeluhkan kondisi sekolahnya selama pandemi. Bila sesi tatap muka *online* dengan anak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat (mengingat daya konsentrasi anak balita memang tidak bisa lama), maka orang tua akan komplain, "Bayar mahal sekolahnya kok cuma sebentar." Juga bila guru mendesain aktivitas fisik bagi anak, misalnya: bermain air bersama orang tua, maka orang tua juga akan komplain, "Bayar SPP kok orang tua yang disuruh menemani anak main. Kalau gitu mending anak saya ga usah disekolahkan saja."

Jadi serba salah, bukan? Idealnya memang pendidikan anak prasekolah tidak dilakukan secara *online*. Barangkali solusi untuk masalah ini adalah pihak sekolah bersama dengan orang tua duduk bersama membahas tentang kurikulum pendidikan anak selama pandemi - anggaplah ini adalah **kurikulum darurat**, di mana pihak sekolah menawarkan desain pembelajaran bagi anak namun butuh keterlibatan orang tua untuk menerapkannya. Guru akan beralih fungsi menjadi pendamping orang tua dan mungkin menyediakan alat peraga

dan materi yang dibutuhkan orang tua dalam menjalankan kurikulum darurat tersebut.

Orang tua juga punya pilihan lain yang mungkin lebih cocok dengan kondisi keuangan keluarga. Misalnya, daripada uang yang dikeluarkan dinilai tidak mendapatkan manfaat seperti yang diharapkan, orang tua bisa mempertimbangkan untuk mengalihkan uang pendidikan tersebut guna menyediakan fasilitas dan bahan ajar bagi anak di rumah.

Selama anak usia prasekolah memperoleh stimulasi yang baik terhadap tumbuh kembangnya, baik secara fisik maupun emosi dan sosial, sekolah formal bukanlah sebuah keharusan. Orang tua dapat memanfaatkan internet untuk memperoleh berbagai informasi maupun ide-ide kreatif dalam menyediakan aktivitas yang bermanfaat bagi anak selama belajar di rumah. Orang tua juga bisa membentuk kelompok belajar dengan orang tua lainnya yang memiliki pergumulan yang sama untuk menjadi *support system* yang sehat, produktif dan saling membangun.

b. Sekolah Dasar (7-12 tahun)

Semakin kecil usia anak, semakin dia tidak cocok dengan pembelajaran *online*. Meskipun secara umum anak SD sudah bisa fokus dalam rentang waktu yang lebih lama daripada anak balita, namun untuk anak SD kelas 1-3 misalnya, mereka masih membutuhkan porsi yang cukup banyak untuk kegiatan yang bersifat fisik dan lebih bervariasi daripada sekedar

duduk manis, mendengarkan dan melihat layar - apalagi layar *smartphone* yang cukup kecil bagi anak.

Semakin kecil usia anak, semakin sulit bagi dia untuk mengendalikan diri - apalagi disuruh duduk diam dan melihat layar *smartphone* untuk rentang waktu yang lama. Salah satu solusi yang bisa disediakan oleh pihak sekolah adalah mendesain pembelajaran *online* yang melibatkan **interaksi** anak (sesi pelajaran *online* disertai dengan diskusi, presentasi, tanya jawab dan sebagainya), serta memberikan **tugas mandiri** yang sifatnya bukan duduk diam namun terlibat aktif dalam berbagai hal yang menuntut berbagai keahlian. Misalnya: kegiatan seni (*finger paint*, beraktivitas menggunakan *clay*, dll), kegiatan praktek (mengukur panjang dan lebar ruangan, memotret benda-benda yang ditemukan di dapur dan lain-lain), eksperimen (memasak agar-agar, menanam biji kacang hijau dan lain-lain), kegiatan sosial (mewawancara anggota keluarga baik secara tatap muka maupun *online*), kegiatan fisik (membuat rekaman video saat berolah raga, menari, menyanyi dan lain-lain).

Salah satu keluhan yang sering muncul dari guru SD adalah banyaknya mata pelajaran dan materi yang harus diajarkan. Pendidikan yang mengakibatkan anak menjadi tertekan (bahkan sampai ada yang bunuh diri), membuat anak jadi antipati terhadap sekolah dan segala sesuatu yang berhubungan dengan "belajar", dan membuat anak jadi lelah secara fi-

sik dan mental, **bukanlah pendidikan yang benar!** Pihak sekolah dan orang tua seharusnya menjadi pelindung dan penjaga hak anak. Merekalah yang seharusnya menghindarkan anak dari proses pendidikan yang tidak benar tersebut, bukan justru menjerumuskan anak dalam pendidikan yang menyiksa fisik dan batinnya.

Tiap sekolah tentu menawarkan program/kurikulum khas sekolahnya (dengan tetap memperhatikan kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah). Peran orang tua adalah memilih sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak-anaknya. Tiap anak punya keunikan dan kebutuhan yang berbeda.

Bila ada anak yang sepertinya kurang cocok dengan sistem pendidikan di sekolah formal (bisa jadi karena kewalahan dengan tuntutan akademik yang terlalu tinggi baginya, tidak cocok dengan model belajar, tidak setuju dengan aturan-aturan yang dianggap terlalu mengikat, dsb) barangkali bisa mempertimbangkan model pendidikan *homeschooling*.

c. Sekolah Menengah (usia 13-18 tahun)

Para remaja bisa dikatakan lebih siap untuk belajar *online* daripada anak-anak (<12 tahun). Meski demikian, tidak sedikit juga remaja yang mengalami kesulitan saat sekolah *online*. Beberapa permasalahan pendidikan *online* yang muncul di level ini utamanya lebih disebabkan karena:

(1) Pihak sekolah (terutama guru) yang tidak menguasai model

pembelajaran online yang baik. Ada 2 ekstrim guru, yaitu: guru yang menuntut siswa menatap layar dalam waktu yang lama dan terus-menerus, atau guru yang jarang hadir secara *online* namun memberi tugas yang sangat banyak. Yang lebih buruk adalah gabungan dari kedua ekstrim tersebut.

(2) Perbedaan gaya belajar dan daya tangkap siswa. Ada siswa yang baik-baik saja selama sekolah *online* karena memang dia punya kemampuan dasar yang baik dan bisa belajar sendiri (mencari tahu sendiri dari berbagai sumber). Namun, ada siswa yang kesulitan luar biasa saat harus menatap layar *smartphone* atau laptopnya - seolah semua yang disampaikan oleh guru tidak ada satupun yang dipahaminya. Dia juga kebingungan bagaimana untuk cari tahu lewat sumber yang lain. Jadi, kemampuan dasar yang cukup dan kesiapan siswa untuk belajar mandiri menjadi syarat mutlak untuk berhasil dalam sekolah *online* (catatan: ini belum memasukkan faktor kuota dan koneksi internet yang seringkali juga jadi kendala selama proses belajar mengajar *online*).

Kebanyakan remaja yang saya layani di gereja tidak terlalu permasalahan soal sekolah *online* dari sisi materi (kecuali mengeluhkan banyaknya tugas), namun **yang menjadi concern mereka adalah hilangnya atau minimnya kontak sosial dengan teman-teman sebaya.**

Kita tahu, usia remaja adalah usia dimana mereka sangat membutuhkan kehadiran TEMAN SEBAYA.

Sekolah perlu memperhatikan kebutuhan ini juga, karena pendidikan yang baik sifatnya holistik (menyeluruh), tidak hanya menyentuh kognitif/kemampuan akademik siswanya. Sekolah - dan juga gereja, bisa mengakomodasi pertemuan-pertemuan sosial (meskipun secara virtual) dengan para remaja, menyediakan wadah yang positif untuk mereka dapat saling berinteraksi dan bersosialisasi.

Kesempatan untuk berjumpa secara virtual seharusnya menumbuhkan ide bagi sekolah dan gereja untuk dengan sengaja menyediakan **ruang perjumpaan** para remaja dengan remaja lainnya - yang berada di luar kota atau di luar negeri, yang berbeda latar belakang budaya dan suku, yang berbeda agama dan kepercayaan, bahkan tidak menutup kemungkinan yang berbeda bahasa dan seterusnya. Ruang-ruang perjumpaan semacam ini perlu dikondisikan dan disediakan sebagai wadah yang positif untuk membantu remaja memiliki **kecakapan emosi dan sosial**.

Sejak pandemi tahun 2020 yang lalu, saya bersama tim remaja di gereja mengadakan pelayanan *online* mengajar Bahasa Inggris. Awalnya hanya 1 kelas untuk remaja SMA di Soe, NTT. Namun kemudian berkembang menjadi 2 kelas: SMP dan SMA. Lalu berkembang lagi dengan menambah komunitas dari desa Gunungrejo di Pati, Jawa Tengah dan yang paling baru adalah anak-anak SD di desa Oebo, NTT.

d. Mahasiswa (>18 tahun)

Dari semua level usia belajar, yang paling bisa beradaptasi bahkan memperoleh manfaat yang paling maksimal dari pembelajaran *online* adalah para mahasiswa. Sejak pandemi, pendidikan tinggi jadi lebih menarik bagi banyak calon mahasiswa. Mengapa? Salah satu alasannya adalah karena mereka tidak harus keluar dari rumah untuk menjadi mahasiswa di universitas pilihannya, bahkan yang ada di luar kota maupun di luar negeri. Selain hemat dari sisi pengeluaran biaya hidup, juga waktu yang seharusnya digunakan untuk transportasi jadi tidak ada. Para mahasiswa di era pandemi ini bahkan punya kesempatan untuk bisa kuliah di 2 tempat sekaligus.

Kegiatan mahasiswa yang berskala nasional dan internasional jadi lebih hemat biaya karena bisa dilakukan secara *online*. Dosen, profesor, praktisi dari segala penjuru dunia siap diundang untuk jadi pembicara tamu atau mengisi seminar. Kegiatan kolaborasi antar kampus, antar negara juga makin meningkat dengan biaya yang lebih terjangkau. Sesi-sesi pembelajaran di dunia pendidikan tinggi telah memanfaatkan segala fitur dan layanan yang tersedia. Pelaku pendidikan tinggi sepertinya memang jauh lebih siap (dari sisi wawasan, tuntutan, serta fasilitas) dan lebih melek teknologi dibandingkan pelaku pendidikan di level yang lain. Tentunya hal ini bukan untuk disombongkan, melainkan

dilihat sebagai sebuah kesempatan baik untuk berbagi dan menolong kelompok/komunitas lain yang sedang berjuang (atau kewalahan) dalam menghadapi sistem belajar online.

2. Jenis Kompetensi

Bila dilihat dari sisi kompetensi yang diharapkan/dihasilkan selama proses belajar, **yang paling dirugikan saat pandemi adalah segala kegiatan belajar mengajar yang membutuhkan PRAKTEK**, misalnya:

- Proses belajar mengajar yang membutuhkan kegiatan di laboratorium (akan sulit bila setiap keluarga harus memiliki lab fisika, biologi, kimia bagi anaknya, bukan?)
- Proses belajar mengajar yang membutuhkan interaksi dengan orang lain atau yang terkait dengan penyediaan jasa kepada orang lain, misalnya: les musik, perhotelan, pelaku seni dan budaya utamanya yang bersifat tradisional.
- Proses belajar mengajar yang membutuhkan bimbingan senior dalam dunia kerja nyata, misalnya: kedokteran, teknik mesin, teknik sipil dan sebagainya.

Munculnya pandemi memaksa dunia pendidikan untuk segera melakukan evaluasi dan berbenah diri. Bagi yang tidak sanggup menghadapi masalah ini, tentu akan segera dipaksa mundur dari panggung dunia pendidikan. Meskipun sekilas terdengar cukup menyedihkan, namun itulah realita yang mau tidak mau akan terjadi di dalam hidup ini -

barangsiapa mampu beradaptasi terhadap masalah dan perubahan yang ditimbulkannya, ia akan berkesempatan melanjutkan hidup dengan cara yang baru. Tidak ada gunanya kita bermimpi kembali menjalani hidup seperti sebelum pandemi. Lebih baik kita belajar menjalani sebuah gaya hidup baru - *new normal*, di mana dalam konteks Indonesia, ini adalah kesempatan emas untuk mengaplikasikan konsep **Merdeka Belajar** yang dicetuskan oleh Mas Menteri Nadiem Makarim.

Belum ada rumusan yang jelas dan baku terhadap ide Merdeka Belajar ini, namun satu hal yang pasti, berkat pandemi covid-19 setiap sekolah jadi punya kewenangan dan kesempatan yang jauh lebih besar untuk menentukan **mana pelajaran yang sebetulnya sangat penting sehingga perlu diprioritaskan**. Perubahan ini saja - bila dikerjakan dengan serius, akan membawa perubahan yang sangat besar! Sekolah, karena kepepet, akhirnya harus memilih dan mengoptimalkan segala sesuatunya untuk membuat proses belajar mengajar menjadi lebih kompak (padat, berisi, dengan waktu lebih singkat).

Berkat pandemi Covid-19 pula, orang tua kini jadi punya pilihan untuk mengirimkan anaknya sekolah tatap muka atau tidak. Bahkan, orang tua saat ini bisa menyekolahkan anaknya - secara *online* - di sekolah mana pun yang dinilainya paling cocok untuk kondisi anaknya. Anak punya kebebasan lebih untuk traveling bersama orang

tua, atau traveling sendiri untuk menambah pengalaman, tanpa meninggalkan "sekolah formalnya" yang dilakukannya secara *online*. Bukankah ini dampak yang positif?

Berkat pandemi covid-19, di luar dugaan saya, ada anak-anak remaja dari gereja lain bahkan yang tinggal di luar kota dan luar pulau, yang bergabung dengan komunitas remaja pemuda di Bandung yang saya layani. Kegiatan yang kami lakukan secara *online* bisa diakses, diikuti, ditonton oleh remaja dan orang tuanya dari berbagai tempat, baik *realtime* maupun rekamannya. Kesempatan untuk menjangkau dan berbagi menjadi lebih terbuka luas dan tidak lagi dibatasi oleh wilayah. Bukankah ini adalah kesempatan yang tidak boleh disia-siakan?

Generasi muda selalu menjadi generasi yang pertama kali menerima dan merangkul perubahan sebagai sahabat. Mereka tidak takut untuk berubah, dan merekalah yang paling cepat beradaptasi saat menghadapi perubahan. Dunia pendidikan memegang peran yang sangat penting karena dunia pendidikan akan selalu berurusan dengan generasi muda dan perubahan.

Bagi generasi yang lebih tua, umumnya kekuatiran dan ketakutan mendapat porsi yang lebih besar daripada optimisme dan pengharapan. Sebagian orang bahkan me-

rasa sudah tidak sanggup lagi untuk mengamati, mencermati, apalagi ikut dalam arus perubahan yang sedang terjadi. Namun kita tidak boleh bersikap apatis, masa bodoh, apalagi menyerah. Kita tetap punya pengharapan di dalam Yesus Kristus yang memegang masa depan kita dan anak-anak kita. Tidak apa kalau kita tidak tahu apa tren yang bakal terjadi, tidak apa juga bila kita tidak mampu mengikuti perubahan teknologi yang terlalu cepat, tidak apa kalau kita kadang merasa kewalahan dan tidak sanggup. Ada satu hal yang paling penting yang harus kita lakukan sebagai orang tua/generasi yang lebih tua, bahkan ada dua hal, yaitu: ***kita harus tetap setia mengajarkan Firman Tuhan kepada generasi yang lebih muda*** (Shema Israel Ul 6:4-9) ***dan membawa mereka dalam doa*** (Yak 5:16).

Mari kita berjalan dengan iman bersama dengan Tuhan Yesus Kristus. *New normal* dunia pendidikan sudah ada di depan mata, membawa pengharapan dan janji-jani namun juga disertai dengan permasalahan dan tantangan yang tidak mudah. Mari kita juga mengingat dan mendoakan para pendidik yang Tuhan tempatkan di garis depan agar boleh senantiasa dipimpin oleh Roh Tuhan dengan hikmat dan bijaksana boleh mengajarkan Kebenaran kepada generasi yang akan datang. *Soli Deo Gloria*.

Meilania
(meilania.chen@gmail.com)

GEREJA SEJATI DI ERA NEW NORMAL: REFLEKSI

Refleksi awal

Istilah “new normal” sekarang ini sebenarnya bukanlah hal baru, tetapi sudah pernah ada sebelumnya. Kata ini pada mulanya adalah istilah ekonomi global. Kata ini dipakaikan pada situasi dunia yang mengalami akibat yang berkepanjangan dari perang Dunia ke-2 dan pernah juga semasa perang Vietnam.

Sekarang kita harus memakai istilah ini sekali lagi dalam menghadapi situasi pandemik yang berkepanjangan, yang dampaknya tidak akan berakhir dalam waktu dekat ini, tidak seperti yang diramalkan para optimis religius. Keadaan “normal baru” menggambarkan situasi kekinian manusia yang tidak normal dan menganggapnya sebagai normal, karena keadaan tidak akan terpulihkan ke semula (pra normal). Jadi, kenormalan di dalam situasi tidak normal. Ini semacam anomali masa kini yang harus dihadapi dengan menganggap situasi tidak normal ini secara wajar dan berlaku seakan hal itu biasa saja. Istilah ini mendapat makna dekonstruksi dari semangat zamannya, pascamodernis. Dekonstruksi dalam arti positif, di mana makna dialami secara intensif dan diperluas pemikirannya secara lebih

mendalam. Sekali lagi, dekonstruktif tidak harus bersifat destruktif, tetapi konstruktif.

Khusus dalam wabah pandemik ini, prinsip *new normal* adalah hidup berdamai, di mana wabah virus Corona-19 menjadi ‘teman’ sehari-hari yang perlu dilewati sekaligus diwaspadai. Ini adalah suatu era peradaban manusia di dalam menanggulangi kesehatannya secara berkombinasi bahkan bercampur, seperti hidup dengan dua kaki yang berpijak pada perahu yang berbeda. Karena situasi wabah ini belum terpulihkan secara definitif, kita menghadapi wabah yang mematikan ini bukan lagi sebagai situasi luar biasa, tetapi seperti flu biasa.

Secara imani, kadang kita membutuhkan krisis agar iman dapat bertumbuh besar dan kuat. Kita membutuhkan jalan berbelok-belok agar tetap terjaga dan tidak ketiduran. Kita membutuhkan jatuh bangun agar tersadarkan bahwa hidup ini tidak mungkin mulus-mulus saja. Hikmat manusia kita harus ditempa oleh pergumulan besar agar peka akan kemanusiaan. Bahkan kerohanian Kristen membutuhkan kesengsaraan tertentu agar kita tetap mengingat kedaulatan Tuhan di

tengah-tengah optimisme kehebatan dan kesuksesan, bahwa Tuhanlah tempat yang kuat untuk manusia bersandar dan berharap pada belas kasihan-Nya. Kondisi pandemik yang berkepanjangan sekarang ini, sudah dua tahun lebih, adalah waktu yang cukup bagi gereja untuk belajar keterbatasan pelayanan dan usaha-usahanya selama ini. Ini saatnya gereja retreat besar dalam doa ratapan dan pertobatan atas kegiatan-kegiatan agama yang telah dikerjakan bagi dunia. Ini seperti yang dilakukan para nabi ketika umat Allah mengalami kesulitan hidup sambil menanti janji Tuhan yang tidak kasat mata dan sepertinya kabur tetapi pasti datang pada waktunya, seperti yang kita harapkan. Iman adalah dasar pengharapan dan bukti dari yang tidak kita lihat dengan mata (Ibr 11).

Para nabi PL menggambarannya dengan kalimat teodisi yang mengharapakan kemurahan dan kebaikan Tuhan, "Berapa lama lagi Tuhan?" di tengah-tengah nasehat nabi palsu yang menawarkan berita optimisme manusia. Sepanjang sejarah keselamatan, umat Allah juga pernah mengalami penderitaan ini. Bahkan sejak dulu dunia ini pernah mengalami pandemik bahkan durasinya juga sampai bertahun-tahun di dalam keadaan teknologi yang terbatas. Memang kelihatannya seperti di dalam film yang kita sering tonton.

Jangan berpikir menjatuhkan diri dalam putus asa, karena bukan kita saja yang susah, gagal, lelah, dan bosan. Perjalanan hidup ini belum selesai sampai kita meninggal

kelak. Iman alkitabiah memang indah dalam keselamatan dan damai sejahtera dalam jiwa rohani, namun mengikut Kristus juga mengandung risiko sengsara. Doa kita berisiko tak terkabul, pujian kita terasa tertolak, karena pada dasarnya kita tidak suka ketidakpastian dan ketertolakan. Namun apakah kita harus menghindari ketidakpastian sebagai risiko hidup beriman dengan jalan pintas? Dalam hidup ini kita tidak mungkin main tanpa risiko. Tidak ada satupun yang kita kerjakan dalam hidup di dunia ini yang tidak ada risikonya, walau ada orang memainkan risiko sebagai komoditas jualan motivasi dalam seminar manajemen risiko untuk belajar cara menghindari apa yang dinamakan macet total dalam cita-cita dan ambisi. Kita janganlah melupakan faktor X di balik semua yang kelihatan.

Jadi, kita hendaknya menyadari situasi itu di dalam providensi Allah. Di luar sifat kebaikan Allah, mungkin saja Allah membiarkan iblis mencoba iman kita agar kita sadar untuk menghadapi usahanya secara serius. Di balik ini semua, iblis seperti singa yang mengaum siap menerkam mangsanya, seperti yang pernah dilakukannya terhadap Ayub, hamba Allah itu.

Memaknai Gereja Sejati Berdasarkan Matius 16 dan 18

Gereja dalam Matius pasal 16 adalah sisi gereja yang tidak kelihatan dan pasal 18 adalah gereja yang kelihatan. Disebut gereja universal di segala abad dan di seluruh muka

bumi, di mana pengakuan iman sejati hanya terlihat Allah, menembus ke dalam dirinya. Ini adalah dasar menggereja kita. Menggereja organik adalah dasar bergereja organisasi di lokal.

Gereja yang kelak disebut Tubuh Kristus secara organik ini didasarkan pada pengakuan yang dinyatakan oleh Bapa dari sorga. Pengakuan ini adalah hasil intervensi sorgawi ke dalam dunia ini, sehingga kita mampu mengaku secara alamiah. Ini adalah tindakan ekstraordinari ilahi kepada manusia sebagai pemberontak alamiah. Sementara banyak orang melihatnya sebagai dua sisi gereja yang berjalan bersama, organisme dan organisasi, spiritual dan sosial. Pengakuan iman pribadi dari mulut ke mulut itu kemudian dinampakkan dalam pengakuan korporat dalam gereja yang kelihatan. Suatu kumpulan organisasi dengan struktur dan nama-nama dunia dan strategi kemanusiaan. Saya dapat saja mengatakannya sebagai institusi rohani di dalam institusi struktural.

Seringkali pengakuan itu hanya mewujudkan tatacara keberagamaan. Itulah sebabnya lalang dan gandum tumbuh bersama di dalam gereja lokal yang kelihatan. Gereja sejati bertugas "mengkristenkan 'orang Kristen'" di dalam tubuhnya sendiri sejak pengikut Kristus dimaknai sebagai iman relasional, bukan iman dogmatis dan keturunan. Sejak dulu orang percaya harus menghadapi Kristus secara pribadi demi penebusan dosanya.

Gereja sejati adalah orangnya bukan gedungnya, bukanlah nama besarnya, bukan juga berdasarkan

kelahirannya dan didikan agamanya. Semua itu hanya jalan untuk semakin dekat kepada keselamatan pribadi. Jangan sampai warga gereja lupa menyambut-Nya secara pribadi, sementara misi gereja sampai ke ujung dunia. Yesus saja menantang murid-murid-Nya untuk mengenal Dia secara pribadi dan rohani, "Menurutmu siapa Aku ini?" Simon Petrus, "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup" (16:16). Pengakuan itu tidak keluar dari kehebatan mulut Simon Petrus dan tidak ada pengaruh dan hubungannya dengan keturunannya "binYunus", melainkan Bapa sorgawilah yang melakukan intervensi pernyataan rohani dari sorga ke bumi, "..., melainkan Bapa-Ku yang di sorga" (16:17). Dengan cara lain Yesus juga menantang anggota majelis agama yang hebat, "Engkau harus dilahirkan kembali." Bahasa aslinya, *egenethe anothen*, "dilahirkan dari atas", bukan keturunan agama saja. Namun gereja-gereja *mainstream* sengaja melupakannya karena kesombongan dogmatis.

Yesus Kristus mendirikan gereja-Nya berdasarkan prinsip-prinsip kesejatian yang melampaui kejasmanian, keturunan, keagamaan, kehadiran, kepengikutan dan alam maut tidak dapat menghancurkannya (ay18). Gereja sejati tidak dapat binasa dan punah, sementara apa yang dinamakan gereja lokal dan gereja denominasional sedikit demi sedikit dapat hilang, runtuh dan punah meskipun di daerah Kristen seperti di waktu lalu. Gereja dijual, diganti fungsi, dan dijadikan tempat

yang tidak baik. Barna mengakui bahwa negeri Amerika bukanlah negeri Kristen lagi dan mengklaimnya sebagai ladang besar untuk misi. Sedangkan di Eropa, kekristenan sudah lama menghilang yang dimulai dengan pengabaian pribadi dan karya Kristus untuk gereja sebagai *corpus Christi*, dan mengutamakan daerah agama *corpus christianuum*.

Gereja-gereja yang kelihatan sebagai wujud dari gereja yang tidak kelihatan memang menjalani hidup penuh perjuangan dalam dunia ini, terkotori, tercampur, dikontaminasi dengan ajaran-ajaran lain, bahkan terpalsukan dengan kelompok lain. Luarnya seakan-akan gereja tetapi di dalamnya bukan gereja. Gereja menolak Injil sejati, kekristenan tanpa Kristus ada dalam gereja denominasional itu.

Bukan hanya kumpulan yang kelihatan, Gereja tidak sejati dikunjungi atau diikuti oleh orang banyak, apakah itu *emergent*, *seeker*, pengunjung ataupun pengikut gereja. Orang-orang ini melihat Yesus sebagai penyembuh, pembuat mujizat, guru, nabi, seperti yang dilihat banyak orang di zaman Yesus sendiri. Mereka bukan murid, tetapi orang banyak yang berbondong-bondong mengikut mungkin karena makanan, ketakjuban pada mujizat, tanpa mau meneladani Yesus.

Gereja adalah institusi rohani. Sebagai institusi rohani, gereja adalah ikatan Roh dengan pengakuan dari Bapa di sorga saja. Pengakuan mulut Simon Petrus pun menjadi tidak begitu berarti bagi gereja sejati kalau

tidak berasal dari pernyataan kuasa Roh Bapa. Pengakuan itu hanya berpengaruh bagi gereja organisme dan berdampak pada gereja institusional. Hanya karena iman anugerah dalam pengakuan yang rohani dia menjadi sejati. Kalau prinsip itu ditransform ke dalam iman, maka menurut Efesus 2:8, iman itu adalah anugerah Allah, bukan sekedar kredo yang diwariskan oleh agama. Dengan demikian, gereja sejati bukan hanya melampaui tempat dan denominasi, tetapi juga mulut dan perkataan.

Saya menggambarkannya sebagai dua bahkan tiga lingkaran konsentris (berlapis). Lapisan terdalam adalah Kristus dan pengakuan Allah Bapa. Lapisan kedua adalah gereja organisme dan lapisan ketiga adalah gereja organisasi yang kelihatan. Yang pertama dan kedua, relasi rohani berdasarkan iman anugerah, sedang yang ketiga berdasarkan relasi sosial agama yang kelihatan. Biasanya digambarkan sebagai dua sisi yang berseberangan seperti mata uang yang bersisi dua. Jadi, Gereja sejati tidak hanya melihat yang kelihatan pada kumpulan orang yang mengaku dalam populasi lokal, tetapi pengakuan iman yang terdalam sebagai dasarnya. Pengakuan luar adalah tanda yang kelihatan saja, yang seringkali hanyalah selongsong agama. Di sini kita penting mengkristenkan orang Kristen dalam gereja.

Mungkinkah Wabah Dijadikan Sarana Pemurnian Iman Gerejawi?

Tidak ada jaminan orang baik dan mulia jalannya akan selalu mulus

dan orang jahat pasti sial. Justru sebaliknya, itu ada di depan mata kita, seakan-akan kita dibenarkan akan adanya ketidakadilan Allah. Semuanya mengandung risiko, bahkan jalan memutar sekalipun ada risikonya, *no pain no gain*. Semakin besar risiko, semakin besar untung yang didapatkan. Hidup bebas risiko adalah mitos, sama seperti jalan bebas hambatan masa kini ternyata omong kosong. Rendah risiko atau tinggi risiko haruslah kita putuskan dan hadapi bersama Tuhan.

Tidak selamanya kita harus berbahagia terus. Kita tidak hidup di dunia mimpi. Berharaplah selalu meski tidak ada dasar untuk berharap, karena dalam iman sejati terkandung harapan. Jadi, kita tidak mungkin tidak berharap karena berharap lebih mudah daripada tidak berharap dan putus asa lebih sulit bagi orang percaya.

Putus asa adalah tidak lagi ada harapan. Tidak punya apa-apa lagi sebagai pegangan. Hidup di dalam kegelapan yang paling gelap di dunia ini. Kita bangkrut dalam jiwa, bosan di dalam penantian, putus asa dalam hidup serta tanpa respek firman Allah ketika mengalami PHK, usaha macet, tidak mendapatkan pekerjaan, rumah tangga berantakan, pendidikan anak-anak menjadi kacau dan sebagainya. Tidak ada tempat untuk berlari, menjauh ditolak, mendekat dimakan atau sebaliknya, termasuk konon orang-orang kudus di pelayanan. Sebab pada dasarnya kita sering berbuat jahat, terutama pada yang berbeda dan berlawanan dalam pemikiran.

Ego kita begitu besar, harga diri begitu hebat, namun omongan dan tutur kata dapat lembut merayu dan munafik.

Situasi ini adalah unik pada masa kekinian. Kita harus menegaskan bahwa era ini tidak kebetulan ada dalam arti *by chance* yang muncul tiba-tiba tanpa diketahui Allah sebelumnya. Kemunculan situasi wabah sekarang ini tetapih ada dalam penetapan kehendak Allah. Jadi, dalam pra-pengetahuan-Nya yang sempurna dan kekal, Allah telah menetapkannya sebelum segala sesuatunya ada atau diciptakan. Ketetapan-Nya yang mutlak di kekekalan mengandung juga pemeliharaan di dunia ini secara umum dan secara khusus bagi orang percaya. Artinya, tidak ada yang kebetulan dalam arti koinsiden yang tidak diketahui Allah. Koinsiden di dalam dunia ini harus dimaknai dalam penentuan Allah bagi kita. Koinsiden selama ini diterjemahkan sebagai "kebetulan" dalam arti tidak disengaja ada, tidak direncanakan oleh manusia di sini, tetapi di tangan providensi Allah yang memerintah dunia ini dan tidak ada yang tidak diketahui. Allah sendiri adalah penentu secara alamiah di dunia ini, yang mengerjakannya melalui dunia ini secara natural dan tidak memaksa. Manusia melakukannya dalam pilihan dan tindakan bebasnya, sehingga tetap harus bertanggung jawab atas kerusakan dunia ini.

Koinsiden sendiri sering dianalisa sebagai dua faktor yang bertemu dalam satu peristiwa di dunia yang tidak terencana maksudnya atau ti-

dak secara sengaja. Jadi, dalam kata "koinsiden" di dunia alamiah ini, Allah tetap ada dan hadir bahkan sudah menentukan maksud-Nya yang baik. Tidak ada yang jahat dalam diri-Nya. Dalam bahasa lain, kehendak tidak bisa gagal dan rancangan-Nya pasti berhasil, sama seperti firman-Nya tidak akan kembali dengan sia-sia.

Jadi, dalam kekristenan, koinsiden tetap ada namun dimaknai dalam penentuan atau penetapan Allah yang personal. Bahkan konsep Allah kita bukanlah deisme yang hanya menonton dari atas sana setelah menciptakan dunia dengan segala isinya. Allah selalu aktif dalam providensi-Nya. Dia tahu secara rinci setiap apapun yang ada dalam hidup kita.

Di dalam dunia ini tidak ada yang kebetulan bagi Allah. Allah tidak seperti bermain dadu, seperti yang dirancang oleh para pemaham teisme terbuka yang menekankan *freewill* (kehendak bebas) yang terbelenggu dosa di dalam diri kita, sehingga dikatakan membela martabat manusia di hadapan Allah dan menyatakan bahwa tidak semua yang di dunia ini Allah tahu, misalnya wabah ini. Dia tidak Mahatahu. apa yang terjadi di dunia ini tergantung bagaimana manusia mau mengisinya. Allah dikatakan semena-mena menentukan dunia ini sejak semula dan menjadikan kita hanya sandiwara di dunia ini.

Demikian juga dalam keberadaan wabah ini, jangan sampai orang menolak bahwa Allah berkehendak adanya wabah ini. Mungkin mereka maksudnya membela Allah agar tidak

dituduh jahat. Dalam providensi-Nya Allah tahu dan bekerjasama (kata Alkitab *cooperation*). Namun Dia bukan pendukung apapun yang terjadi, tetapi pencipta segala sesuatu. Jadi, dalam bekerja Allah bukan sekadar pelengkap penyerta dalam kejadian-kejadian di dunia ini, termasuk wabah.

Kita harus tunduk bukan saja patuh. Tunduk adalah paradigma iman secara keseluruhan, sedangkan patuh hanyalah faktor agama yang menjadikan kita bawahan Allah, sama seperti anak kepada ibunya. Ketundukan seperti Kristus kepada Bapa-Nya atau gereja kepada Kristus (Ef 5), sedangkan ketaatan adalah hamba kepada tuannya. Allah tidak memerbudak anak-anak-Nya secara demikian.

Gereja Sejati di Era *New Normal*

Gereja harus melanjutkan perjalanannya di muka bumi ini sebagai pendarat dan perantau (1 Pet 2:11). Gereja dimungkinkan untuk tidak dapat kembali ke dalam kondisi dan situasi normal lagi. Dunia sendiri di dalam era new normal adalah dalam kehendak dan anugerah Allah, termasuk juga gereja.

Mungkin saja situasi ini sebagai tanda hukuman Allah terhadap gereja, sebab selama ini gereja sudah terlalu enak meninggalkan natur imannya dan menjadi agama. Gereja harus belajar bersandar kepada Allah lagi, bukan kepada manusia. Gereja harus menjadi tubuh Kristus yang rohani lagi, bukan hanya kegiatan organisasi. Gereja adalah orangnya,

bukan tempat dan namanya. Nama dan tempat serta gedung adalah tambahan walau telah menjadi sesuatu yang sangat penting di era *old normal*. Gedung dan nama tidak lebih penting dibanding orang beriman. Tubuh Kristus adalah rohani.

Gedung gereja kita yang megah dan mewah menjadi kosong dan menganggur. Semua ibadah dan kegiatan gereja dilakukan melalui *online*. Ini adalah cara rohani itu dilakukan. Keyakinan iman itu tembus melalui pengakuan agama dan kebanggaan gereja. Kerinduan imani yang internal lebih penting untuk pertemuan fisik, psikis dan sosial dalam fungsi koinonia gerejawi. Seyogyanya, saluran-saluran digital dalam *zoom meeting* dan *life streaming* tetap terbuka lebar untuk saling menyapa dan merespons dalam ibadah dan selama ibadah. Tidak perlu juga ditutup dengan alasan aturan formal atau kebiasaan berbakti secara sosial dan jasmaniah.

Gereja di era *new normal* harus sadar bahwa relasional yang rohani ini melampaui formalitas kegiatan dan program. Ibadah dalam Roh dan kebenaran bisa di mana saja dan dapat saja dengan ritual atau tidak, namun tidak mungkin tanpa Roh Kudus. Biar bagaimanapun, kita sudah mengakui situasi *new normal* bukan *old normal*. Gereja lokal tidak dapat kembali ke zaman lama. Kekurangan kita memang terlalu mendramatisir psikis dan sosial pada iman Kristen yang bersatu dalam gereja lokal.

Gereja yang tampak dalam denominasi mungkin saja dapat terjatuh dalam tindakan denominasionalisme dan lokalisme yang hanya kumpulan interes manusia seperti klub sosial Kristen. Kita hanya mengutamakan jumlah kedatangan sewaktu dan setempat sambil menghitung pengunjung dalam kebanggaan akan populasi gereja. Tidak ada salahnya berprinsip tertanam di dalam gereja lokalnya, tetapi akan menyesatkan kalau menjadi lokalisme berdasarkan merek gereja. Sementara para pendetanya kelilingan kesana kemari mencari tambahan, mengapa jemaatnya harus dikunci di satu tembok dan tidak boleh kemana-mana mencari makan? Mengapa kita lebih baik tidak bergereja daripada bergereja lain? Mengapa keluar dalil "mencuri domba" kalau semua orang Kristen adalah domba Kristus?

Dalam Kisah Para Rasul, kekristenan berlangsung secara normal dalam kegiatan untuk mewujudkan kesatuan rohani dari gereja-gereja lokal. Kumpulan Kristen berdasarkan kematian dan kebangkitan Yesus. Namun setelah menjadi agama resmi dengan Edik Milan, kekristenan toleransi dalam Kekaisaran Romawi menjadi kuat dan besar dengan formalitas dan populasi semakin besar.

Gereja *online* "dari" rumah masing-masing sama saja derajat rohani dan kuasa kebersamaannya. Sama sahnya juga karena tergantung pada firman yang diberitakan dan apakah Kristus yang menjadi dasarnya, serta apakah

Roh Kudus adalah sumber rohaninya. Berbakti “dari rumah” tidak sama dengan “berbakti di rumah”. Ini adalah kelebihan koinonia rohani di dalam tubuh Kristus yang rohani.

Kita dapat mengandaikan, apabila Paulus dan Petrus dulu memegang Android seperti kita, maka mereka akan menggunakannya untuk ibadah online, dan mengirim pesan melalui WA juga. Jadi, mereka tidak perlu selalu pergi dari kota ke kota. Inilah yang penting dalam gereja misional, selalu bergerak kristosentrik dan secara pneumatik. Prinsip ini berdasarkan prinsip Injil Kerajaan Allah.

Penutup

Gereja harus memperhatikan arah dan situasi zaman ini. Situasi *new normal* ini harus dihadapi dengan pemikiran teologis yang mendalam. Iman yang pneumatik bukan hanya kebiasaan religius. Iman sejati berdasarkan relasi pribadi dengan Kris-

tus, bukan kebiasaan formal rutinitas. Pertanyaannya, masihkah kita memerhatikan jumlah populasi jemaat yang terlihat dalam kumpulan, kunjungan sewaktu dan setempat? Secara original, awalnya kesehatan rohani Kristen adalah dalam iman, bukan soal formal keagamaan dalam ibadah yang formal.

Jadi, tidak ada salahnya bergereja lewat *zoom meeting* dan *live streaming*. Dari perspektif Gereja sejati tidak ada bedanya ibadah gereja *online* dibandingkan *onsite*. Kumpulan rohani dapat hadir lewat sarana-sarana internet antar Gereja, asalkan ada pengakuan ketuhanan Yesus yang berasal dari Bapa di sorga. Di mana ada doa dalam nama Yesus serta pemberitaan firman dalam pertemuan, maka gereja adalah milik Tuhan. Jangan merasa berdosa kalau belum ibadah bersama se-gedung dan se-waktu.

Togardo Sibirian



lifespringonline.com

NEW (NOT SO) NORMAL

Apa yang pernah ada akan ada lagi, dan apa yang pernah dibuat akan dibuat lagi; tak ada sesuatu yang baru di bawah matahari. Adakah sesuatu yang dapat dikatakan: "Lihatlah, ini baru!?" Tetapi itu sudah ada dulu, lama sebelum kita ada.

Pengkhotbah 1:9-10

Saat ini pembahasan tentang Covid sudah berlangsung lebih dari satu tahun, dengan berbagai macam pokok pikiran tentang bagaimana seharusnya bersikap dan apa yang perlu dijaga, antara lain memelihara harapan. Namun, setelah sekian lama waktu berlalu yang nampak adalah munculnya varian virus yang lebih ganas, lebih menular, sehingga harapan yang timbul kembali tenggelam. Apa yang harus diharapkan lagi?

Harapan menjadi semakin pupus karena melihat bahkan di negara tetangga yang lebih maju seperti Singapura, yang sebelumnya sempat mengumumkan suatu pola hidup "berdamai dengan Covid", ternyata kemarin kembali menerapkan *lock-down*. Usaha-usaha ditutup, proyek dibatalkan dan rencana-rencana gagal berantakan. Itu di negara yang relatif lebih maju.

Bagaimana dengan Indonesia, di mana masih ada penduduknya yang tidak percaya bahwa penyakit Covid ini ada? Baiklah, mari kita melihat apa yang pernah terjadi dahulu, di awal tahun 1918, di masa-masa akhir

Perang Dunia I. Pandemi berlangsung selama tiga tahun hingga akhir tahun 1920. 500 juta orang terinfeksi coronavirus (ya, Pandemi saat ini dan Pandemi Spanish Flu sama-sama disebabkan Coronavirus, namun strain yang berbeda). Ada puluhan juta (diduga 50 juta) orang meninggal saat Pandemi Spanish Flu, terjangkau termasuk di Indonesia waktu itu.

Pandemi saat itu berlangsung dengan respon yang kurang lebih serupa: dilakukan pembatasan sosial hingga *lockdown*, keharusan memakai masker dan sangat menjaga kebersihan. Bedanya, pada tahun 1918 manusia belum mempunyai kemampuan membuat vaksin dengan cepat seperti sekarang. Namun dampak sosial dan ekonomi dari Pandemi 1918 saat itu dirasakan sangat berat, walau penyakitnya masih lebih mengerikan. Penyakit Severe Acute Respiratory Syndrom (SARS) yang mengikuti infeksi Spanish Flu membuat penderitanya sangat menderita untuk bernafas, bahkan sampai meninggal dunia. Ketakutan yang muncul melumpuhkan kemampuan ekonomi masyarakat.

Ketakutan yang timbul di masyarakat tidak terlalu memengaruhi perusahaan korporasi besar. Di perusahaan besar, respon yang dilakukan adalah dengan menerapkan peraturan perusahaan yang lebih ketat dalam usaha menjaga kesehatan seluruh karyawan. Tidak demikian halnya dengan perusahaan kecil

dan perusahaan keluarga, banyak yang terus menutup usaha dan memulangkan karyawannya.

Secara keseluruhan, kedua macam respon ini membuat kesenjangan yang lebar. Perusahaan besar yang jumlahnya sedikit, mempunyai prosedur dan manajemen risiko yang kuat dan jelas, maka bisa meneruskan operasi usahanya dengan baik melalui masa-masa Pandemi. Tetapi perusahaan kecil terpaksa berhenti, dan mulai dari nol lagi setelah Pandemi berlalu. Pada saat pandemi 1918, perusahaan besar ada di negara-negara pemenang PD I seperti Inggris, sedangkan negara-negara yang kalah perang terpuruk PDB (Produk Domestik Bruto)-nya di tahun 1920-an.

Para ahli ekonomi melihat kondisi setelah Pandemi ini sebagai suatu pemulihan berbentuk huruf K, maka disebut 'K-shaped recovery'. Kalau melihat kondisi Pandemi Covid sekarang, ini adalah kondisi di mana perusahaan besar atau korporasi, pedagang komoditas, dan pelaku pasar uang diduga nanti akan mengalami peningkatan setelah Pandemi berlalu. Sebaliknya, banyak sekali pengusaha mikro, kecil, dan menengah yang tutup, terus mengalami kesulitan keuangan, padahal bantuan dan kemudahan dari Pemerintah berakhir seiring berakhirnya Pandemi.

Di tingkat nasional Indonesia, masih muncul pertumbuhan positif karena sumber utama produksi domestik bruto masih ditopang oleh produksi komoditi, tambang dan migas. Namun di tingkat sektor riil, banyak yang mengalami kesulitan

pembayaran hutang, ditunjukkan dengan meningkatnya NPL (Non-Performing Loan) perbankan. Kredit macet perbankan membuat bank lebih sukar memberikan kredit, sehingga likuiditas bagi pengusaha kecil dan menengah semakin sukar diperoleh, dengan tingkat bunga yang lebih tinggi. Situasi sangat berat untuk berusaha, apalagi menjanjikan hasil investasi kepada para pemodal.

Secara keseluruhan, kondisi ini membuat masyarakat memilih untuk berinvestasi di perusahaan besar, melalui pembelian saham. Seperti kita lihat kembali di tahun 1920-an, terjadi peningkatan saham yang tinggi, di mana harapan untuk memperoleh keuntungan diletakkan di atas pundak korporasi. Hal ini juga mungkin akan terjadi setelah Pandemi Covid-19 dinyatakan berakhir, di mana masyarakat memilih untuk berinvestasi di saham dan menaikkan pasar saham secara signifikan.

Maka, K-Shaped Recovery berlangsung lebih tajam secara ekstrim mendatangkan kesenjangan antara negara pemenang perang dan negara kalah perang, atau antara pengusaha konglomerat dan korporasi dengan pengusaha mikro, kecil, dan menengah. Sekelompok kecil masyarakat menjadi jauh lebih kaya, sedangkan sebagian besar masyarakat mengalami kemiskinan. Sementara itu, masa-masa setelah pandemi juga membuat orang lebih banyak berbelanja (setelah berbulan-bulan dilarang berbelanja), namun jumlah produk tidak mencukupi karena banyaknya perusahaan tutup

selama Pandemi. Alhasil, terjadi kenaikan harga atau inflasi, yang memperberat kondisi masyarakat golongan menengah ke bawah.

Ditahun 1929, kondisi kesenjangan ekstrim membawa kepada guncangan besar dalam perekonomian yang disebut sebagai Depresi Besar (The Great Depression). Depresi adalah suatu situasi dimana pelaku ekonomi kehilangan kemampuan produktifnya sama sekali karena mengalami depresi. Depresi besar ini berlangsung kurang lebih 10 tahun hingga 1939, dan kita tahu bahwa pada tahun 1940 terjadi Perang Dunia II. Rakyat Jerman, negara yang kalah PD I, mengalami keterpurukan luar biasa dan inflasi yang sangat hebat. Mata uang Mark Jerman saat itu sama sekali tidak ada nilainya.

Banyak bukti menunjukkan indikasi awal munculnya kondisi serupa saat ini di Indonesia, di mana pengusaha besar dan korporasi masih tetap memperoleh pemasukan yang besar dan memberi pajak kepada Pemerintah, sementara banyak pengusaha mikro, kecil, dan menengah yang tutup dan memulangkan karyawan. Padahal, saat artikel ini dicetak, diduga pandemi masih belum berakhir dengan munculnya varian baru lainnya, termasuk varian Covid dari Indonesia yang membuat PPKM kembali diperpanjang. Tetapi kita sekarang sudah melihat banyak penutupan usaha.

Karena banyak pengusaha kecil dan menengah tutup, maka perbankan menjadi lebih berhati-hati dalam mengeluarkan kredit, agar

kredit macet Bank tidak menjadi terlalu besar. Pemerintah memakai jalur lain untuk mendorong produksi pengusaha kecil, namun jumlahnya terlalu kecil untuk membuat perubahan yang signifikan. Masalah juga muncul dari jalur distribusi supply barang yang terhambat atau terputus, karena distributor barang-barang yang dibutuhkan pengusaha kecil tidak lagi beroperasi secara normal.

Secara keuangan, saran untuk berinvestasi secara profesional adalah mengarahkan investor ke efek yang diterbitkan badan usaha milik negara dan korporasi besar, baik dalam bentuk saham maupun surat utang korporasi atau surat utang negara. Dengan lebih banyak dana mengalir ke sana, maka semakin sedikit tersedia cukup dana untuk pengusaha kecil dan menengah. Pemegang saham mungkin nanti bisa mendapatkan keuntungan lumayan dari peningkatan harga sahamnya, tetapi apa artinya jika pendapatan utama untuk hidup justru terputus?

Tentunya ada faktor lain di jaman sekarang yang secara total sangat berbeda dari tahun 1918: kini adalah abad Informasi, di mana perdagangan elektronik e-commerce merupakan terobosan yang tidak pernah terjadi dalam sejarah dunia sebelumnya. Semakin banyak orang yang berpindah untuk menjadi pelaku usaha e-commerce baik, dalam barang maupun jasa, sehingga perusahaan retail yang sangat besar, Hypermarket Giant dan Matahari Department Store ditutup seluruhnya.

Terobosan teknologi ini dipercaya menjadi jalan keluar bagi banyak usaha kecil dan menengah untuk tetap bisa produktif setelah Pandemi berakhir. Ada banyak saran dan nasehat untuk tetap produktif dan memanfaatkan jalur baru serta membuka *online store*. Namun, ada tiga masalah yang perlu disadari. Yang pertama adalah ketiadaan aset fisik. Kalau orang membuka toko konvensional, nilai aset fisik dari bangunan toko akan meningkat seiring dengan berkembangnya usaha toko. Nilai aset fisik ini dapat menjadi jaminan atau kolateral untuk memperoleh pinjaman dana dari bank atau lembaga pembiayaan. Tetapi pemilik *online store* tidak memiliki aset fisik yang meningkat harganya. Mungkin pekerjaan dilakukan di rumah, atau bahkan di tempat kost. Untuk memperbesar usaha *online store* dibutuhkan dana, namun bagi pengusaha muncul kesulitan untuk memperoleh kredit karena ketiadaan jaminan atau kolateral. Jadi, usaha *online store* lebih sukar memperoleh likuiditas alias dana cair untuk berusaha.

Yang kedua adalah masalah persaingan, di mana pada era informasi ini kebanyakan keunggulan dengan mudah di-*copy-paste*, hingga yang tersisa adalah persaingan harga dan kesetiaan komunitas. Dengan banyaknya jumlah pengusaha yang nyaris tanpa modal bisa membuka *online store*, persaingan yang terjadi semakin meruncing hingga bahkan ada yang menjual tanpa memperoleh keuntungan, hanya agar mendapat

kumpulan nama pembeli dan peringkat bagus saja. Kemampuan untuk melakukan pembedaan atau diferensiasi serta membangun komunitas yang loyal sangat krusial untuk mempertahankan *online store* tanpa tergantung kepada toko secara fisik. Banyak orang bisa membuka toko *online*, tapi sedikit yang bisa membangun komunitas organik.

Yang ketiga adalah masalah ketersediaan barang dan jasa, di mana tidak mudah untuk menemukan distributor besar atau toko grosir yang menjadi sumber yang konsisten. Masalah menjadi lebih rumit karena distributor atau toko grosir besar itu juga melakukan penjualan *online* atas suatu produk yang jumlahnya terbatas. Maka, ketika toko *online store* menerima orderan, kadang-kadang gagal dipenuhi karena barang dari sumber tidak tersedia. Memang hal ini bisa diatasi dengan melakukan pengumpulan barang jualan, menjadi stok yang dipegang, namun ini juga berarti butuh modal kerja untuk menyediakan stok yang memadai.

Sekali lagi, kondisi ini akan berbeda responnya antara pengusaha besar dan pengusaha kecil. Pengusaha besar seringkali juga menjadi produsen awal dari barang, sehingga tidak memiliki masalah sumber dan sepenuhnya bisa mengendalikan distribusi barang. Pengusaha besar juga mempunyai kredibilitas yang lebih tinggi sehingga lebih mudah memperoleh pembiayaan usaha *online*.

Bandingkan dengan pengusaha kecil menengah yang bermodal sangat terbatas dan tergantung

pasokannya dari pengusaha besar. Pengusaha besar bisa mendesak pengusaha kecil untuk mengambil alih stoknya dengan pembayaran tunai di muka. Ini adalah praktek yang semakin lazim di masa Pandemi, di mana tidak ada lagi pembelian dengan pembayaran berjangka dalam Terms of Payment alias TOP.

Ketika hal-hal ini terjadi dalam pengulangan masa lalu - seperti kata Pengkhotbah, tak ada sesuatu yang baru di bawah matahari - konsekuensi dari kesenjangan ini mendorong seluruh ekonomi terbebani, hingga akhirnya seluruh ekonomi, termasuk perusahaan besar, dapat mengalami depresi. Teknologi - sesuatu yang merupakan hal baru di bawah matahari - tidak menjamin ekonomi serta merta lebih baik. Manusalah yang membuat ekonomi lebih baik atau lebih buruk. Atau terulang kembali peristiwa serupa. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi, atau benarkah jika nanti juga terjadi Depresi Besar, 10 tahun lagi dari sekarang.

Untuk melengkapi pandangan kita akan potensi masalah yang muncul, kita harus mengerti bahwa saat ini juga terjadi perubahan iklim di mana planet bumi menjadi semakin panas. Belum lama ini terjadi pasang laut yang masuk jauh ke dalam daratan di berbagai tempat di Indonesia. Presiden Amerika Serikat, Joe Biden belum lama ini memperingatkan kemungkinan air laut akan membanjiri Kota Jakarta serta banyak kota pesisir pantai lain dalam 10 tahun ke depan. Berita buruk bagi Indonesia yang merupakan negara kepulauan.

Keputusan untuk memindahkan Ibu Kota Indonesia merupakan keputusan strategis yang penting. Namun, bagaimana dengan perekonomian rakyat Indonesia jika Kota Jakarta sebagai sentra perekonomian mengalami masalah banjir dari laut yang parah? Menurut penuturan Menteri Keuangan Sri Mulyani dalam suatu diskusi virtual, perubahan iklim dampaknya akan sama dengan pandemi Covid-19. Negara-negara yang miskin mungkin akan mendapatkan dampak yang jauh lebih berat. Ini adalah topik yang dibahas oleh pemimpin-pemimpin negara G20 yang lalu.

Dengan semua kondisi tersebut di atas, di mana ada kemungkinan segala sesuatu berulang, seperti Pandemi yang kembali terjadi dan mungkin kelak akan terjadi lagi - apakah yang dapat kita katakan tentang ekonomi yang bisa orang Kristen lakukan saat ini? Mari kita lihat.

Pertama-tama, saat Pengkhotbah menuliskan khotbahnya ini, ia tidak mengetahui apapun tentang rancangan Tuhan untuk memberikan keselamatan dan kehidupan kepada seluruh orang percaya. Pengkhotbah tidak tahu bahwa kelak, berabad-abad kemudian, Tuhan Yesus hadir dan mengerjakan karya keselamatan - suatu Anugerah besar yang memberikan kehidupan kekal bagi semua orang yang percaya, di dalam suatu Perjanjian Baru yang dimeteraikan oleh Roh Kudus.

Karena keselamatan telah diberikan oleh Tuhan Yesus, maka ada jaminan hidup kekal yang tidak akan

hilang oleh karena Pandemi atau Depresi atau perubahan iklim. Yang perlu kita jaga adalah, apapun yang terjadi atas dunia ini, jangan lupa anugerah Tuhan dan jangan keluar dari kasih karunia yang kita terima dan seharusnya juga kita berikan. Jangan biarkan situasi apapun membuat kita mengabaikan keselamatan dari Tuhan Yesus, dengan tenggelam dalam kecuatiran dan rasa takut berlebihan.

Orang baik pun jika dikuasai rasa takut yang berlebihan dapat menjadi egois, serakah dan tidak ragu untuk melakukan kejahatan demi mendapatkan kepastian keselamatan bagi diri sendiri. Justru sikap egois ini dapat menjauhkan kita dari kasih karunia keselamatan dari Tuhan!

Sebaliknya, orang yang menjaga kebenaran dan tetap berada di dalam Tuhan akan dimampukan untuk memahami jalan keluar dari segala situasi. Bukankah kita masih memiliki kemampuan mengasahi? Masih ada hal-hal yang dapat kita lakukan untuk menolong dan meringankan beban sesama, dalam pengertian bahwa hal itu bukan untuk menghilangkan rasa kuatir orang lain, karena kita juga tidak mampu menjamin apa-apa tentang masa depan mereka.

Dalam era teknologi informasi, situasi menjadi sangat beragam, sangat majemuk di setiap area. Walaupun secara nasional dikatakan Indonesia mengalami resesi, dalam kenyataan di lapangan ada area yang sama sekali tidak mengalami penurunan ekonomi, malah terjadi peningkatan tajam. Di area lain penurunan ekonomi begitu dalam sehingga pengusaha menutup se-

luruh gerainya di Indonesia. Jadi, keberagaman ini begitu luas dan ekstrim, membuat penarikan kesimpulan secara keseluruhan tidak bisa dilakukan.

Setiap orang mempunyai kesempatan untuk mengambil jalan keluar, di mana yang dibutuhkan adalah hikmat. Inilah yang Tuhan berikan secara cuma-cuma dan berlimpah, yaitu hikmat bagi seluruh anak-anak-Nya. Untuk membuat perbedaan signifikan dan bernilai tambah tinggi, kita perlu memahami segala hal sampai ke dasar-dasarnya, bukan hanya di kulit saja.

Yang menjadi agen, bukan sekedar tahu barang jualan tetapi juga harus mengerti seluk beluk nilai ekonominya secara nyata. Yang memproduksi, bukan sekedar membuat sesuai resep tetapi juga harus mengerti seluk beluk proses dan ilmu tentang bahan. Yang berdagang, bukan sekedar memindahtangankan barang, tetapi mengerti seluk-beluk manfaat dan perbandingan dengan biaya, yang biasa disebut *cost-benefit analysis*.

Apakah semuanya menjadi semakin rumit? Ya, apa boleh buat. Dalam abad Informasi, kekuatan inti dari setiap individu ada pada penguasaan atas informasi yang luas dan dalam, bukan sekedarnya, bukan hanya mengikuti posting yang muncul di grup Whatsapp. Penguasaan informasi kini berbanding lurus dengan kemampuan produktif, lebih penting daripada kekuatan otot, lebih utama dibandingkan koneksi relasi-relasi usaha yang sebelumnya mendominasi era industri modern.

Dalam abad informasi, segala informasi dasar sangat mudah diperoleh, demikian juga dengan informasi populer (yang diedarkan untuk pemasaran) dan informasi hoax. Namun informasi yang benar-benar bernilai ekonomi, yang memberikan keunggulan nilai tambah, justru menjadi lebih sukar diperoleh, karena yang sungguh-sungguh berharga akan dijaga lebih ketat.

Ini adalah pola yang dipakai oleh para penyedia platform media sosial terkemuka seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan sebagainya. Di tengah mudahnya informasi dibagikan, para penyedia ini justru membuat video, gambar, teks, atau informasi apapun lebih sukar untuk di-copy atau disimpan keluar dari platformnya. Kita perlu memahami pola penjagaan informasi, karena kita juga membutuhkannya, baik melindungi nilai informasi yang kita taruh misalnya di dalam grup facebook, atau melindungi hak cipta dan karya yang kita taruh misalnya di Instagram.

Dengan sendirinya, pembatasan ini mendorong setiap orang untuk menjadi lebih produktif dalam menghasilkan barang dan jasanya sendiri, bukan hanya menyalin dari tempat lain lalu menempelkannya di sana sini. Dalam konsep produktivitas, setiap orang perlu lebih banyak menulis, perlu lebih banyak menyajikan dirinya sendiri, bukan hanya jadi pelaku *broadcast* tulisan orang lain, yang ternyata isinya hoaks.

Tujuan dari bermedia sosial adalah untuk membentuk komunitas, bukan kelompok pembeli melainkan peng-

ikut. Orang mengikuti karena ada sesuatu yang dihasilkan sendiri, dan menjadi sesuatu yang bernilai bagi komunitas. Para pengikut harusnya muncul karena kesadaran dari dalam hati, bukan karena didorong oleh rekayasa. Bukan beli *follower*!

Ini tantangan bagi orang Kristen. Tidak perlu memikirkan melakukan penginjilan ke seluruh dunia, cukup mengusahakan untuk memahami betul apa prinsip pengajaran Tuhan Yesus, kemudian lakukan itu dan beritakan itu memakai media sosial. Penyajian yang jujur dan benar menarik orang dari manapun juga untuk melihatnya. Ini bukan soal penjualan, justru bisa lebih banyak kesaksian.

Setelah pengikut banyak, komunitas besar dan loyal, maka transfer ide adalah hal yang normatif. Orang-orang yang setuju dengan pikiran sang penjual akan menjadi pembeli, terus melakukan transaksi. Akan ada sangat banyak ragam respon, yang membawa kepada akhir yang sangat berbeda: di sana terjadi kesuksesan, di sini terjadi kegagalan. Semakin lama semua semakin bergantung pada cara kita sendiri memberikan apa yang ada pada kita.

Pertanyaannya, apakah kemudian kita tetap memuliakan Tuhan dan memberitakan Injil atau paling sedikit mengajarkan kebenaran kepada sekeliling kita? Itu adalah tugas yang Tuhan amanatkan untuk kita kerjakan. Dan kita akan terus melakukannya - walaupun bencana masih datang bersusulan, hingga pada hari Tuhan datang kembali. Terpujilah TUHAN!

Donny A. Wiguna, ST, MA, CFP

New Normal Era: Niscaya Hadirkan Misi Holistik

"Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."

Kolose 3:23

Pendahuluan: Tinjauan Awal

Pandemik menghadirkan perubahan di semua lini kehidupan manusia, termasuk di area misi. Pada masa ini gereja dibawa masuk ke dalam "new normal era". Istilah "new normal" menurut Badan Bahasa Kemendikbud disebut kenormalan baru, yaitu keadaan normal yang baru (belum pernah ada sebelumnya) di mana pandemik Covid-19 mengharuskan masyarakat beradaptasi dengan kenormalan baru. Hal ini pun sampai di ranah kehidupan orang percaya yang nota bene adalah warga gereja dalam melakukan misi Allah. Pada masa ini terjadi perubahan ke arah yang lebih baik namun di sisi lain, timbul permasalahan di ranah sosial karena masyarakat dihadapkan dengan permasalahan yang berhubungan dengan kelangsungan hidupnya. Ada lapisan masyarakat yang harus bergumul dengan kondisi ekonomi dan mereka 'hampir' tidak memiliki pengharapan. Ini terjadi bukan hanya di kalangan warga di luar gereja, tapi juga di lingkungan warga gereja.

Permasalahan yang ada menjadi bahan pertimbangan bagi gereja untuk menjalankan misi holistik, misi yang bukan hanya hadir di ra-

nah rohani, tetapi sampai ke ranah sosial masyarakat. Dengan kata lain, misi yang memberi jawab baik di ranah rohani maupun di ranah sosial. Dalam keadaan seperti ini, menjadi signifikan untuk menjalankan misi holistik yang bukan hanya vertikal, tapi juga horizontal. Untuk itu dalam tulisan ini penulis akan menegaskan secara alkitabiah misi holistik serta penerapan misi holistik di era kenormalan baru sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai apa yang dapat dikerjakan oleh orang percaya.

Keniscayaan Misi Holistik: Tinjauan Alkitabiah

Di dalam perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) dapat dilihat pemaparan pekerjaan Tuhan yang menghadirkan misi holistik, yakni tindakan Tuhan menyelesaikan permasalahan manusia baik di ranah rohani maupun di ranah jasmani. Untuk itu marilah kita melihat beberapa hal yang terjadi di masa PL dan juga PB.

Dalam Taurat, masyarakat yang membutuhkan pertolongan disebut sebagai orang-orang yang terpinggirkan secara sosial di Israel. Jamie Hussain dalam bukunya "Participating in Godliness: A Study of the Laws Concerning the Socially Marginalized in The Torah" menjelaskan bahwa orang-orang terpinggirkan dan secara sosial memerlukan bantuan adalah orang-orang yang tidak akan menjadi bagian dari salah satu unit utama dalam organisasi sosial. Identitas

"orang-orang yang terpinggirkan secara sosial" diatur dalam undang-undang sebagai anak yatim, janda, orang asing serta budak dan secara kolektif sebagai orang miskin. Namun tidak setiap anak yatim dan janda (Kel 22:22-24; Ul 10:18; 14:29; 16:11; 24:17-21; 26:12-13; 27:19). Pada konteks bangsa Israel, Taurat adalah bagian penting untuk ditaati dan dijadikan sebagai dasar dalam seluruh kehidupannya. Taurat sangat dijunjung tinggi dan ditaati oleh bangsa Israel. Di dalamnya nyata kasih Tuhan yang dihadirkan di tengah masyarakat termarginal melalui hukum keadilan sosial yang harus diwujudkan. Kepedulian bangsa Israel terhadap orang-orang yang terpinggirkan (yang nota bene perlu diperhatikan secara ekonomi dan sosial) merupakan gambaran kehadiran belas kasih Tuhan dan pernyataan bahwa Tuhan memedulikan mereka. Jadi, kepedulian terhadap mereka merupakan gambaran ketepatan pada Taurat.

Perjanjian Baru menekankan kasih Allah pada dunia (Yoh 3:16), dan kasih Allah merupakan pola bagi kasih manusia (1Yoh 4:7; Yoh 15:9) sehingga manusia dapat mengasihi sesamanya di dalam semua situasi yang ada. Kalau kita perhatikan masa pelayanan Tuhan Yesus, kita dapat melihat bahwa Ia lebih banyak melakukan pelayanan-Nya di sekitar daerah Galilea (Mat 4:23). Ia sering diikuti orang banyak yang terdiri dari wanita, janda, anak-anak dan orang-orang sakit yang secara sosial termarginal (Mat 4:24; Luk 6:17-19; Mrk 1:40-45, 2:1-12). Ini memperlihatkan pe-

layanannya secara holistik. Tuhan Yesus hadir pada saat manusia membutuhkan pertolongan baik di ranah rohani maupun di ranah jasmani. Dalam kondisi seperti ini, Tuhan Yesus memberi pengharapan serta menunjukkan kepedulian kepada mereka (Mrk 1:41, 2:5, 3:9-10) sehingga kemanapun Ia melakukan perjalanan pelayanan bersama para murid, Ia selalu diikuti orang banyak.

Para penulis Injil memaparkan beberapa sikap Tuhan Yesus terhadap mereka yang butuh perhatian dalam hidupnya sebagai berikut:

- (1) Belas kasih menghadirkan sikap penerimaan (Mat 9:36 mengatakan: tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka; Mrk 34; 9:13). Tuhan Yesus menunjukkan sikap menerima keadaan dari kelompok yang membutuhkan belas kasih-Nya. Sikap ini memberi bukti yang jelas bahwa Dia melihat semua orang yang ada di sekitarnya memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk menikmati hidup layak.
- (2) Menunjukkan kepedulian kepada orang yang datang kepada-Nya, baik para janda, orang-orang sakit, anak-anak dan kelompok masyarakat lainnya (Mrk 2:5, 2:15). Tuhan Yesus menunjukkan kepedulian-Nya serta menegaskan sikap tidak adanya pembedaan serta pengecualian dalam konteks sosial.
- (3) Memberi solusi yang menekankan penyelesaian masalah spiritual dan jasmani. Kepada orang lumpuh yang datang kepada-Nya, Ia berkata: "*Hai anak-Ku, dosamu*

sudah diampuni!" (Mat 9:6; Mrk 2:5; Luk 5:20). Tindakan ini menunjukkan bahwa pelayanan Yesus adalah pelayanan holistik.

Penerimaan Tuhan Yesus terhadap orang banyak yang mengikutinya membawa perubahan pada mereka, di mana mereka dipulihkan, disembuhkan dan diposisikan pada tempat yang sebenarnya sebagai manusia ciptaan Tuhan.

Lebih lanjut, misi yang sebenarnya bukan saja berbicara di ranah rohani melainkan hadir di ranah sosial yang menunjukkan kehadiran Tuhan dalam intervensi-Nya pada semua umat manusia. Searah dengan ini, Hwa Yung dalam buku "Mangga atau Pisang?" memberi penjelasan bahwa misi dalam maksudnya merupakan suatu konsep komprehensif mencakup dimensi vertikal maupun horizontal keselamatan. Lebih lanjut Yung menjelaskan konsep misi komprehensif dalam tiga aspek, yakni:

- (1) Aspek pertama, penekanan bahwa Injil adalah untuk semua, khususnya kaum papa yang sering tidak memperoleh keadilan dan juga terabaikan dalam penjangkauan penginjilan gereja.
- (2) Aspek kedua, misi disebut sebagai "misi dalam dan ke enam benua". Misi yang semakin meluas menembus perbatasan untuk membagikan "Injil Yesus Kristus". Misi gereja yang jelas dilihat terjadi dari setiap gereja nasional kepada setiap bangsa, yang dicirikan melalui kata kunci kemitraan, kesetaraan dan timbal balik.

- (3) Aspek ketiga, penekanan pada kesaksian terhadap orang-orang dari keyakinan dan ideologi lain.

Gambaran misi holistik ini memiliki pemahaman yang sama dengan komitmen Laussane pada *the Third Laussane Congress* di Cape Town, di mana dikatakan misi riil dihadirkan di tengah dunia dengan memerhatikan orang-orang yang perlu diperhatikan seperti orang-orang miskin yang menderita secara sosial.

Komitmen Laussane menegaskan untuk peduli kepada semua orang yang patut menerimanya dan melihat semua orang seyogianya mendapatkan kehidupan semestinya. Komitmen lebih jauh dapat dilihat sebagai tindakan yang memiliki penegasan yang sama dengan misi ramah kemanusiaan. Berkaitan dengan ini kaum Injili mengungkapkan istilah "misi holistik", misi yang terintegrasi di semua lini kehidupan manusia. Inilah esensi misi sebenarnya, di mana dalam pelaksanaan misi tidak terdapat dikotomi. Hal ini mengingatkan bahwa misi yang dilakukan pada dasarnya adalah tindakan yang menghadirkan *shalom* guna membawa semua umat manusia mengalami kemurahan Tuhan. Dengan kata lain, misi yang vertikal dan misi yang horizontal diwujudkan sebagai esensi misi itu sendiri.

Pemaparan dilihat dari PL dan PB serta pandangan yang muncul dari kaum Injili memberi penegasan bahwa Tuhan mengerjakan misi-Nya secara holistik yang membawa manusia mengalami perubahan dari ketiadaan harapan masuk ke dalam keadaan yang penuh harapan.

Selanjutnya, paparan ini seyogianya dihadirkan di ranah praktis guna menjawab pergumulan yang ada di masa pandemik ini.

Misi Holistik: Penegasan Keniscayaan di Ranah Praktis

Firman Tuhan yang telah diterima orang percaya/warga gereja merupakan dasar dan pendorong untuk hadirkan misi holistik di masa pandemik. Untuk itu beberapa hal di bawah ini dapat menjadi pembelajaran di masa kenormalan baru ini:

Teladan dan Kasih Tuhan sebagai pendorong hadirkan misi holistik, di mana ditegaskan sikap yang menghidupkan kebenaran yang telah diterima meski keadaan sulit sedang dialami. Kekuatan pada kesadaran akan kasih dan teladan Tuhan Yesus yang telah diterima memampukan orang percaya menghadirkan hidup yang bukan *antropocentris* melainkan *Theocentris*. Dalam pemahaman ini ditegaskan bahwa orang percaya mampu hadirkan sikap peduli terhadap sesamanya di tengah pergumulan di masa kenormalan baru ini. Ia juga berperan aktif dalam melakukan Amanat Agung. Di sini manusia berperan sebagai mitra karya Allah, dimana manusia merupakan 'instrumen' Allah guna hadirkan keselamatan bagi semua umat manusia. Manusia menjalankan fungsinya mencapai sesamanya untuk membawa perubahan yang berdampak pada kehidupan manusia itu sendiri. Manusia melihat sesamanya adalah pribadi yang seharusnya mengalami karya Tuhan dan mengerjakan tujuan Tuhan.

Realisasi Kasih Tuhan Pada Sesama Manusia. Bagian ini menjelaskan tindakan simultan dari setiap orang percaya yang telah mengalami kasih Tuhan. Manusia khusus diciptakan Allah untuk menjadi wakil Allah dan "mitra karya-Nya" dalam mengejawantahkan perintah Allah untuk mengasahi sesamanya dan memelihara semua ciptaan-Nya, serta mengintegrasikan kebenaran di semua lini kehidupannya. Secara faktual, peran manusia menghadirkan tanggung jawab yang konstruktif yang telah dipercayakan Tuhan. Setiap orang yang telah mengalami kasih Tuhan niscaya hadirkan kesejahteraan bagi sesamanya. Kesejahteraan yang dihadirkan berarti tindakan misi yang holistik telah menjangkau semua lini kehidupan manusia guna hadirkan transformasi baik di ranah rohani maupun di ranah sosial/jasmani.

Hadirkan Hidup Yang Berdampak Dan Memberkati. Bagian ini semakin menegaskan perlunya semua orang percaya menjalankan misi holistik. Pada kenyataannya orang percaya adalah pelaku misi itu sendiri, karena hidupnya sudah diubahkan oleh Sang Inisiator misi, yakni Tuhan, sehingga dapat dikatakan bahwa misi yang dilakukan bagi sesama adalah penegasan akan jati dirinya yang telah mengalami transformasi. Hidupnya yang telah berubah menjadi berkat bagi sesamanya. Tentu keadaan ini membedakannya dengan sesama lain di masa pandemik ini. Potensi yang dimiliki untuk menjalankan misi Tuhan memberi jawab pada sesama yang tak berpengharapan di masa pandemik ini menjadi terealisasi.

Lebih lanjut langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan oleh orang percaya di masa pandemik guna hadirkan misi-Nya adalah:

- Tunjukkan kepedulian dengan menyisihkan sebagian berkat Tuhan guna dibagikan kepada sesama yang membutuhkan.
- Sebagai warga negara, tunjukkan ketaatan pada pengaturan pemerintah untuk melakukan protokol kesehatan.
- Turut berpartisipasi di lingkungan tempat tinggal dalam menegakkan aturan pemerintah guna mengatasi masalah di masa pandemi Covid-19.
- Turut menyukseskan pelaksanaan program vaksinasi yang diadakan pemerintah.

Sebenarnya masih banyak tindakan praktis lainnya yang dapat dilakukan sesuai keadaan masing-masing orang percaya. Namun pada intinya adalah menghadirkan misi holistik di masa pandemik ini yang dapat memberikan pengharapan pada banyak orang yang hampir hilang pengharapan di masa kenormalan baru ini.

SIMPULAN

Masa kenormalan baru (*new normal era*) merupakan masa pergumulan namun juga masa di mana misi holistik menjadi niscaya untuk dihadirkan. Misi yang hadirkan transformasi bukan hanya di ranah rohani

tetapi juga di ranah jasmani. Misi yang membawa kebangunan dalam hidup rohani yang hampir hilang pengharapan dan memberikan penyelesaian pada pergumulan akan kebutuhan manusia secara jasmani.

Tuhan yang telah menransformasi kehidupan orang percaya, Dia juga yang akan memampukan orang percaya untuk hadirkan misi holistik di mana dia berada. Orang percaya yang melakukan misi holistik di masa pandemik menunjukkan keberadaannya sebagai orang percaya yang telah mengalami misi Allah.

Pada akhirnya, firman Tuhan dalam Titus 3:4-7 menegaskan: "*Tetapi ketika nyata kemurahan Allah, Juruselamat kita, dan kasih-Nya kepada manusia, pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, yang sudah dilimpahkan-Nya kepada kita oleh Yesus Kristus, Juruselamat kita, supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan pengharapan kita. Perkataan ini benar..., agar mereka yang sudah percaya kepada Allah sungguh-sungguh berusaha melakukan pekerjaan yang baik. Itulah yang baik dan berguna bagi manusia.*"

Desiana Nainggolan

Telaah Historis & Respon Kristen Terhadap Euthanasia

Materi tulisan ini didasarkan pada buku "A Good Day to Die: A Christian Perspective on Mercy Killing" (2005) karangan **Alex Tang, M.D., Ph.D.**, seorang dokter spesialis anak dari Malaysia yang juga teolog dan pembimbing retreat. Latar belakangnya sebagai dokter dan pemahamannya di area teologis membuat buku ini menjadi pembahasan yang integratif dari bidang medis, pastoral dan teologis-etis.

Seorang wanita berusia 56 tahun bernama Alice Teoh didiagnosa menderita kanker cervix yang sudah menyebar ke paru-paru dan tulang. Alice terus-menerus kesakitan walaupun sudah diberi obat penahan sakit. Ia juga kesulitan bernafas sehingga tidak bisa melepaskan diri dari tabung oksigen. Akibat rasa sakit yang kadang sudah tidak tertahankan ini, Alice berkali-kali ingin mati. Karena itu ia pun meminta dokter untuk mencabut saja nyawanya. Ini berarti Alice meminta dokternya untuk melakukan euthanasia. Euthanasia berasal dari bahasa Yunani klasik yang berarti "kematian yang baik." Namun dalam pengertian masa kini, euthanasia merujuk pada tindakan disengaja yang menyebabkan terjadinya kematian seseorang yang sudah berada di tahap menjelang kematian atau yang sangat sakit, dengan tujuan untuk mengakhiri penderitaan dan rasa sakitnya. Itulah sebabnya, euthanasia

kerap disebut sebagai 'pembunuhan karena belas kasihan' (*mercy killing*). Belas kasihan (*compassion*) dan penderitaan (*suffering*) adalah isu kunci dalam berbagai diskusi mengenai euthanasia. Adalah natur kita untuk menghindari terjadinya penderitaan. Jika kita sampai menderita, maka kita akan mencari berbagai cara untuk menghilangkan penderitaan itu. Seringkali ketika dihadapkan dengan penderitaan, khususnya yang dialami oleh orang yang sudah sangat sakit, kita dipenuhi oleh belas kasihan. Kadang terasa sangat menyakitkan ketika melihat orang itu menjalani penderitaannya. Di dalam belas kasihan ini, secara sadar atau tidak, kita mungkin memikirkan "bagaimana cara menolongnya mengakhiri penderitaan ini?" Beberapa orang kemudian berpikir melakukan euthanasia. Itu sebabnya euthanasia disebut sebagai tindakan mencabut nyawa karena belas kasihan.

Bagaimana perspektif kekristenan dalam memandang hal ini? Artikel ini berusaha melihat isu euthanasia tersebut dari sisi historis dan kemudian memberikan pandangan respon Kristen terhadap hal itu.

Pada masa Yunani-Romawi kuno, tindakan bunuh diri, euthanasia, aborsi dan pembunuhan bayi merupakan hal yang legal dan dipraktikkan di tengah masyarakat. Hanya warga negara yang berhak melakukan hal-hal



itu. Para budak dilarang untuk bunuh diri karena mereka merupakan harta milik dari pemilik budak.

Namun di tengah masyarakat Yahudi kuno, bunuh diri merupakan kejahatan serius. Setiap orang wajib menjaga nyawanya di tengah situasi apa pun, walau sejarah mencatat bahwa Raja Herodes Agung pernah mencoba untuk bunuh diri dengan menikam pisau kepada dirinya sendiri. Tetapi sepupunya, Achiab, melihat hal itu dan segera memegang pergelangan tangannya untuk menghentikan hal tersebut.

Gereja mula-mula mengikuti tradisi Yahudi mengenai hal ini. Itulah sebabnya bapa-bapa gereja awal tidak banyak menulis isu ini. Hal utama yang diintroduksi oleh kekristenan pada jaman Yunani - Romawi adalah kewajiban untuk merawat (*care*), walau memang tidak ada kewajiban untuk memulihkan (*cure*). Tindakan perawatan ini merupakan perintah dan harus diterapkan juga kepada

mereka yang miskin, menjeraka, anak yatim piatu dan yang sakit. Pada masa itu, konsep ini bersifat revolusioner mengingat masyarakat Yunani-Romawi tidak mempedulikan hal semacam ini.

Adalah bapa gereja Agustinus dari Hippo (354-430 SM) yang pertama menentang bunuh diri dan euthanasia karena dianggap sebagai suatu bentuk pembunuhan. Di buku pertama dari karyanya yang berjudul "City of God", Agustinus menyatakan empat posisi mengenai hal ini:

1. Alkitab tidak memerintahkan atau tidak mengekspresikan tindakan bunuh diri (termasuk euthanasia) sebagai cara untuk menghindari atau kabur dari kejahatan.
2. Hal itu justru merupakan tindakan yang dilarang oleh hukum ketujuh dari perintah Allah, yaitu "jangan membunuh".
3. Tidak ada seorang pun yang memiliki otoritas untuk membunuh, bahkan jika orang itu bersalah. Ini

berarti orang tidak boleh membunuh dirinya sendiri.

4. Tindakan bunuh diri tidak memberikan kesempatan bagi terjadinya pertobatan.

Agustinus juga melihat bunuh diri sebagai tindakan pengecut karena berusaha kabur dari rasa sakit dan penderitaan hidup.

Pada abad pertengahan, teolog Thomas Aquinas (1225-1274 M) mengekspresikan kembali hal ini di karyanya "Summa Theologiae". Ia menentang bunuh diri (termasuk euthanasia) karena (1) hal itu melanggar natur untuk mengasihi diri dan untuk mempertahankan kehidupan; (2) menyinggung komunitas dimana seseorang adalah bagiannya; dan (3) menyinggung Tuhan yang telah memberikan karunia kehidupan.

Aquinas menegaskan bahwa tiga pembenaran yang diijinkan bagi pencabutan nyawa seseorang adalah: (1) pembelaan diri, (2) pembelaan orang yang bersalah dari agresi perang yang tidak adil dan (3) untuk melindungi masyarakat ketika harus terjadi penghukuman mati.

Pengaruh Agustinus dan Aquinas ini sangat kuat dan selama berabad-abad telah diterima sebagai suara otoritatif gereja. Sebagai dampaknya, sangat jarang terjadi peristiwa bunuh diri antara tahun 400-1400 M di tengah masyarakat Kristen. Satu-satunya referensi dari adanya praktik euthanasia adalah tulisan seorang dokter yang bernama Sigmund Albichs, yang menulis di tengah masa pandemi tahun 1406 bahwa

"dokter harus menahan diri untuk tidak menyebabkan seorang pasien meninggal dengan cepat, karena itu berarti ia menjadi seorang pembunuh."

Di jaman reformasi Protestan, dua tokoh reformator terkemuka yaitu Martin Luther dan John Calvin pun menentang euthanasia. Martin Luther kerap bermasalah dengan kesehatan fisiknya, sementara Calvin memiliki tubuh yang rapuh. Namun keduanya melihat kondisi sakit itu sebagai kesempatan untuk meningkatkan iman kepada kehadiran dan kuasa Tuhan, yang pada akhirnya akan membawa pemulihan rohani.

Namun sejak abad ke-18 pada Periode Pencerahan, etika di area ini mulai melemah. Rasio dan pengalaman menjadi lebih penting dari pewahyuan ilahi. Bagi banyak filsuf, kebebasan dan otonomi individu merupakan tujuan dari kehidupan bermasyarakat. Beberapa filsuf berpengaruh seperti David Hume dan John Locke menyetujui dilakukannya bunuh diri, yang tentu saja ditentang oleh Gereja Katolik Roma maupun tokoh-tokoh Protestan seperti Bishop dari Norwich, John Wesley dan Isaac Watts.

Di awal abad ke-20, mulai terjadi perubahan yang lebih bersifat struktural. Walaupun ada restriksi legal terhadap euthanasia, namun sistem hukum seringkali menyetujui pelaksanaannya, terutama jika pasien sudah berada dalam keadaan yang sangat sakit. Biasanya, rasa takut dijadikan alasan untuk menyetujui euthanasia. Pendukung euthanasia

seperti Derek Humphry dari Hemlock Society dan ahli bioetika Peter Singer menekankan tentang rasa takut ketika berargumentasi untuk mendukung euthanasia.

Singer meyakini bahwa setiap manusia memiliki hak absolut untuk mati jika mereka menghendakinya, khususnya ketika mereka sudah sangat sakit atau ingin menghindari penderitaan dan rasa sakit yang lebih mendalam. Ia juga mendorong masyarakat untuk mengakhiri hidup dari orang-orang yang sudah tidak produktif, khususnya mereka yang cacat mental maupun fisik.

Rasa takut yang menyebabkan seseorang melakukan euthanasia antara lain 1) takut akan harus berada di tahap menjelang kematian dalam waktu yang lama, 2) takut harus mati dalam kondisi yang serba 'dingin' dan tidak bersahabat di institusi-institusi perawatan, 3) takut akan rasa sakit yang tidak terkendali, 4) takut kehilangan kendali, 5) takut menjadi beban, 6) takut mengalami isolasi dan depresi.

Respon Kristen Terhadap Euthanasia

Dr. Alex Tang lalu mengusulkan opsi dari diterapkannya "kematian yang bermartabat" (*dignified death*) untuk mengatasi problema euthanasia. Ia menyatakan bahwa kematian yang bermartabat terjadi ketika seseorang mati pada waktu yang ditentukan Tuhan, dengan rasa syukur dan kepuasan akan hidup yang telah dijalani, dan kini menantikan dengan iman dan harapan akan tahapan selanjutnya dari perjalanan hidupnya.

Dr. Tang membahas tentang percakapan Yesus dengan Petrus mengenai kematiannya di Yohanes 21:18: "*Aku berkata kepadamu: Sungguhnya ketika engkau masih muda engkau mengikat pinggangmu sendiri dan engkau berjalan ke mana saja kaukehendaki, tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa engkau ke tempat yang tidak kaukehendaki.*"

Kristus menyatakan hal ini untuk menunjukkan bahwa kematian Petrus akan memuliakan Dia. Dr. Tang menyatakan adanya beberapa pelajaran yang bisa dipetik dari kisah Petrus ini: ketika kita muda dan sehat, kita dapat datang dan pergi semau kita. Tetapi ketika kita sudah tua, terutama ketika kita sakit, seringkali kita berada dalam belas kasihan orang lain, khususnya dokter dan perawat yang memberikan perawatan medis dan yang kerap kali membatasi gerak fisik kita.

Hal terpenting bagi kita adalah menyadari bahwa memang ada berbagai tahapan di hidup ini. Menurut tradisi, ketika otoritas Romawi berusaha mencari untuk menangkapnya, Petrus sebetulnya berhasil melarikan diri ke luar kota. Namun ia menerima pewahyuan yang menyatakan bahwa sudah tiba waktunya untuk ia mati. Maka ia pun berbalik dan menyerahkan dirinya. Tradisi juga menyatakan bahwa ketika akan dihukum mati, Petrus bahkan meminta agar ia disalib terbalik.

Petrus merupakan contoh dari seseorang yang menerima waktu kematiannya. Kematian bermartabat tidak menyangkali realita akan kematian atau berusaha mengendalikan kematian dengan menyangkalinya, bersikap marah dan depresi, tapi justru dengan menerima kematian sebagai sesuatu yang tidak terhindarkan. Ini juga berarti orang tersebut bersedia untuk menerima pertolongan dari orang lain yang ingin berusaha meringankan beban dirinya ketika harus melalui tahap tersebut. Kematian yang bermartabat mengizinkan adanya *closure* (penyelesaian) dan pertumbuhan. sebab kematian bermartabat tidak menghidupi ketakutan akan kematian.

Dr. Tanglalu memberikan beberapa hal yang dapat menyebabkan kematian yang bermartabat menjadi mungkin:

- Mengatasi rasa sakit (khususnya rasa sakit fisik) dengan menerapkan manajemen rasa sakit yang baik.
- Perawatan paliatif: fokus dari hal ini adalah pada 'perawatan' dan bukan lagi terlalu pada menyembuhkan.
- Perawatan di *hospice*: *hospice* adalah rumah perawatan bagi mereka yang sudah berada di tahap men-

jelang kematian, di mana yang bersangkutan dirawat tidak hanya dari sisi fisik, tapi juga psikologis, sosial dan rohani.

- Dukungan finansial: perlu mempersiapkan diri antara lain dengan memiliki asuransi kesehatan.
- Peran gereja: sebagai komunitas perawatan, gereja dapat menawarkan alternatif untuk memenuhi berbagai kebutuhan jemaat. Kadang orang melakukan euthanasia karena merasa putus asa ketika berbagai kebutuhannya sudah tidak bisa lagi terpenuhi.

Buku ini ditutup dengan kesimpulan dan refleksi pribadi Dr. Alex Tang yang menyatakan "saya percaya kita harus merangkul kehidupan dengan apa pun yang sudah diberikan kepada kita. Tetapi saya juga percaya kita harus merangkul kematian, sebab setiap orang pada akhirnya akan mati. Kematian adalah bagian dari kehidupan. Adalah harapan tulus saya bahwa orang Kristen akan menerima tantangan untuk menolong mereka yang sudah sangat sakit agar bisa mengalami kematian yang bermartabat, sehingga mengurangi keinginan untuk melakukan euthanasia.

Grace Emilia



MINGGU KE-1 OKTOBER 2021

JEHOVAH-YAHWEH

BACAAN ALKITAB: Kejadian 28:10-22

Ketika Allah menampakkan diri kepada Yakub, Ia menyebut Dirinya Jehovah, Allah Abraham (Kej 28:13). Nama Jehovah pertama kali digunakan di dalam Kejadian 2:4 tatkala Allah menciptakan manusia. Judul renungan ini berbicara mengenai hubungan yang spesial antara Allah dan umat Israel.

Pada waktu Musa berbicara dengan Allah dan menanyakan nama-Nya, Allah menjawab, "AKU ADALAH AKU" (Kel 3:14). Allah berfirman kepada Musa bahwa Ia telah mendengar jeritan umat Israel karena perbudakan mereka, dan telah memutuskan untuk melepaskan mereka dari kesengsaraan mereka. "Aku sudah mengindahkan kamu, juga apa yang dilakukan kepadamu di Mesir," katanya kepada Musa (Kel 3:16). Dia juga mengindahkan kita dan tahu apa yang sedang menimpa kita saat ini!

Dia memedulikan kita saat kita berada di bawah 'perbudakan' apapun di dunia ini. Mungkin kita berada di bawah 'perbudakan' nafsu makan atau nafsu-nafsu lainnya dan rindu untuk terlepas dari 'perbudakan' tersebut. Allah telah menampakkan diri sebagai Juruselamat kita yang membebaskan kita dari segala macam belenggu.

Namun ada orang yang menolak Kekristenan karena hal ini. Bagi mereka, tidaklah masuk akal bahwa Allah mempunyai ikatan pribadi dengan mereka. Konsep ini mengurangi nilai Allah di dalam pemikiran mereka. Mereka merasa bahwa jika Allah dapat mereka kenal, maka Allah akan menjadi 'sekecil' diri mereka; dan jika Allah sekecil diri mereka, mengapa mereka memerlukan Dia? Namun mengenal seseorang tidaklah harus berarti mengenal segala sesuatunya tentang orang tersebut. Sebuah kendi tahu rasanya tangan dari si pembuatnya, tetapi dia tidak dapat sepenuhnya mengerti pikiran dari si pembuatnya. Allah ingin kita mengenal Dia. Nama-Nya meyakinkan kita bahwa Ia membuat kita mampu untuk cukup mengenal-Nya agar dapat mengalami keselamatan yang Ia berikan.

AYAT MAS: "Sesungguhnya Aku menyertai engkau dan Aku akan melindungi engkau, ke manapun engkau pergi, dan Aku akan membawa engkau kembali ke negeri ini, sebab Aku tidak akan meninggalkan engkau, melainkan tetap melakukan apa yang Kukanjikan kepadamu."

Kejadian 28:15

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Di masa pandemi ini, banyak orang, termasuk anak-anak Tuhan, yang putus asa dan tidak berpengharapan akan masa depan yang cerah, yang akan mengembalikan keadaan mereka seperti sebelum pandemi ini. Mereka bertanya-tanya apakah era *new normal* akan memberikan mereka kehidupan yang lebih baik atau sebaliknya, lebih buruk dari sebelum pandemi ini. Apakah pandemi ini semacam hukuman dari Allah atau akibat dari perbuatan manusia sendiri. Apakah pandemi ini akan berakhir atau mereka harus terus hidup dengan menjalankan 5 M, seperti seekor hamster hidup di kandangnya, berputar-putar di kincir yang tersedia tanpa henti. Tapi bagi anak-anak Tuhan, kita tahu Tuhan kita mengindahkan kita. Ia mengizinkan semua ini terjadi untuk maksud yang indah di kemudian hari.

JANGANLAH KUATIR AKAN MASA DEPAN KITA KARENA ALLAH MENGINDAHKAN KITA

PEGANGAN PINTU ADA DI SEBELAH SISIMU

BACAAN ALKITAB: Wahyu 3:14-22

Orang-orang yang pergi ke gereja di Laodikia adalah orang-orang yang terhormat, kaya, tapi hanya kulitnya saja Kristen. Kepercayaan mereka hanyalah suam-suam kuku.

Kota Laodikia mendapatkan air dari mata-mata air panas di dekatnya, yang telah menjadi suam-suam kuku tatkala penduduk kota akan memakainya. Air suam-suam kuku yang tak ada rasanya itu tidak enak diminum - tidak cukup dingin untuk menyegarkan tubuh dan tidak cukup panas untuk menghangatkan tubuh. Tuhan Yesus tahu orang-orang percaya di Laodikia akan mengerti ketika Ia mengatakan mereka suam-suam kuku. Kata-kata Gerika untuk panas dan dingin berharga mutlak, maksudnya mendidih dan sangat dingin. Tuhan menghendaki sikap kita terhadap-Nya mendidih atau membekukan, dan tidak menyukai mereka yang suam-suam kuku.

Tatkala kita suam-suam kuku, kita merasa kita "tidak memerlukan apa-apa" (Why 3:17), tetapi sebenarnya kita membutuhkan segala sesuatu. Kita sebenarnya lemah dan miskin secara spiritual, namun kita menganggap diri kita kaya dan 'dewasa' dalam kepercayaan kita. Sangatlah mudah untuk menjadi suam-suam kuku. Yang harus kita kerjakan hanyalah ber-

diam diri. Tidak bertumbuh, tidak kemana-mana, tidak tahu apa-apa, tidak menabur apa-apa! Itu saja. Namun Yesus tidak mau itu terjadi. Tuhan ingin kita panas mendidih atau dingin membekukan.

Yesus berdiri di depan pintu setiap hati yang suam-suam kuku. Dia ingin masuk ke dalam hidup kita dan memberikan kita cangkir sukacita untuk dinikmati bersama. Dia ingin bertemu kita di dalam spritualitas kita yang dangkal dan memanaskan semangat kita yang telah mendingin menjadi lidah api kasih yang menyala-nyala. Bukalah pintu hatimu, karena pegangan pintunya ada di sebelah sisimu. Hanya engkau yang dapat membukakan pintunya.

AYAT MAS:

"Jadi karena engkau suam-suam kuku, dan tidak dingin atau panas, Aku akan memuntahkan engkau dari mulutKu."

Wahyu 3:16

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Setelah hampir 2 tahun tidak dapat beribadah di gedung gereja, tidak dapat melayani Tuhan secara onsite, tidak dapat berkumpul dan bersekutu dengan saudara-saudara seiman, apakah yang kita, anak-anak Tuhan rasakan? Bagi mereka yang dikenal sebagai 'pengunjung gereja' dan mereka yang suam-suam kuku, yang tak peduli dengan kehidupan bergereja, mungkin keadaan sekarang ini terasa nyaman. Mereka tak perlu repot-repot ke gereja. Mau berbakti atau tidak, tak ada yang peduli. Tapi bagi mereka yang biasanya 'rutin' ke gereja, akan terjadi 2 hal di era *new normal* ini. Ada yang semakin 'dingin' terhadap kehidupan bergereja, tetapi ada juga yang semakin 'panas' karena mereka merasakan betapa dinginnya hidup di luar persekutuan orang-orang percaya. Tuhan tidak suka yang suam-suam kuku. Mungkin saja Ia pakai pandemi ini untuk memisahkan mereka yang dingin dan suam-suam kuku dari mereka yang panas menggelora. Janganlah kita menjadi kelompok yang disisihkan Tuhan.

JADILAH ORANG KRISTEN YANG PANAS MENGGELORA

MINGGU KE-3 OKTOBER 2021

JEHOVAH - TSIDKENU

BACAAN ALKITAB: Yeremia 23:1-8

Banyak dari antara kita senang menengok ke belakang, ke hari-hari gemilang kita di masa lampau. Tetapi nabi Yeremia menyuruh umat Israel untuk memandang ke depan, ke hari-hari kabar baik di depan sana. Allah sendiri akan menyediakan kita bukan hanya anak domba untuk korban penebus salah, tetapi juga harapan untuk masa yang akan datang. Ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa orang tidak dapat berfungsi tanpa adanya harapan. Sekarang ini banyak orang merasakan putus asa tak berpengharapan karena pandemi Covid-19 ini.

Sesungguhnya, tanpa Kristus tidak ada harapan untuk masa depan, karena Ia adalah masa depan itu. Allah memegang masa depan seperti Ia memegang masa lalu dan masa sekarang ini. Ia sedang mengerjakan semua rencana-Nya. Ia tahu rencana apa untuk kita: rencana untuk kebaikan, bukan untuk mala petaka. Tanpa Allah, tanpa Kristus, tanpa pengharapan, kita hanyalah orang-orang terhilang yang meraba-raba di kegelapan mencari arti dari hidup ini.

“Saatnya akan tiba,” kata Tuhan, ketika Ia akan menyediakan seseorang yang akan membereskan semua kekacauan. Kebenaran akan dihormati dan kesalahan akan diperbaiki. Akan ada keselamatan dan jaminan bagi umat Allah. Inilah harapan kita. Akan ada hari baru datang bagi orang percaya.

Jehovah-Tsidkenu memberikan kita hari baru itu, pengharapan dan masa depan. Apakah anda merasa tak ada harapan? Berharaplah kepada Tuhan!

AYAT MAS:

“Sesungguhnya, waktunya akan datang, demikianlah firman TUHAN, bahwa Aku akan menumbuhkan Tunas adil bagi Daud. Ia akan memerintah sebagai raja yang bijaksana dan akan melakukan keadilan dan kebenaran di negeri. Dalam zamannya Yehuda akan dibebaskan, dan Israel akan hidup dengan tenteram; dan inilah namanya yang diberikan orang kepadanya: TUHAN - keadilan kita.”

Yeremia 23:5, 6

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Di masa pandemi ini cukup banyak orang yang mengakhiri hidup mereka karena mereka merasa tidak berpengharapan. Jalan di depan mereka gelap gulita. Kasus ini bukan hanya menimpa mereka yang kehilangan pekerjaan atau mata pencaharian, atau mereka yang terpapar penyakit yang mengerikan ini, tetapi juga menimpa mereka yang ruang geraknya dibatasi guna memutus penyebaran Covid-19. Mereka tidak dapat berjalan-jalan ke mall, makan di luar, pergi piknik, bertemu teman-teman. Ruang gerak mereka dibatasi dinding-dinding rumah mereka, seperti di penjara saja. Dan yang lebih parah lagi, mereka tidak tahu kapan semuanya ini akan berakhir. Perasaan mereka sangatlah terhimpit, membuat mereka merasa hidup ini tidak ada artinya. Tetapi bagi anak-anak Tuhan, ada pengharapan di dalam Kristus. Dia-lah yang memegang masa depan kita. Dia akan memberikan yang terbaik pada saatnya, dan pada waktu itu, kita baru dapat mengerti semua rencana indah Allah di balik pandemi ini. Karena itu, janganlah putus harapan. Masukilah era new normal ini dengan iman.

BERHARAPKAH KEPADA ALLAH KARENA DI TANGANNYA TERLETAK MASA DEPAN KITA

APAKAH “PANGGILAN TUHAN” ITU?

BACAAN ALKITAB: Lukas 5:1-11

Apakah “panggilan Tuhan” itu? Yesus memanggil dengan cara yang berbeda-beda dan di dalam situasi yang berbeda-beda juga.

Ada panggilan untuk menjadi murid-Nya. Apakah kita melayani Kristus di rumah, di tempat kerja, atau di negara yang jauh, kita hendaknya menempatkan Dia dan panggilan-Nya sebagai prioritas kita.

Ada juga panggilan untuk pelayanan khusus yang mungkin akan memimpin kehidupan kita ke arah yang berlawanan. Ketika Yesus memanggil keempat penjala ikan untuk melayani sepenuh waktu, mereka sebenarnya telah menjadi murid-murid-Nya, tetapi masih terlibat di dalam bisnis mereka. Yesus datang ke tempat mereka mencuci jala-jala mereka dan memanggil mereka untuk meninggalkan pekerjaan mereka dan melakukan pekerjaan-Nya. Maka Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes meninggalkan segala sesuatunya dan mengikut Yesus (Luk 5:11). Jenis panggilan ini mungkin berarti meninggalkan rumah dan pekerjaan kita.

Jenis panggilan ketiga diilustrasikan melalui kehidupan Petrus. Ini adalah panggilan untuk memperbaharui komitmen setelah kegagalan. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus

bertemu dengan Petrus di tepi pantai dan berkata, “Ikutlah aku.” (Yoh 21:19), membuat Petrus tahu bahwa ia telah diampuni dan tetap diperlukan untuk pekerjaan Allah. Kita juga tetap dapat dipakai Allah meskipun kita telah mengecewakan-Nya.

Di dalam perjalanan spiritual kita, kita perlu mendengarkan serta menaati suara Tuhan. Tuhan mungkin memanggil kita untuk menaruh rencana serta kehendak Allah di atas rencana serta kehendak kita, apapun harganya, atau untuk kembali kepada-Nya setelah kita jatuh dan mengecewakan-Nya. Menyimaklah agar saat Tuhan memanggil, dengan cara apapun, kita siap menjawab-Nya.

AYAT MAS:

“Dan sesudah mereka menghela perahu-perahunya ke darat, merekapun meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Yesus.”

Lukas 5:11

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Sekarang ini dikatakan kita sedang memasuki era *new normal*. Segala sesuatunya berbeda dengan apa yang kita jalani hampir 2 tahun silam. Namun ada satu hal yang tidak berubah, panggilan Tuhan untuk melayani Dia. Renungkanlah, apakah panggilan Tuhan sebelum pandemi ini? Apakah kita menyambutnya dan menjalankannya? Jika pada waktu itu anda menolaknya atau tidak menjalankannya dengan baik, sekarang ini, jika anda termasuk orang yang bertahan hidup melewati pandemi ini, janganlah lagi menghindar dari panggilan Tuhan, karena mungkin saja ini kesempatan anda yang terakhir untuk taat kepada panggilannya. Di masa *new normal* ini, pastilah lebih banyak lagi pelayanan Tuhan yang harus kita kerjakan mengingat banyaknya orang yang terdampak oleh pandemi ini. Sebagai anak-anak Tuhan, kita diberi kesempatan untuk menunjukkan kasih Allah kepada mereka yang terdampak oleh pandemi ini melalui perbuatan kita.

JANGANLAH MENGHINDAR DARI PANGGILAH TUHAN

BENIH

BACAAN ALKITAB; Lukas 8:1-18

“Siapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar!” kata Yesus (Luk 8:8). Ia sedang menceritakan kisah seorang petani yang sedang menaburkan benih. “Benih itu ialah Firman Allah,” kata-Nya (Luk 8:11). Seorang pengkhotbah dapat mengontrol pesan yang disampaikannya, tetapi ia tidak dapat mengontrol para pendengarnya. Para pendengar akan mengevaluasi Firman Allah saat mereka menerimanya dari si pengkhotbah.

Seringkali personalitas dari si pengkhotbah menjadi penghalang bagi firman yang disampaikannya, dan akhirnya si pendengar mengevaluasi pengkhotbahnya, bukan apa yang disampaikannya. Jika kita tidak menyukai si pengkhotbah, kita mungkin tidak akan ‘menganggap’ apa yang disampaikannya. Tetapi Yesus mengingatkan bahwa ketika para petani-Nya -atau pengkhotbahnya- menaburkan benihnya, kita hendaknya menerimanya.

Di sebuah halaman gereja kecil di Inggris, berdirilah sebuah pohon ek yang tinggi dan indah. Tidak ada yang aneh mengenai pohon itu, sampai orang menyadari bahwa pohon itu tumbuh menembus batu kuburan tepat di tengahnya! Dorongan kehidupan dalam biji ek itu begitu kuat sehingga dapat membelah batu itu menjadi dua tatkala pohon itu ‘memaksa’

tumbuh ke atas menuju sinar matahari! Kita lihat, betapa dahsyatnya kekuatan yang dimiliki sebuah biji ek yang sangat kecil!

Sama halnya dengan kekuatan yang ada di dalam ‘benih’ Allah. Ketika ditaburkan di tanah yang baik, meskipun terkubur di bawah beton yang kuat, ia dapat menembusnya. Hal pertama yang harus kita lakukan adalah menerima benih yang ditaburkan para pemberita firman Allah. Kita harus mendengarkan pesan Allah dan kemudian membaca firman-Nya, dan kita akan menemukan jawabannya sendiri. Semakin banyak kita belajar dan membaca, semakin besar biji kecil dari Firman Allah akan tumbuh menjadi pohon ek yang kuat dan besar di dalam hidup kita!

AYAT MAS:

“Adalah seorang penabur keluar untuk menaburkan benihnya. Pada waktu ia menabur, sebagian benih itu jatuh di pinggir jalan, lalu diinjak orang dan burung-burung di udara makannya sampai habis.”

Lukas 8:5

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Sekarang, saat gereja diizinkan mengadakan kebaktian *onsite* meskipun dengan jumlah pengunjung yang terbatas, ada yang menyambutnya dengan sukacita, namun ada juga yang cuek. Mereka berpendapat lebih enak kebaktian online. Mereka dapat kapan saja berkebaktian, dan memilih pengkhotbah yang mereka sukai. Kata mereka, kalau di gereja, kebetulan pengkhotbahnya ‘kurang pandai’ berkhotbah, mereka tidak dapat ‘lari’, terpaksa duduk terkantuk-kantuk sampai kebaktian selesai. Kalau di rumah, mereka tinggal klik *channel* lainnya. Itulah salah satu ‘keuntungan’ yang diberikan pandemi ini. Memang, tidak semua hamba Tuhan diberikan talenta berkhotbah yang sama, namun kita datang ke gereja bukan untuk ‘mendengar’ pengkhotbah, tetapi mendengar firman yang disampaikan melalui mulut pengkhotbah untuk lebih lanjut direnungkan sendiri.

DENGARKANLAH FIRMAN ALLAH, BUKAN PENGKHOTBAHNYA

PELAJARAN DARI PINGGIR JALAN

BACAAN ALKITAB: Lukas 8:1-18

Saat si petani menaburkan benihnya, tanpa diketahuinya ia menjatuhkan sebagian di tanah yang keras yang menjadi jalan setapak di tengah-tengah ladang yang diolah. Yesus membandingkan gambaran ini dengan pikiran dari “orang-orang di pinggir jalan” yang menerima Firman Allah tanpa mengertinya (Mat 13:19).

Pikiran adalah jalan melalui mana kebenaran lewat menuju hati kita untuk memberikan kita pengalaman spiritual. Jika ‘tanah’ dari pikiran kita seperti tanah jalanan, tidak akan ada benih yang dapat berakar di sana, dan benih-benih dari buah-buah kebenaran tidak akan terbawa masuk ke dalam pengertian kita. Angin dari kekuatiran-kekuatiran lain akan meniupnya pergi sebelum sempat dicerna oleh pikiran kita.

Iblis berdiri di pinggir jalan dari pikiran manusia. Ia mengawasi benih yang jatuh dan mencaploknya seperti seekor burung yang kelaparan. Ia tidak mau orang percaya akan berita yang disampaikan dan kemudian diselamatkan, maka ia akan sebisa-bisanya mengalihkan perhatian si orang itu (Mrk 4:15).

Orang-orang di pinggir jalan tidak percaya mereka memerlukan Yesus. Mereka tidak dapat menerima fakta bahwa Yesus adalah ilahi, dan la ada kaitannya dengan diri dan dilema mereka. Mereka tidak pernah menyimak saat di gereja. Mereka mengisi pikiran mereka dengan hal-hal yang tidak akan menyusahkan mereka. Mereka hanya percaya pada hal-hal yang memberikan mereka kenyamanan, yang mereka dapat terima, dan bahkan yang mereka hormati. Apakah pikiran anda seperti tanah jalanan? Atau ladang yang subur di mana benih dapat tumbuh?

AYAT MAS:

“Yang jatuh di pinggir jalan itu ialah orang yang telah mendengarnya; kemudian datanglah Iblis lalu mengambil firman itu dari dalam hati mereka, supaya mereka jangan percaya dan diselamatkan.”

Lukas 8:12

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Orang bertanya-tanya, apakah di era *new normal* kebaktian *online* akan tetap dijalankan, atau semua akan berubah ke asalnya, kembali ke gedung gereja. Ada yang menyayangkan bila kebaktian *online* ditutup, terutama bagi mereka yang pengkhotbahnya merupakan pengkhotbah favorit, karena ‘pengunjung’ dari kebaktian *online*-nya terbukti melebihi kalau itu *onsite*. Ada juga gereja yang merasa was-was kalau kebaktian tidak segera kembali seperti semula, jemaat mereka akan berkurang karena ‘pindah’ rumah. Sebetulnya, beribadah di mana pun sama saja. Di gedung gereja, di rumah, di gereja A, di gereja B, yang penting firman yang ditaburkan jatuh ke hati yang bertanah subur agar dapat tumbuh dan berkembang serta menghasilkan buah-buah bagi kerajaan Allah. Karena itu, gereja hendaknya memperhatikan hati dari setiap jemaat mereka. Sirami serta pupuklah hati mereka dengan perhatian serta kasih. Berilah hati mereka benih yang baik, yaitu firman Tuhan yang hidup. Janganlah mementingkan jumlah orang yang datang berkebaktian sehingga untuk menarik mereka datang diadakanlah ‘keramaian-keramaian’ yang hanya akan menghibur sejenak. Tetapi berilah mereka yang datang makanan yang sehat, yaitu Firman Allah yang sudah digali serta direnungkan.

PELIHARALAH HATI KITA DENGAN FIRMAN YANG MEMBERI KEHIDUPAN

TERFOKUS PADA ALLAH

BACAAN ALKITAB; Matius 14:1-14

Meskipun kita berusaha untuk tidak membuat bahtera hidup kita kelebihan muatan, faktanya kita tetap membawa masuk beban. Kesulitan, tekanan dan stres adalah bagian dari hidup ini. Yesus mengalami segala macam beban dan stres, beberapa dari antaranya tercatat di dalam Matius 14. Pertama, Ia menerima kabar mengenai pembunuhan Yohanes Pembaptis. Maka Ia menarik diri ke tempat yang sunyi, namun orang banyak mengikuti-Nya, dan Ia harus memberi mereka makan. Kemudian Ia meminta para murid-Nya untuk pergi mendahului Dia dengan perahu, tetapi Ia harus berjalan di atas air untuk menolong mereka, dan setelah itu menyembuhkan banyak orang. Bukankah itu tekanan yang luar biasa besarnya di dalam waktu yang sangat pendek!

Bagaimana Yesus menangani tekanan-tekanan itu? Dia tidak merasa kesal atas interupsi-interupsi ini. Ketika diperhadapkan dengan orang sakit, Ia menyembuhkannya. Ketika melihat murid-murid-Nya kurang iman, Ia mendorong mereka untuk bertumbuh. Yang penting bagi-Nya adalah pekerjaan Allah, bukan diri sendiri. Bapak sorgawinya menjanjikan Dia kuasa untuk melakukan segala sesuatu yang telah Ia rencanakan bagi-Nya.

Bagaimana Yesus merespon tekanan-tekanan dalam menjalankan kehendak Bapa-Nya menunjukkan kita bagaimana Yesus berbalik kepada Allah sebagai sumber dari kuasa (Mat 14:23). Yesus berkata, “*Sama seperti Bapa yang hidup mengutus Aku dan Aku hidup oleh Bapa*” (Yoh 6:57). Kita hendaknya jangan hilang semangat oleh karena beban hidup sehari-hari kita, tetapi seperti Yesus, fokuslah kepada Allah. Pikiran seperti Yesus membantu Dia terfokus pada orang-orang lain dan melayani mereka. Sebenarnya, tekanan-tekanan memberikan kita kesempatan besar untuk melihat Allah mengerjakan hal-hal yang tampaknya tidak mungkin.

AYAT MAS:

“Setelah Yesus mendengar berita itu menyingkirlah Ia dari situ, dan hendak mengasingkan diri dengan perahu ke tempat yang sunyi. Tetapi orang banyak mendengarnya dan mengikuti Dia dengan mengambil jalan darat dari kota-kota mereka.”

Matius 14:13

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Orang hidup pasti punya masalah. Di masa pandemi ini masalahnya semakin banyak dan besar. Sebagai anak-anak Tuhan, bagaimana kita harus menghadapinya? Belajarlah dari Tuhan Yesus. Janganlah biarkan beban hidup kita menghimpit kita sampai kita tidak dapat bernafas. Pada saat masalah datang, ‘menyingkirlah’ ke tempat yang sunyi dan berdoalah kepada Tuhan memohon pimpinan serta kelepasan dari-Nya. Tuhan pasti membuka jalan bagi kita. Sementara Tuhan membukakan jalan satu-persatu, jalankanlah kehidupan kita seperti biasa. Janganlah masalah kita menghalangi kita bekerja dan melayani Tuhan. Tetaplah fokus pada kewajiban kita dan kerjakanlah semuanya itu dengan sebaik-baiknya dengan penuh tanggung-jawab. Tuhan akan memimpin kita langkah demi langkah melewati masalah demi masalah kita.

**TUHAN AKAN MENOLONG KITA MENJALANKAN KEWAJIBAN KITA SEHARI-HARI
DI TENGAH MASALAH-MASALAH YANG KITA HADAPI**

WAKTU AKAN MENGOBATI

BACAAN ALKITAB: Pengkhotbah 3:1-4

Yesus berkata bahwa sangatlah sulit untuk berduka tatkala mempelai pria bersama kita. Sebaliknya, adalah sulit untuk tidak berduka ketika mempelai pria diambil dari kita (lih. Mat 9:15)! Pada saat pesta pernikahan mencapai puncaknya, tibalah waktu untuk berdansa. Jika mempelai pria harus mati, tibalah saat untuk berduka.

Berikut kisah nyata dari pernikahan dua orang murid sekolah Alkitab yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan dan sedang mempersiapkan diri untuk melayani-Nya bersama. Dalam perjalanan mereka untuk berbulan madu, mobil mereka mengalami kecelakaan dan nyawa si mempelai pria tidak terselamatkan. Betapa cepatnya pesta dansa itu berubah menjadi kedukaan!

Kadang kesukaan dan kedukaan datang begitu berdekatan sehingga menghancurkan jiwa. Orang tua dari si mempelai pria yang mengalami kematian tiba-tiba itu tidak percaya bahwa telpon di rumahnya berdering untuk memberitahukan kecelakaan yang di luar dugaan itu. Sebenarnya, tidak ada kematian

yang “tidak pada waktunya” bagi orang Kristen, karena kita percaya “ada saatnya untuk meninggal” (Pkh 3:2)

Waktu adalah bantal yang empuk, yang memisahkan hari-hari baik dari hari-hari buruk, menyiapkan kita untuk perubahan. Waktu akan menyembuhkan. Waktu memberikan kita perspektif yang belum pernah kita punyai sebelumnya. Waktu yang dipakai untuk berduka lambat laun akan menolong kita untuk berdansa. Waktu yang dipakai untuk berdansa akan menolong kita menyiapkan diri untuk berduka. Waktu mematangkan kita, membuat kita tajam. Waktu biasanya tidak menuntut penyesuaian instan seperti kematian mendadak pada insiden menyedihkan di atas. Tetapi jika hal seperti itu terjadi, waktu akan mengobati luka kita.

AYAT MAS:

“Ada waktu untuk menangis, ada waktu untuk tertawa; ada waktu untuk meratap; ada waktu untuk menari.”

Pengkhotbah 3:4

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Tak terasa pandemi ini sejak mulai munculnya di Wuhan sudah berjalan hampir 2 tahun, dan kita di Indonesia sudah lebih dari 1,5 tahun terkurung di dalam rumah, tidak dapat bertemu dengan teman-teman bahkan saudara sekalipun. Kalau berkunjung ke keluarga pun sebisa-bisanya protokoler kesehatanpun dijalankan, memakai masker waktu berbincang-bincang. Pada awalnya pasti terasa canggung, namun seiring dengan berjalannya waktu, hal tersebut menjadi biasa. Hampir 2 tahun gereja ditutup, dan selama itu banyak jemaat yang mendahului kita baik karena usia dan tak kalah banyaknya karena terpapar si virus yang mematikan itu. Ada yang kehilangan anggota keluarga. Ada yang kehilangan pasangan hidup. Ada yang kehilangan teman-teman sepelayanan. Ada yang kehilangan sahabat karib. Dan seterusnya. Jika nanti gereja dibuka lagi tanpa pilah-pilih siapa yang boleh hadir, kita pasti akan sedikit merasa canggung dan juga sedih karena tempat-tempat yang biasanya diduduki oleh mereka yang kita kenal kini kosong. Namun janganlah kecil hati, karena waktu akan mengobati kita.

WAKTU ADALAH OBAT MUJARAB YANG MENGOBATI HATI YANG TERLUKA

Jika saya menanyakan pertanyaan, "Apa yang dilakukan orang Kristen pada hari Minggu?" Jawaban paling umum adalah "Ke gereja." Itu dulu, ketika pandemi Covid-19 belum melanda. Sekarang ini jawabannya bisa berbeda-beda. Sebagian menjawab, "Ikut kebaktian *online*." Pertanyaan saya lebih lanjut, "Jika pandemi mereda atau lenyap, apakah yang dilakukan orang Kristen pada hari Minggu?" Sebagian menjawab tetap dengan jawaban sama, "Ke gereja." Akan tetapi, akan banyak orang Kristen yang menjawab "Ikut kebaktian *online*."

Apakah Anda berpikir gereja-gereja akan meniadakan kebaktian *online* setelah pandemi berlalu? Saya yakin tidak. Kebaktian *online* terbukti memberi manfaat bagi orang Kristen bukan hanya pada masa pandemi. Sebagai contoh, orang-orang Kristen yang tinggal di daerah atau negara yang sulit menemukan gereja sangat merasakan manfaatnya. Bagaimana dengan orang-orang Kristen yang mudah menemukan gereja di tempat tinggalnya? Mereka juga merasa kebaktian *online* sangat bermanfaat. Tidak usah bangun pagi-pagi. Persiapan cukup lima sampai sepuluh menit. Tidak ada kata terlambat, karena kalau kebaktian pukul 07:30, sedangkan Anda bangun pukul 08:00, tinggal geser mundur saja. Anda tetap bisa mengikuti dari awal. Anda bisa pilih jam sendiri. Selain itu,

tidak usah repot cari tempat parkir. Tidak perlu menyiapkan uang untuk persembahan. Cukup scan QR code atau transfer. Dan yang paling menyenangkan mungkin ini: Anda bisa pilih mau beribadah di gereja mana, mendengar khotbah pendeta yang mana hanya dengan pencet tombol. Ada lagi kenyamanan ibadah *online*. Tidak akan ada pertanyaan dari hamba Tuhan atau pengurus gereja "Eh, bapak (atau ibu) ke mana aja, sudah beberapa minggu gak lihat?" Hadir-tidak hadir tidak terdeteksi. Kenyamanan-kenyamanan seperti itu tidak mungkin begitu saja dilepaskan orang Kristen sekalipun pandemi berlalu. Kalau begitu, apakah kita masih butuh ibadah *onsite*?

Pertama-tama, saya tidak berani menilai ukuran kerohanian seseorang dari kehadirannya dalam ibadah *onsite* atau *online*. Seorang Kristen yang hadir dalam ibadah *onsite* tidak serta merta 'lebih rohani' daripada yang hadir ibadah *online*. Demikian sebaliknya. Perjumpaan dengan Tuhan dan kebenaran-Nya dapat terjadi baik dalam ibadah *onsite* atau *online*. Seseorang bisa saja bertobat atau berubah hidupnya setelah mengikuti ibadah *onsite* atau *online*. Jadi, kita bisa menyingkirkan penilaian tingkat atau mutu kerohanian seseorang atas dasar keikutsertaannya dalam jenis ibadah. Akan tetapi, kita bisa membedakan kerohanian seseorang dari mo-

tivasinya beribadah *onsite* atau *online*. Seseorang yang mengikuti ibadah *online* hanya karena alasan tidak mau ribet, bisa kapan saja, “yang penting ikut kebaktian” tentu berbeda dengan orang yang mengikuti ibadah *online* karena ia tinggal di kota yang tidak ada gereja. ‘Kemudahan’ ibadah *online* hendaknya tidak membuat antusiasme rohani kita berkurang.

Kedua, ibadah bukan sekadar perjumpaan dengan Tuhan secara pribadi. Ketika masih kecil, hari Minggu merupakan hari yang saya tunggu-tunggu karena pada hari itu saya bisa ikut kebaktian sekolah minggu dengan suasana yang hangat dan ceria, bernyanyi bersama dengan suara keras dan bertemu dengan teman-teman yang berbeda dari biasanya. Suatu sukacita yang berbeda dari hari-hari biasanya. Setelah pindah ke Jakarta, saya mengikuti kebaktian remaja yang diadakan pada pk.16.00, jam panas dan ngantuk. Tetap saja ada seratusan remaja yang bersemangat hadir.

Dalam ibadah pribadi (misalnya saat teduh), kita bisa berjumpa dengan Tuhan. Dalam ibadah *online*, kita juga bisa berjumpa dengan Tuhan. Akan tetapi, ibadah juga mencakup aspek persekutuan (komunal). Perjumpaan kita dengan saudara-saudara seiman. Itu sebab penulis kitab Ibrani mengingatkan penerima suratnya agar jangan meninggalkan pertemuan ibadah bersama (Ibr 10:24-25). Dengan hadir bersama-sama di gereja, kita bisa saling menyapa, peduli, menghibur, menguatkan, membangun, menolong dan sebagainya.

Perjumpaan kita dengan saudara seiman di dalam ibadah *onsite* menjadi kesempatan bagi kita untuk mempraktekkan ajaran Kristus. Sebelum pandemi, setiap hari Minggu saya berdiri di depan pintu gereja menyambut jemaat yang datang. Melihat senyum di wajah mereka saja sudah menghibur saya. Jemaat tertentu bahkan sengaja datang lebih awal untuk bisa berbagi cerita dengan jemaat lainnya. Pengalaman seperti itu yang membuat ibadah *onsite* istimewa. Aspek kebersamaan atau persekutuan (*koinonia*) itulah yang menjadikan Gereja itu istimewa. Jika orang Kristen hanya mementingkan hubungan pribadi dengan Tuhan, maka ia akan menjadi Kristen autis yang hidup dalam dunianya sendiri.

Ada lagi yang berbeda antara ibadah *onsite* dengan *online*, yaitu bernyanyi. Di dalam ibadah *onsite*, ada pujian bersama. Kita bisa bernyanyi bersama-sama jemaat lainnya. Ada suara membahana di dalam ruang ibadah. Suasana seperti ini tidak akan Anda alami dalam ibadah *online*. Tentu Anda bisa bernyanyi dalam ibadah *online*, tetapi suasananya pasti berbeda. Nyanyian bersama menjadikan ibadah *onsite* istimewa.

Pandemi mengubah kehidupan kita termasuk ibadah. Akan tetapi, saya merindukan ibadah bersama di gereja yang seperti dulu. Ada penyembahan, ada pemberitaan Firman, ada persekutuan dan saling berbagi. Kehidupan berjemaat terasa sangat indah.

Pdt. Bong San Bun

Belajar Online

Akhirnya saya bergabung dengan jutaan orang tua yang anaknya harus belajar *online* dari rumah. Baru saja Leon mulai sekolah, seminggu kemudian saya mendapat SMS yang mengabarkan sekolah harus ditutup karena terlalu banyak staf dan orang tua murid yang melaporkan diri positif terjangkit Covid-19. Saat itu hari Minggu malam, Leon sedang bersiap-siap pergi tidur dan saya sedang berpikir bagaimana membujuk anak ini supaya mau pergi sekolah di hari Senin pagi ketika PING ... ada SMS masuk. Sekolah tutup, informasi belajar *online* akan dikirim besok pagi. Kabar buruk untuk Mami, kabar bagaglia untuk Leon. "Jadi besok saya tidak usah ke sekolah?" kata si kecil, "Hore! Hore! Jadi seharian penuh Mami bisa menemani saya!" Untungnya saya bekerja dari rumah jadi tidak masalah si kecil tiba-tiba besok harus diam di rumah. Tapi belajar *online* bersama Leon ... nah, ini akan menjadi pengalaman baru untuk kami.

Malam itu sebelum tidur, saya mengajak Leon berdoa khusus. "Besok kamu bukannya akan main seharian di rumah, tapi kamu harus belajar *online*. Mungkin kamu harus tatap muka dengan gurumu, Miss Hennessy lewat layar komputer atau mungkin Miss Hennessy akan mengirimkan tugas-tugas yang harus kamu kerjakan di rumah. Nanti Mami akan menjadi gurumu selama kamu harus belajar di rumah. Kita berdoa minta hikmat dari

Tuhan, ya, buat Leon dan juga buat Mami supaya besok belajar *online* kita berjalan lancar." Leon menjawab, "Iya Mami, besok saya akan belajar dengan Miss Mami."

Satu-satunya pengalaman saya belajar *online* bersama Leon adalah saat masa *lockdown*. Saya telanjur mendaftarkan Leon mengikuti kelas musik balita dan tiba-tiba pemerintah mengumumkan *lockdown*. Leon harus mengikuti kelas musiknya lewat Zoom dan hasilnya gagal total. Ia tidak mau duduk di depan layar komputer, tidak mau mendengarkan guru musiknya atau mengikuti instruksi. Satu kali ia menutup laptop di tengah pembelajaran, lalu kami 'terkunci' di luar kelas dan tidak bisa bergabung lagi. Akhirnya kelas musik itu saya batalkan.

Setelah pengalaman buruk itu, saya berharap-harap Leon tidak usah mengalami belajar *online* di sekolah. Situasi kelihatan membaik di Inggris, sekitar 75% penduduk sudah divaksin dua kali, angka infeksi dan angka kematian karena COVID-9 sudah jauh menurun, kehidupan sudah mulai kembali normal, pemakaian masker tidak lagi wajib tapi hanya disarankan saja, sekolah kembali buka dan di awal September, anak-anak kembali masuk sekolah. Leon baru mulai menyesuaikan diri di "sekolah besar" (demikian ia menyebut SD tempat ia belajar sekarang), terutama dengan jam sekolah yang terasa sangat

panjang (6.5 jam setiap hari). Beberapa kali ia menangis di pagi hari dan berkata, "Saya tidak mau sekolah hari ini. Saya tidak mau seharian di sekolah. Saya kangen Mami." Saya berusaha menghiburnya. Kadang kami berjalan ke sekolah dengan sobatnya, Gabriel yang bertetangga dengan kami. Kadang ia minta naik bis kalau sedang bete. Tapi biasanya begitu ia tiba di sekolah dan bertemu Miss Hennessy, ia masuk kelas dengan gembira. Pulang sekolah, ia selalu lapar bukan main. Saya memasak macam-macam snack yang biasanya langsung ia makan habis di depan kelas. Ketika akhir pekan tiba, Leon berkata, "Saya tidak mau hanya libur dua hari saja. Saya mau libur yang lamaaaaaaa." Siapa sangka harapannya ternyata terkabul, sekolah harus tutup gara-gara Covid-19.

Hari Senin pagi Leon bangun lebih pagi dari biasanya. Waktu bangun, ia langsung tertawa. Tadinya saya kira ia sedang mengigau. Tapi ia ternyata sungguh tertawa, "Hahaha, saya tidak usah sekolah hari ini." Sepagian saya menunggu SMS atau email dari sekolah. Tidak ada kabar. Mungkin mereka harus rapat atau koordinasi dulu, pikir saya. Setelah makan siang, akhirnya saya mengecek situs Tapestry di mana sekolah bisa mengunggah laporan atau foto aktivitas murid. Ternyata tugas-tugas hari itu semuanya diunggah lewat situs ini. Aaaaargh! Dan sudah menumpuk banyak sekali sejak jam sepuluh pagi. Seharusnya ada notifikasi ke email jika ada unggahan baru di situs ini, tapi tentu saja hari itu notifikasinya

tidak berfungsi. Saya panik. "Leon, kita harus mulai mengerjakan tugas-tugas dari sekolah!" kata saya. Tapi sebelum Leon bisa mengerjakan tugasnya, saya harus membaca dan mengerti instruksi dari gurunya terlebih dulu dan saya rasanya mau menangis karena kolom yang pertama saya baca adalah instruksi tentang *phonics* dengan istilah-istilah *phoneme*, *grapheme*, *digraph*, *phase 2-5 words*. Dulu saya kuliah sastra dan belajar linguistik, jadi saya pernah mendengar semua terminologi itu, tapi saya lupa karena sudah lama sekali dan apa penerapannya untuk pembelajaran Leon hari ini. Ternyata di akhir penjelasan panjang lebar itu, orang tua hanya diminta mencetak *print out* daftar kata-kata yang akan dipelajari sepanjang tahun. Jadi, ini tugas jangka panjang.

Tugas berikutnya anak-anak diminta bercerita tentang liburan musim panas yang lalu. Ini tidak masalah. Leon dengan senang hati bercerita tentang liburannya ke rumah *granny* dan *grandpa*, menemukan mainan-mainan jadul kepunyaan *Daddy* di sana dan menangkap ikan kecil di sungai. Saya hanya perlu merekam dan mengunggahnya di situs Tapestry. Miss Hennessy menulis komen bahwa ia kagum dengan kalimat-kalimat Leon yang lengkap dan penggunaan konektif 'dan' dalam ceritanya. Saya bangga sekali saat membacanya.

Tugas berikutnya adalah berhitung. Saya tahu Leon bisa berhitung. Tapi berhitung macam apa yang harus kami lakukan hari ini? Ternyata berhitung dengan menggunakan alat bantu yang disebut

"10 Frame". Fotonya ada di situs, sepuluh grid kotak di kertas, tapi tidak ada penjelasan bagaimana menggunakannya. Saya bolak balik membaca instruksi, memang tidak ada penjelasan apa-apa. Leon mulai bosan menunggu. "Bagaimana kalau kita main play-doh dulu?" usulnya. Akhirnya saya tebak-tebakan saja, kami menghitung biji conker yang kami kumpulkan dari taman dengan menggunakan 10 Frame. Saya menulis laporan bahwa Leon belum terbiasa berhitung menggunakan 10 Frame dan lebih suka menghitung bebas di lantai. Miss Hennessy menjawab, "Kami memang belum mengajarkan penggunaan 10 Frame di sekolah. Selamat, Leon, karena kamu bisa langsung menggunakan 10 Frame untuk pertama kali hari ini."

Tugas berikutnya adalah *phonics* (latihan mengucapkan bunyi 's' dan mencari barang-barang di rumah yang namanya mengandung bunyi 's') lalu menggambar seorang anak perempuan dan menjelaskan seperti apa anak perempuan dalam gambar itu. Semua harus direkam dan diunggah. Setelah selesai, saya dan Leon lapar sekali, jadi kami masing-masing makan dua waffle dan minum susu. Sekarang saya mengerti mengapa Leon selalu kelaparan setiap pulang sekolah. Belajar adalah tugas berat.

Hari Senin malam, ada email dari sekolah. Mereka akan mengusahakan sekolah kembali buka pada hari Kamis. Jadi hanya tiga hari saja kami harus belajar *online*. Saya yakin semua orang tua menghembuskan nafas lega membaca email ini. Waktu

pembelajaran Leon di rumah di mana ia benar-benar berhitung/menggambar/mengerjakan tugas sekolah barangkali hanya sekitar setengah jam, sisanya sepanjang sore dihabiskan Mami untuk membaca instruksi, berusaha mengerti apa yang harus dikerjakan, merekam, mengunggah, menulis laporan. "Menurut kamu berapa lama kita akan libur seperti ini, Leon?" kata saya. "Sepuluh hari," jawabnya dengan optimis. Saya tertawa, "Kamis ini mungkin kita bisa kembali ke sekolah. Tapi siapa yang tahu sekolahmu bisa saja segera libur lagi. Jadi, kalau kamu bisa ke sekolah, kamu harus menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk belajar bersama guru dan teman-temanmu di sekolah karena kita tidak tahu sewaktu-waktu sekolah bisa mendadak tutup lagi."

Sepertinya ini memang akan menjadi "new normal" kami, sekolah akan buka dan tutup secara periodik sepanjang tahun. Mami harus siap menjadi Miss Mami setiap saat sekolah tutup. Bukan tugas mudah. Saya baru pemula dalam hal pembelajaran *online* ini, orang lain ada yang sudah melakukannya selama lebih dari setahun. Saya salut. Kepada semua guru, orang tua dan murid yang melakukan pembelajaran *online*, kiranya Tuhan melimpahkan hikmat, kesabaran dan anugerah-Nya. Seperti moto sekolah Leon: Tidak ada yang mustahil dalam Tuhan (Matius 19:26). Kiranya kita semua semakin bersandar pada Tuhan dalam masa-masa COVID-19 yang penuh ketidakpastian.

Sandra Lilyana

RAHASIA KELUARGA BAHAGIA SELAMA PANDEMI

*"Seperti seseorang yang dihibur
Ibunya, demikianlah Aku ini akan
menghibur kamu; kamu akan dihibur
di Yerusalem."*

Yes 66: 13

Sejak tahun lalu kita semua menghadapi masa-masa sulit. Segala yang ada di sekitar kita juga ikut berubah, baik dalam perekonomian, kesehatan dan hubungan sosial. Tak jarang kita mendengar adanya kisah-kisah KDRT, pertengkaran antar anggota keluarga, hingga perceraian akibat ekonomi.

Pandemi membuat banyak orang kehilangan anggota keluarga, kerabat serta teman. Kecemasan meningkat, tetapi kepercayaan terhadap orang lain menurun. Begitu juga kepercayaan terhadap kebijakan pemerintah, bahkan kepercayaan terhadap Tuhan juga ikut merosot.

Manusia semakin terlihat egois. Kalau dulu hampir semua orang sukacita menghadiri acara-acara penting keluarga dan kerabat, kini tidak ada lagi yang mau menghadiri acara ulang tahun dan pernikahan. Tidak ada lagi yang berani mengunjungi keluarga sakit, apalagi menghadiri acara penghiburan bagi yang wafat.

Kita tidak lagi bisa menikmati hidup seperti dulu, sehingga pikiran buruk dan kesusahan hati kita membuat imun semakin menurun dan

kian mudah terkontaminasi virus. Meski begitu, menjadi seorang ibu di tengah pandemi tetaplah menjadi profesi yang menantang, karena saat seperti inilah peran seorang ibu yang bisa menghibur keluarga lebih dibutuhkan.

Ibu dituntut untuk bisa menjaga keluarganya dengan makanan bergizi menyehatkan tubuh dan dorongan semangat serta perhatian yang menyehatkan jiwa. Jadi, kalau biasanya tugas Ibu hanya membereskan rumah dan menyiapkan makanan saat anggota keluarga berada di rumah, kali ini harus rela mengurus anggota keluarga selama 24 jam.

Tak jarang Ibu ikut turun tangan dengan tugas sekolah anak-anak dan pekerjaan suami, karena mereka bekerja dan belajar di rumah. Mau tak mau, Ibu juga menyediakan makanan ekstra, camilan ekstra, kuota ekstra, bahkan waktu dan tenaga ekstra.

Banyak Ibu muda yang sudah terbiasa menjalani hidup santai, punya "me time" bersama teman-teman saat mengantar anak sekolah, dan pulang ke rumah setelah membeli sayur matang, kini mau tidak mau harus tinggal dan membereskan rumah, serta mengurus masakan.

Sebagian keluarga mungkin bisa menerima keadaan ini dan sebagian lagi merasa tertekan. Ada yang hu-

bungan antar anggota keluarganya menjadi kian solid, tapi ada juga yang sebaliknya. Di tahun 2020, saya kehilangan tiga orang teman akrab akibat Covid19 dan tujuh pasang teman yang saya kenal memutuskan bercerai.

Ini memang tahun yang berat. Tapi saya juga menyadari ada banyak hal positif yang terjadi selama pandemi, terutama pada peran seorang Ibu. Semua Ibu dengan latar belakang dan profesi berbeda, memiliki satu tujuan dan kepentingan yang sama, yaitu keluarga. Demi keluarga, mau tidak mau saya belajar masak, berusaha mengatur keuangan setiap menghadapi PPKM, berusaha menghibur anak-anak supaya betah di rumah dan yang paling sulit adalah kembali belajar matematika.

Putri bungsu saya masih bersekolah di kelas empat Sekolah Dasar. Sudah pasti saya jadi ikut terlibat dalam pembelajaran sekolah. Meski tugas-tugas ringan bisa diambil alih oleh anak-anak yang lebih besar, tetap saja rasanya lelah. Saya harus bisa menjelaskan pelajaran sains, ilmu sosial dan rumus matematika kepada si kecil yang belum tentu bisa me-

nangkapnya, sambil memikirkan resep masakan. Saya sadar, seorang Ibu harus mengendalikan perasaannya, karena di masa seperti ini semua anggota keluarga membutuhkan kesadaran dan kesabaran yang tinggi dari seorang Ibu. Anak-anak tidak akan betah kalau Ibunya sering marah-marah, "drama queen," suka mengeluh, dan tidak sabaran. Tapi, Ibu juga bukan "Wonder Woman" yang bisa melakukan segalanya sendirian.

Sebagai orang yang percaya kepada Tuhan, inilah saatnya segala beban saya letakkan di bawah salib-Nya. Saatnya saya mengajarkan kasih Tuhan kepada anak-anak dengan menjadi contoh hidup bagi keluarga, karena anak-anak akan memerhatikan bagaimana kita berdoa, belajar firman Tuhan, bersyukur dan berserah.

Jadi, jika kita ingin melihat anak-anak menjadi orang-orang percaya, kita juga harus menunjukkan kepada mereka bagaimana kita percaya kepada Tuhan, terlebih di tengah pandemi dan ketidakberdayaan kita sebagai manusia. Kita harus menunjukkan kepada mereka bahwa Tuhan menjadikan semua indah pada waktunya.

Shirley Du

“Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu: ‘Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah.’”

I Korintus 11:3

KESELAMATAN YANG SESUNGGUHNYA (*True Salvation*)

KESAKSIAN

Sebagai seorang yang dilahirkan dalam keluarga *Chinese*, ada sedikit hal yang berbeda bagi saya. Ya... karena papah saya asli lahir di Tiongkok pada tahun 1905 dan kemudian masuk ke Indonesia pada tahun 1915, hingga akhirnya bertemu dengan mamah saya dan membentuk suatu keluarga di kota Bandung.

Saya hidup, tumbuh dan berkembang dalam budaya adat *Chinese* yang menjunjung leluhur. Rumah pertama tempat kami tinggal memiliki nuansa rumah jaman dulu, cukup luas, bertingkat dengan banyak kamar dan berbelok-belok, memberi nuansa cukup menakutkan, terutama pada malam hari. Di rumah ada altar sederhana dan terpasang sepasang foto hitam putih leluhur papah yang menggunakan pakaian dengan topi yang menjadi ciri khas golongan tertentu di Tiongkok.

Selain ada ritual sembahyang sesuai waktu-waktunya, pembantu rumah selalu membakar kemenyan (*rampe* - bahasa Sunda) setiap Senin dan Kamis malam. Dan mamah membekali saya dan yang lain dengan beberapa pelindung diri yang sering kali dipakai bila ke sekolah. Ada kertas bentuk segitiga yang di pasang dengan peniti di baju atau celana, kadang pakai kalung emas bersegi delapan. Kalung salib pun ada, dan kadang dipakai hanya bila di rumah. Namun kertas segitiga dan kalung segi delapan ini, memberikan kesan

perasaan dan pikiran yang lain buat saya. Meskipun diinformasikan untuk menjaga diri saya, tapi pada kenyataannya saya penuh ketakutan dengan kedua benda itu. Saya dengan penuh kehati-hatian menjaga jangan sampai kertas/kalung tersebut marah dan akhirnya mencelakai saya. Jadi, bukan mereka yang menjaga saya, tapi saya yang menjaga mereka.

Meskipun lingkungan keluarga bernuansa non Kristen, saya di sekolahkan di Trimulia, mulai dari kelas nol kecil, nol besar (waktu itu bertempat di Gereja Hok Im Tong jalan Gardujati), lalu masuk SDK Trimulia, dan angkatan saya mengalami masa transisi pindah ke Gedung Sekolah yang baru di jalan Kebonjati 145.

Teringat pada waktu kelas 3 SD (1978), guru wali kelas saya bernama ibu Paulina yang memiliki ciri khas tahi lalat besar di bawah sudut bibirnya. Beliau saat itu baru menikah dengan seorang penginjil. Pada suatu hari, di mata pelajaran terakhir, ibu Paulina bercerita tentang sosok yang bernama Tuhan Yesus dan Dia adalah satu-satunya Tuhan dan Juru Selamat umat manusia, tidak ada allah atau ilah lain yang bisa menolong, menjaga dan menyelamatkan manusia.

Pada akhir dari cerita tersebut, ibu Paulina bertanya apakah di antara murid-murid ada yang ingin mengalami keselamatan melalui Tuhan Yesus? Kalau ada, angkat tangan dan maju ke depan untuk sa-

ma-sama berdoa. Saya merupakan murid pertama yang angkat tangan, dan kemudian maju dan duduk di sebelah meja guru (di depan kelas). Kita tunduk dan saya berdoa mengucapkan kalimat demi kalimat seperti yang dipimpin ibu Paulina. Saat itu saya merasakan sesuatu yang berbeda, perasaan lega luar biasa, tenang, tidak ada rasa takut lagi, rasa bebas, dan ada sukacita. Selesai berdoa, ibu Paulina berkata, kamu sudah terima Tuhan Yesus, ingat pada tanggal hari ini (sayang sekali saya lupa tanggal dan bulannya) dan cukup satu kali saja. Setelah saya, beberapa murid lain juga mengikuti hal yang sama, secara bergilir satu demi satu berdoa.

Sejak kejadian itu, saya benar-benar mengalami perubahan. Rasa takut tidak lagi mendominasi hidup saya. Tahun demi tahun pun berjalan. Beberapa hal penting lainnya terjadi dalam hidup saya. Melalui SDK Trimulia ini sayapun ikut paduan suara anak-anak dan sempat melayani beberapa kali di PMPI GKI Hok Im Tong (saat itu masih GKI dengan 7 gabungan Gereja berbahasa

Mandarin). Beberapa lagu yang dinyanyikan: Yerusalem, Kau Trima Kuasa (kalau Roh Kudus turun atas mu... Kau kan menjadi SaksiKu, di dunia hingga ke ujung bumi), Thin O Oh, Beh Lo Oh (lagu rakyat berbahasa Hok Kian) (semua partitur lagu ini masih saya simpan hingga saat ini dan sudah menjadi kertas berwarna kuning).

Juga waktu kelas 5 SD, untuk pertama kalinya diadakan kelas sesi khusus, dimana laki-laki dipisahkan dari wanita. Kami mendapatkan bimbingan dan penyuluhan untuk memasuki usia remaja. Kelas laki-laki dibimbing oleh Pak Yahya Santoso, dan kelas wanita dibimbing oleh ibu Tjioe YungYung. Kelas 6 SD sebagai bentuk perpisahan tanda kelulusan, diadakan retreat di Karmel lembang di pimpin oleh ibu Hanna Tjahja. Semuanya itu sangat berdampak dalam hidup saya. Demikian kesaksian yang boleh saya bagikan. kiranya Tuhan Yesus yang menyempurnakan semuanya bagi kita sekalian, bagi GII Hok Im Tong juga bagi sekolah Kristen Trimulia sebagai garam dan terang dunia.

Soli Deo Gloria. Amin.

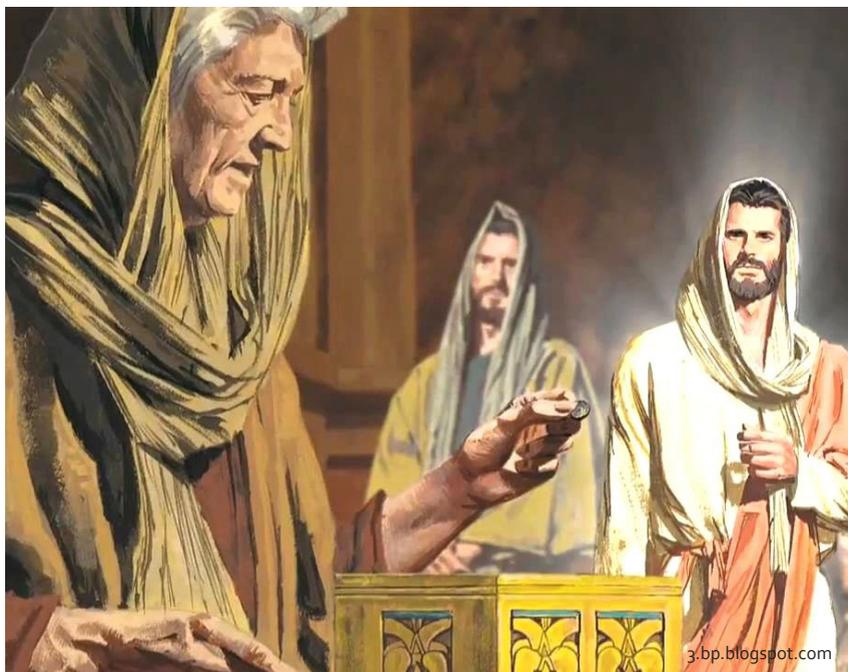


JANDA MISKIN

TOKOH
ALKITAB

Memberi yang terbaik

• Markus 12:41-44; Lukas 21:1-4 •



Peristiwa yang diceritakan dalam bacaan di atas terjadi menjelang hari-hari yang sekarang kita kenal sebagai minggu sengsara. Pada hari-hari itu seharusnya Tuhan Yesus lebih memperhatikan diri-Nya karena Ia sedang menghadapi hari-hari yang berat. Ia harus naik di atas kayu salib menebus dosa manusia. Dan yang paling 'menakutkan', Ia akan menerima murka Bapa yang penuh. Akan tetapi dalam situasi seperti itu, Ia masih menyempatkan diri

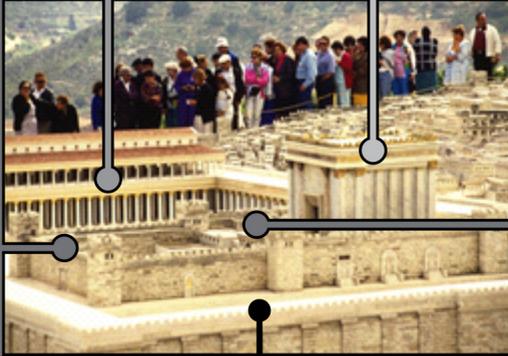
mengajar hal yang penting kepada murid-murid-Nya, yaitu bagaimana memberi persembahan yang berke-nan kepada Allah.

Pada zaman Yesus, umat Israel juga memberi persembahan yang disebut persembahan suka rela. Setiap orang dapat memberikan persembahan sesuai dengan hatinya. Kompleks Bait Allah pada waktu itu dibagi ke dalam beberapa bagian seperti yang terlihat di gambar di bawah ini:

GEDUNG SANHEDRIN

BAIT ALLAH HERODES

PELATARAN
WANITA
YAHUDI



PELATARAN
PRIA
YAHUDI

PELATARAN ORANG KAFIR

Peristiwa Janda Miskin yang mempersembahkan 2 peser terjadi di dalam kompleks Pelataran Wanita Yahudi, karena inilah satu-satunya tempat di mana setiap orang Yahudi bebas untuk masuk. Di dalam kompleks itu disediakan 13 peti persembahan. Bentuknya menyerupai terompet. Di tempat itulah orang Israel memberikan persembahannya. Pada waktu itu uang yang dipakai berupa koin yang dibuat dari tembaga, perunggu, perak atau emas. "Peti" persembahan waktu itu terbuat dari logam sehingga ketika orang memberi persembahan, akan terdengar bunyi yang nyaring. Makin banyak koin yang dimasukkan, makin nyaring bunyinya. Demikian juga jenis suara yang dihasilkan pasti berbeda antara uang tembaga dengan uang emas. Karena itulah orang-orang sekitar dapat memperkirakan berapa banyak persembahan yang diberikan seseorang dengan mendengarkan suara yang muncul ketika persembahan diberikan.

Peser adalah mata uang yang paling kecil pada waktu itu. Nilainya $\frac{1}{64}$ dinar. Upah seorang pekerja sehari pada waktu itu adalah 1 dinar. Kalau di kurs pada zaman ini (2021) dan dianggap upah pekerja sehari 120.000 rupiah, maka satu peser berarti kira-kira 2000 rupiah. Dua peser berarti kira-kira 4000 rupiah. Pada zaman kita sekarang uang sebesar ini hanya cukup untuk biaya parkir mobil, tetapi di mata Tuhan Yesus janda miskin itu dikatakan memberi persembahan lebih banyak dari semua persembahan yang diberikan semua orang waktu itu. Bagaimana bisa?

Orang Yahudi dari sejak kecil sudah diajar memberi persembahan yang terbaik kepada Allah. Dalam ritual korban persembahan, salah satu syarat binatang korban adalah harus tidak bercacat (Im 22:21; Mal 1:14). Karena itu, hampir dapat dipastikan bahwa orang-orang kaya itu juga memberikan persembahan yang terbaik, artinya uang mereka juga bukan uang yang cacat. Dan

kalau kita perhatikan dengan teliti, Tuhan Yesus tidak pernah mengecam atau menganggap persembahan orang-orang kaya itu salah. Dia memuji persembahan janda itu yang memberi dari kekurangannya, seluruh nafkahnya pada hari itu. Berarti kemungkinan dia puasa atau tidak makan hari itu.

Apakah itu berarti bahwa pemberian yang terbaik adalah pemberian dari kekurangan kita? Nafkah kita pada hari itu sebenarnya tidak cukup untuk hidup layak, tetapi tokh kita tetap harus memberi persembahan. Kalau memang itu yang dimaksudkan oleh Yesus, bukankah janda itu hanya dapat memberikan persembahan terbaiknya dengan sangat terbatas? Sebab kalau dia tiap hari memberi seluruh nafkahnya pada hari itu, bukankah itu berarti dia tidak pernah makan tiap hari?

Tentu tidak mungkin janda itu melakukan hal itu setiap hari. Apakah Allah menginginkan persembahan yang seperti itu (mempersembahkan dari kekurangan) setiap hari? Kalau kita punya banyak kelimpahan apakah Allah ingin supaya kita mempersembahkan sebagian besar milik kita sedemikian rupa sehingga hari itu kita harus puasa? Sebenarnya, apakah yang ingin Yesus ajarkan kepada murid-murid-Nya? Apakah ini masalah persembahan?

Alkitab mengajarkan bahwa persembahan yang berkenan kepada Allah adalah persembahan yang diberikan dengan suka rela, yang memang seharusnya, yang kudus,

dengan tulus ikhlas (tanpa motivasi untuk keuntungan diri) dan berdasarkan kasih (Mzm 54:8; 1Taw 29:17; Mat 22:21; 2Kor 8:12; 9:6-8). Orang Israel mempunyai kewajiban memberikan persembahan yang merupakan persembahan "wajib." Persembahan "wajib" adalah persembahan yang harus diberikan karena sudah diatur dalam Hukum Taurat. Semua orang Israel harus memberikan persembahan "wajib" ini. Tetapi selain persembahan "wajib" itu, setiap orang Israel bisa memberikan persembahan suka rela. Dan inilah yang dilakukan oleh janda miskin itu. Berarti persembahan itu **boleh dilakukan dan boleh tidak dilakukan**. Inilah yang dipuji Yesus. Berarti janda miskin memberikan seluruh hidupnya hari itu kepada Tuhan dengan rela hati. Hati seperti inilah yang dilihat Yesus. Dan sikap hati inilah yang sedang Ia ajarkan kepada murid-murid-Nya, yaitu mempersembahkan seluruh hidupnya kepada Allah.

Mempersembahkan hidup kita kepada Allah memang seharusnya seperti itu. Roma 12:1-2 mengatakan supaya kita mempersembahkan hidup kita sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, yang berkenan kepada Allah. Dan untuk itu kita perlu mengalami pembaharuan budi kita sehingga mengerti kehendak Allah.

Janda miskin itu peka akan kehendak Allah sehingga hari itu ia digerakkan Roh Kudus untuk memberikan persembahan suka rela dari seluruh penghasilannya sehari itu.

Kepekaan ini sebenarnya merupakan pergumulan orang percaya sepanjang zaman. Orang Kristen sejati pasti merindukan terus berjalan menuruti kehendak Allah dalam segala hal. Tetapi dalam kehidupan umat Allah sekarang, mencari kehendak Allah tidak semudah seperti umat Allah pada zaman dulu. Zaman itu umat Allah bisa mendengar langsung kehendak Allah. Ketika Allah ingin Abraham pergi meninggalkan tempat kelahirannya, Allah berbicara secara langsung kepadanya (Kej 12:1-3). Juga ketika Allah ingin Abraham mempersembahkan anaknya Ishak, Allah juga berbicara langsung (Kej 22:1-2). Selain itu, ada malaikat yang diutus, dan para nabi yang diangkat Allah untuk menyatakan apa kehendak Allah. Yusuf juga tahu kehendak Allah supaya dia menikahi Maria karena ada malaikat datang dalam mimpinya (Mat 1:18-25). Umat Allah tidak perlu bingung-bingung mencari kehendak Allah. Tetapi pada zaman sekarang ini hal-hal seperti yang dialami bangsa Israel itu apakah masih terjadi? Bukankah kita sudah mempunyai Alkitab yang sudah lengkap?

Walaupun saat ini Alkitab sudah lengkap, umat Allah merasa masih memerlukan pimpinan Tuhan dalam kehidupannya secara pribadi. Misalnya, banyak orang Kristen ingin tahu siapa jodohnya. Dengan siapa seharusnya dia menikah. Bukankah saya harus menikah dengan seseorang seperti yang dikehendaki Allah? Bukankah Allah menjodohkan Ishak dan Ribka? Kalau saya sampai salah

pilih, bukankah saya berdosa kepada Tuhan? Pertanyaan-pertanyaan ini hanya sebagian kecil dari segudang pertanyaan yang membuat gelisah umat Allah. Orang Israel lebih enak. Ingin tahu apa, tinggal tanya nabi Allah atau Imam Besar melalui Urim dan Tumim. Memang kita punya PL dan PB yang sudah lengkap, yang memberikan prinsip-prinsip hidup yang penting bagi umat Allah. Tetapi kan tetap ada kasus-kasus khusus yang perlu tahu kehendak khusus Allah supaya kita tidak salah mengambil keputusan, demikian kata sebagian orang percaya. Kehendak Allah yang seperti itu biasa disebut dengan istilah *Individual Will of God* (Kehendak Individu Allah), yaitu kehendak Allah secara khusus bagi setiap orang percaya. Kehendak Individu ini harus sesuai dengan Kehendak Moral Allah dalam Alkitab.

Dengan munculnya pergumulan ini, banyak ahli Alkitab mencoba mencari jawaban bagi umat Allah. Tetapi tentu saja bukan hal yang mudah, karena sumber yang dimiliki hanyalah Alkitab PL dan PB. Dan sampai hari ini tidak ada lagi Imam Besar, tidak ada lagi para nabi yang dengan kuasa dari Allah bernubuat: "Demikianlah Firman Tuhan," dan semua yang dikatakan nabi itu terjadi sampai detail yang sekecil-kecilnya. Tidak ada hal kecil sedikitpun yang tidak tepat. Kebingungan umat Allah pada zaman sekarang bertambah lagi ketika muncul 'nabi-nabi' modern yang dengan berani 'bernubuat' seperti Yesaya dan berkata: "Demikianlah Firman

Tuhan," tetapi ternyata tidak terjadi seperti yang dikatakannya atau ada hal-hal yang tidak tepat. Sedikit meleset kan manusiawi, demikian kata mereka yang percaya nabi-nabi modern itu.

Tetapi apakah Allah pernah mengatakan bahwa Dia akan menurunkan kualitas nabi-nabi-Nya pada zaman akhir ini? Apakah sedikit meleset atau tidak terlalu tepat adalah kriteria nabi modern? Ini pertanyaan yang sangat serius, karena menyangkut kredibilitas Allah yang sempurna. Nubuat yang tidak sempurna sampai detil sekecil-kecilnya menunjukkan ketidaksempurnaan Allah "yang bernubuat" itu. Apakah Allah Alkitab adalah Allah yang seperti itu? Tentu tidak. Allah Alkitab adalah Allah yang sempurna, sampai detil yang paling kecil. Jadi jelas sekali bahwa 'nabi' yang bisa salah sedikit bukanlah nabi Allah Alkitab. Firman Tuhan mengatakan bahwa 'nabi' yang seperti itu adalah nabi palsu (Ul 18:20-22).

Tetapi mengapa ada yang agak tepat? Kalau nubuatnya salah, ya pasti nabi palsu, tetapi kalau sebagian tepat dan hanya beberapa hal tidak tepat, bukankah itu tetap nubuat dari Allah? Mereka sering mengutip satu ayat dalam Alkitab (1 Kor 13:8-9) yang menuliskan bahwa pengetahuan kita tidak lengkap dan nubuat kita tidak sempurna. Berarti kalau nubuat kita ada yang sedikit salah ya tidak masalah, karena tidak sempurna. Sebenarnya kata sempurna (LAI Terjemahan Baru) yang dipakai di

bagian ini persis sama dengan bagian sebelumnya yaitu tentang pengetahuan yang tidak lengkap (Yun = meros), jadi bukan tidak sempurna dalam arti bisa salah sedikit, tetapi tidak lengkap, tidak menceritakan semuanya secara lengkap. Misalnya kalau ada orang mengatakan bahwa dia hanya mempunyai seorang putera, tidak berarti bahwa dia hanya punya 1 anak. Mungkin saja dia mempunyai anak perempuan. Tetapi dia hanya mengungkapkan bahwa dia hanya punya satu anak laki-laki. Inilah yang dimaksud dengan tidak lengkap itu. Dan ini adalah hal yang persis sama dilakukan oleh para nabi dalam Alkitab seperti Yesaya, Yeremia dan para nabi yang lain. Nubuat mereka juga tidak lengkap karena tidak pernah ada yang lengkap. **Mereka hanya membuat sebagian kebenaran dan kehendak Allah, bukan seluruh kehendak Allah.**

Kehendak Allah tidak dinyatakan sekaligus hanya oleh seorang nabi. Alkitab mengajarkan Allah yang tidak pernah berbuat salah sedikitpun. Alkitab mengatakan bahwa kalau ada nabi yang 'bernubuat' dan nubuatnya tidak terjadi persis seperti apa yang dia katakan, maka berarti dia adalah nabi palsu dan Tuhan mengatakan bahwa 'nabi' itu harus mati.

Kalau begitu, apa sebenarnya Kehendak Individu ini? Bagaimana kita mengetahuinya? Banyak orang Kristen salah mengerti akan Kehendak Individu ini. Mereka beranggapan bahwa Kehendak Individu ini ada untuk semua orang dan untuk setiap

aspek kehidupan sampai detil yang sekecil-kecilnya. Apakah Alkitab mengajarkan demikian? Alkitab memang mengajarkan ada Kehendak Individu. Jodoh Ishak adalah Ribka. Allah menghendaki Daud menjadi raja Israel. Allah menetapkan Salomo untuk membangun Bait Allah, bukan Daud. Dan banyak lagi contoh dalam Alkitab bahwa Kehendak Individu itu benar-benar ada. Tetapi apakah untuk semua orang dan juga untuk semua aspek kehidupan? Ternyata tidak. Allah hanya memilih orang-orang tertentu untuk menyatakan Kehendak Individu itu dan **itupun bukan dalam seluruh aspek kehidupan orang-orang tersebut.**

Tuhan memang menghendaki Daud menjadi raja Israel, tetapi bagaimana dia memilih istrinya, bagaimana dia mendidik anak-anaknya diserahkan kepada Daud sesuai dengan Kehendak Moral dalam Firman Tuhan. Tuhan tidak pernah mengungkapkan Kehendak Individu untuk istri-istri Daud. Berarti Daud bebas untuk memilih istri-istrinya, tetapi tentu saja harus sesuai dengan aturan Firman Tuhan waktu itu. Dan ternyata Daud kemudian berdosa ketika mengambil Batsyeba sebagai istri. Demikian juga untuk sebagian besar orang Israel, Tuhan tidak pernah menyatakan Kehendak Individu-Nya, tetapi orang Israel tetap dipimpin oleh Kehendak Moral Allah dalam Alkitab (PL).

Hal yang penting untuk disadari sehubungan dengan Kehendak Individu ini adalah bahwa Kehendak Individu ini bukan hanya berkaitan

dengan individu yang tersebut, tetapi menyangkut dengan rencana Allah secara keseluruhan. Artinya, individu tersebut dilibatkan dalam keseluruhan rencana Allah melalui peran atau tugas yang Allah inginkan dilakukan oleh orang yang dipilih itu. Tetapi Allah tetap memberi kebebasan pada individu tersebut untuk mau ikut rencana Allah atau tidak. Peringatan yang diberikan Mordekhai kepada ratu Ester (Est 4:13) patut menjadi tanda awas bagi mereka yang diberi kesempatan untuk terlibat dalam rencana Allah itu.

Rencana Allah tidak pernah dan tidak mungkin gagal. Kalau kita tidak mau ikut dilibatkan dalam rencana Allah, maka Allah akan memakai 'pihak lain' untuk melaksanakan rencana-Nya. Tetapi perlu diingat bahwa tidak semua Kehendak Individu itu pasti akan menyenangkan hati kita. Misalnya, Tuhan ingin menjadikan Paulus Pemberita Injil bagi orang non-Yahudi. Kalau Paulus setuju, dia akan mengalami banyak penderitaan (Kis 9:15-16). Yesaya juga dipanggil dengan jaminan bahwa pelayanannya kepada orang Israel tidak akan pernah berhasil (Yes 6:1-13).

Dari pemahaman di atas, ternyata Kehendak Individu ini tidak berlaku bagi semua orang dan juga tidak berlaku untuk semua aspek hidup seseorang. Mungkin saja untuk sebagian besar orang Allah tidak menyatakan Kehendak Individu ini, sehingga bagi orang-orang ini berlaku Kehendak Moral Allah dalam Alkitab. Misalnya, mereka bebas memilih siapa istri atau

suaminya, tetapi untuk memilih istri atau suami itu orang-orang itu harus mengacu kepada Firman Tuhan yang mengatur bagaimana seharusnya memilih seorang istri atau suami.

Demikian juga kalau misalnya Allah punya Kehendak Individu kepada seseorang sehubungan dengan jodohnya, tidak berarti Allah juga punya Kehendak Individu bagi orang tersebut untuk masalah pekerjaannya, misalnya. Mungkin hanya jodoh itulah satu-satunya Kehendak Individu Allah bagi dia. Yang lain Allah memberi kebebasan untuk memilihnya, tetapi dengan memperhatikan prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan.

Pertanyaannya sekarang adalah, kalau Allah mempunyai Kehendak Individu bagi seseorang, bagaimana orang tersebut dapat mengetahuinya? Dari catatan Alkitab tentang bagaimana seseorang dapat mengetahui Kehendak Individu itu, kalau ada, kita dapat mengetahuinya melalui beberapa cara:

- Melalui cara supranatural (suara, mimpi, Malaikat atau cara-cara lain yang semacam itu).
- Melalui cara-cara seperti yang dialami para nabi (1Sam 15:10; 1 Raj 13:20-21).
- Melalui hati kita seperti yang dialami Nehemia (Neh 2:12; 7:5). Nehemia memakai istilah "yang Allah tanamkan dalam hatiku." Kata "hatiku" di sini mempunyai pengertian seluruh keberadaan diri pribadi seseorang, termasuk pikirannya, emosinya.

Kalau memang Allah mempunyai Kehendak Individu tentang masalah

tertentu dalam hidup kita, maka seharusnya Allah menyatakan kepada kita sesuai dengan 3 macam cara di atas. Allah Alkitab bukan Allah yang suka membuat umat-Nya bingung dan menebak-nebak kehendak Allah. Cerita janda miskin yang dipuji Tuhan Yesus adalah peristiwa yang mirip dengan apa yang dialami Nehemia. Dan Kehendak Individu Allah bagi janda miskin itu dipakai Tuhan Yesus untuk melakukan rencana-Nya, yaitu mengajar murid-murid-Nya.

Bukan suatu kebetulan bahwa 'cerita sederhana' ini dimasukkan dalam Injil. Allah dapat melibatkan siapa saja untuk ikut dalam rencana-Nya, termasuk orang yang paling sederhana seperti janda miskin itu, yang bahkan namanya siapa juga tidak diketahui. Yang penting untuk kita pelajari adalah bahwa mereka yang diberi kesempatan ini tetap diberi kebebasan apakah mau ikut dalam rencana Allah itu atau tidak. Allah ketika menciptakan Adam dan Hawa telah menciptakan mereka dengan kehendak bebas, bukan robot. Adam dan Hawa pernah salah memilih dan akhirnya seluruh manusia jatuh dalam dosa. Syukur kepada Tuhan bahwa Allah menyediakan penebusan dalam Tuhan Yesus, sehingga orang percaya dapat sekali lagi dilibatkan dalam rencana Allah. Kalau Allah ingin melibatkan kita secara khusus dengan memberikan Kehendak Individu itu kepada kita, apakah anugerah kesempatan yang luar biasa ini akan kita ambil atau kita lepaskan?

Pdt. Agus Surjanto

ALUR TELEMEDICINE & TELECOUNSELING KLINIK UTAMA ELIM

1



Pasien mendaftarkan melalui WA di nomor **0899-0222-989** (Chat Only)
Pukul 08.00-10.00 & 14.00-16.00

2



Pasien mengisi data pada form yang disediakan oleh admin beserta poli dan dokter yang dituju

3



Pasien melakukan pembayaran via transfer ATM / M-banking dan mengirimkan bukti transfer pada nomor WA di atas

4



Pasien akan melakukan Telemedicine dengan menelepon ke nomor yang sudah ditentukan

5



Waktu untuk Telemedicine

Poli Umum:

Senin-Sabtu

11.00-13.00 & 17.00-19.00

6



Jika pasien menerima resep obat dari dokter, pasien dapat menebusnya di farmasi Klinik Utama Elim. Pembayaran dapat dilakukan langsung di klinik ataupun via transfer (bukti transfer dikirimkan)

7



Pengambilan obat dapat dilakukan secara langsung (pasien datang ke farmasi Klinik Utama Elim) atau dapat melalui GoSend / GrabExpress

biaya GoSend / GrabExpress ditanggung pasien

Senin

- 11.00-12.00 : dr. Aida
- 12.00-13.00 : dr. Eva
- 17.00-18.00 : dr. Irene
- 18.00-19.00 : dr. Inez

Selasa

- 11.00-12.00 : dr. Aida
- 12.00-13.00 : dr. Eva
- 17.00-18.00 : dr. Irene
- 18.00-19.00 : dr. Inez

Rabu

- 11.00-12.00 : dr. Aida
- 12.00-13.00 : dr. Inez
- 19.00 : dr. Irene

Kamis

- 11.00-12.00 : dr. Aida
- 12.00-13.00 : dr. Inez
- 19.00 : dr. Irene

Jumat

- 11.00-12.00 : dr. Aida
- 12.00-13.00 : dr. Eva
- 17.00-18.00 : dr. Irene
- 18.00-19.00 : dr. Inez

Sabtu

- 11.00-12.00 : dr. Aida
- 12.00-13.00 : dr. Eva
- 17.00-18.00 : dr. Irene
- 18.00-19.00 : dr. Inez

WORK FROM HOME

Saya pertama kali mendengar (membaca) istilah ini di dalam buku pelajaran bahasa Inggris Singapura terbitan tahun 1996, seperempat abad yang lalu tepatnya. Di dalam bacaan itu dibicarakan mengenai perubahan yang akan/sudah terjadi di dunia kerja yang disebabkan oleh perkembangan di dunia komunikasi. Perkembangan ini menyebabkan orang tidak perlu lagi berkantor atau pergi ke kantor. Mereka dapat mengerjakan tugas mereka di mana saja, di rumah, saat mereka pergi berlibur dengan keluarga dan di tempat lainnya. Ada orang yang memilih WFH karena ingin dekat dengan keluarganya. Ada juga yang karena jarak rumahnya terlalu jauh dari tempat kerjanya, sehingga menghabiskan waktu terlalu lama di jalan. Ada juga karena ingin menghindari kemacetan jalan. Dengan bekerja dari rumah, mereka dapat menghemat banyak waktu. Selain WFH, dibicarakan juga mengenai bisnis *online* dan *teleconference*.

Tidak disangka, hal itu benar-benar terjadi di seluruh pelosok dunia sekarang ini, bukan hanya di kota-kota besar dan negara-negara maju. Covid-19 telah memaksa kita untuk WFH, suka atau tidak suka. Di dalam bacaan tersebut ditambahkan bahwa agar WFH dapat berjalan dengan baik dibutuhkan disiplin diri, motivasi diri, dan ketrampilan berkomunikasi yang baik. Itulah sebabnya banyak perusahaan kecil/rumahan enggan menyuruh pegawainya WFH karena umumnya pegawai-pegawainya tidak memiliki ketiga hal tersebut. WFH bagi mereka sama saja dengan liburan panjang.

Bagaimana kalau guru juga harus WFH? Pada awal pecahnya pandemi Covid -19 tak terpikirkan oleh siapa pun bahwa murid-murid harus belajar di rumah sampai sekian lama. Hasilnya, ada yang bisa mengikuti dengan baik, tetapi ada juga yang menjadikan belajar di rumah itu liburan panjang. Di sini saya berbicara mengenai murid SD. Mengapa? Karena mereka tidak punya disiplin diri, maklum anak-anak. Bagi mereka, belajar itu di sekolah. Jadi pada jam-jam dimana mereka harus mengerjakan pelajaran-pelajaran tertentu, mereka 'mogok', menangis, marah-marah dan sebagainya, membuat orang tua stres dan angkat tangan. Mereka juga tidak punya motivasi diri. Bila mereka harus berbagi *handphone* dengan orangtua, mereka merasa senang-senang saja tidak usah mengerjakan tugas yang dikirimkan guru melalui *handphone* orangtua. Mereka tidak merasa takut tertinggal di dalam pelajaran. Yang penting, melakukannya apa yang mereka sukai, yaitu bermain! Alhasil, wali kelas kerepotan mengurus nilai mereka yang bolong-bolong di akhir semester. Marilah kita doakan agar pandemi ini lekas berlalu.